

Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam
Vol , No. , 2020, hlm. 01 - 20

DOI: 10.1905/ec.v1i1.1808
ISSN 2503-3417 (*online*)
ISSN 2548-4311 (*cetak*)



**ANALISIS PERANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBASIS
DARING DENGAN TEKNIK *GROUP DISCUSSION* DALAM
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA**

**¹Mahmuddah Dewi Edmawati, ²Sri Rahayu Purwaningsih, ³Fatimah Fitriana, ⁴Dandy
Satria Fauzan**

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl.
Letjend Sujono Humardani No. 01, Sukoharjo, 57521

²Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Nguter

*Mahmuddah Dewi Edmawati, mahmuddahdewi@gmail.com

	Abstract
Keyword : Group Guidance; interest in learning; E- Learning	The effect of the Covid (Coronavirus) has constrained a few neighborhood governments to settle on the execution of strategies to close understudy exercises at school and carry out internet learning frameworks or distance learning. The approach for executing internet learning has been in actuality since Walk 2020 in all schools in Indonesia. One of the impacts of learning with this online framework is the decrease in understudy revenue. This examination is a library research, which is a kind of exploration that is utilized to gather top to bottom data and information through different written works and pertinent past research results to acquire answers and hypothetical establishments in regards to the issues to be contemplated. This examination intends to look at the job of online-based gathering direction with bunch conversation methods in expanding understudy revenue in learning. Gathering direction with bunch conversation procedures can expand learning inspiration, this is on the grounds that in bunch direction there is a gathering dynamic that can make expanded understudy learning inspiration. Through bunch direction exercises, all gathering individuals lead conversations, give and get data, foster correspondence and relational abilities, inspire each other so that bunch individuals' learning inspiration increments. The execution of online-based gathering direction is one successful methodology to increase interest in learning of student, because of the pandemic that doesn't permit the execution of up close and personal direction and advising exercises.

	Abstrak:
Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Minat Belajar, Pembelajaran daring	Dampak merebaknya <i>Coronavirus Disease 2019 (covid-19)</i> di berbagai belahan dunia, menimbulkan berbagai perubahan berbagai sektor kehidupan. Pemerintah melalui kemendikbud mengeluarkan kebijakan untuk meliburkan kegiatan siswa disekolah dan menerapkan pembelajaran sistem daring atau pembelajaran jarak jauh. Kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring berlaku sejak maret 2020 di seluruh sekolah di Indonesia. Salah satu efek dari pembelajaran dengan sistem daring ini adalah menurunnya minat siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berkaitan dengan peranan bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik <i>group disscusion</i> dalam meningkatkan minat belajar siswa melalui berbagai literatur serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan meneliti peranan bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik <i>discussion group</i> dalam meningkatkan minat belajar siswa. Bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok mampu meningkatkan motivasi belajar hal ini dikarenakan dalam bimbingan kelompok terjadi dinamika kelompok yang mampu menciptakan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui kegiatan bimbingan kelompok seluruh anggota kelompok melakukan diskusi, memberi dan menerima informasi, mengembangkan keterampilan komunikasi dan interpersonal, saling memotivasi agar motivasi belajar anggota kelompok meningkat. Pelaksanaan bimbingan kelompok berbasis daring merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa dikarenakan adanya pandemi yang tidak memungkinkan adanya pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling secara tatap muka.

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini dihadapkan dengan adanya covid-19 yang mewabah dan membawa dampak di berbagai lini kehidupan. Salah satu dampaknya adalah di dunia pendidikan. Adanya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat yang dapat memicu adanya kerumunan dilarang, termasuk pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan pandemi virus

corona telah menghambat pelaksanaan pembelajaran tatap muka yang terpaksa beralih ke pembelajaran online (daring). Secara teoritis, pembelajaran berbasis daring adalah kerangka pembelajaran yang tidak dilakukan secara langsung antara pengajar dan siswa dan dilakukan berbasis web atau jaringan menggunakan pemanfaatan teknologi informasi dan internet (Harun, 2020).

Pendidikan mempunyai peran yang penting dan dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Melalui kegiatan pendidikan dan pembelajaran, siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pengembangan aspek fisik, emosional, psikis, mental, dan spiritual. Tujuan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran adalah memberikan bekal keterampilan hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi aktualisasi diri individu di masa mendatang. Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan formal memiliki kewenangan melaksanakan pembelajaran dan pendidikan bagi seluruh siswa dengan aturan-aturan yang harus ditaati oleh seluruh komponen sekolah. Melalui pendidikan di sekolah siswa dibantu mengembangkan bakat dan minatnya sehingga akan memiliki gambaran karir dan orientasi pekerjaan di masa depan. Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen unsur pelaksanaan pendidikan, berperan penting dalam mengarahkan siswa untuk memiliki gambaran kematangan karir dan orientasi pekerjaan di masa mendatang, selain itu bimbingan dan konseling memegang peranan penting dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik sesuai tugas perkembangan sehingga mampu mencapai kemandirian dan aktualisasi diri yang optimal (Zamroni & Rahardjo, 2015).

Bimbingan konseling memegang peran sentral di sekolah untuk membantu siswa mengembangkan diri maupun membantu siswa menyelesaikan permasalahan yang terkait masalah belajar, pribadi, sosial dan karir (Gysbers, Norman C., 2000). Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA memegang peranan yang penting untuk perencanaan karir dan orientasi pekerjaan siswa. Untuk mencapai kematangan karir yang matang siswa perlu mencapai kompetensi akademik tertentu. Pencapaian kompetensi akademik, salah satu indikatornya adalah memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar erat kaitannya dengan minat belajar (Aritonang, 2008). Siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih mudah mencapai prestasi belajar yang baik. Namun sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang kurang baik.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring menyebabkan berbagai permasalahan belajar siswa, salah satunya adalah rendahnya minat belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan

pembelajaran daring yang dilakukan di rumah kurang kondusif jika dibandingkan pembelajaran tatap muka di sekolah (Umar & Mochamad Nursalim, 2020). Pembelajaran daring secara umum dilakukan melalui media seperti komputer, laptop, smartpone, yang terhubung dengan internet. Guru menyampaikan materi pembelajaran melalui berbagai aplikasi seperti *zoom*, *google classroom*, *LMS*, *youtube* dan lain sebagainya. Adapun tujuan pelaksanaan *e-learning* selama pandemi covid-19 adalah terlaksana kegiatan belajar mengajar yang aman dan tanpa perlu bertatap muka, mengubah gaya pembelajaran yang pasif kepada budaya belajar yang aktif, dan membentuk kemandirian peserta didik dalam pembelajaran (Pakpahan & Fitriani, 2020).

Pembelajaran mandiri di rumah lebih menuntut adanya kesadaran dan tanggung jawab diri sendiri terkait pelaksanaan pembelajaran. Kurang adanya interaksi pembelajaran yang kondusif antara guru dan siswa juga menjadi salah satu penyebab menurunnya minat belajar siswa saat pembelajaran secara daring. Minat belajar dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan melakukan kegiatan pembelajaran yang disertai perasaan sukarela, ikhlas dan senang. Semakin seorang siswa menyukai subjek atau mata pelajaran tertentu, maka semakin besar minat belajarnya. Minat adalah ditandai dengan ketertarikan untuk memperhatikan maupun mengerjakan tugas belajar yang diminati seseorang dan diperhatikan dengan sukarela dan disertai rasa senang. Sedangkan menurut minat belajar individu dapat dilihat ketika individu memiliki kesadaran untuk belajar, mengerjakan tugas maupun kegiatan akademik lain tanpa adanya paksaan atau suruhan dari pihak lain. (Aritonang, 2008).

Minat belajar bukan merupakan bawaan sejak lahir, minat terbentuk melalui suatu proses belajar yang dilakukan oleh individu dengan lingkungan (Bhakti, 2015). Oleh karena itu, sebagai salah satu fungsi layanan bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi penyelesaian masalah siswa yang berkaitan dengan bidang belajar, perlu adanya pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan kelompok dan memanfaatkan dinamika kelompok. Adapun beberapa kelebihan kelompok yaitu bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien untuk mengatasi permasalahan yang dialami mayoritas siswa. Melalui bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara anggota kelompok, mengutarakan dan memahami perasaan antara anggota kelompok dan saling membantu untuk meningkatkan minat belajar (Saputro, Dian Bowo. Hidayati, A & Maulana, 2020).

Bimbingan kelompok dinilai sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah siswa SMA yang masih memiliki karakteristik senang bergaul, berinteraksi, berkomunikasi dan bercerita tentang permasalahannya terhadap teman sebaya (Salmiati et al., 2018). Kedekatan remaja dengan teman sebaya inilah yang dimanfaatkan dalam dinamika kelompok sehingga menciptakan perubahan anggota kelompok menjadi lebih baik. Selain itu dalam kegiatan bimbingan kelompok, anggota kelompok mendapatkan keterampilan berkomunikasi, mengungkapkan pendapat, berempati, memberikan saran dan membantu menyelesaikan permasalahan sesama anggota kelompok. Melalui kegiatan bimbingan kelompok, siswa belajar mengenai komunikasi intrapersonal dan interpersonal dengan lebih baik (Kris Sudarti, 2018).

Minat belajar siswa yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok (*group discussion*). Diskusi kelompok adalah salah satu teknik bimbingan kelompok yang bertujuan agar anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama melalui kegiatan diskusi (Kris Sudarti, 2018). Senada dengan pendapat tersebut (Erlangga, 2017) menyatakan diskusi kelompok merupakan teknik dalam bimbingan kelompok yang dinilai efektif melalui pemecahan masalah kelompok secara bersama-sama dengan mekanisme anggota kelompok secara bergantian mendapat kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah minat belajar yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan studi kepustakaan mengenai bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *group discussion* dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan lebih lanjut peranan bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *group discussion* dalam meningkatkan minat belajar siswa utamanya di masa pandemi *covid-19*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan dalam penelitian analisis bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *discussion group* dalam meningkatkan minat belajar siswa memiliki objek penelitian karya-karya kepustakaan yang meliputi artikel, buku jurnal ilmiah, naskah prosiding, maupun data-data statistika. Kepustakaan tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang diajukan oleh penulis yang dalam hal ini adalah bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *discussion group* dan minat belajar siswa. Adapun sifat dari studi yang dilakukan adalah deskriptif analisis yaitu memberikan edukasi dan pemahaman kepada pembaca

mengenai bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *discussion group* dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, 2010). Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian. Sumber Data Sumber data yang menjadi bahan akan penelitian ini berupa buku, jurnal dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Sumber data penelitian ini terdiri dari 8 buku dan 20 jurnal tentang bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *group discussion* dan minat belajar siswa. Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendoff, 2003). Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

HASIL

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian bimbingan kelompok

Tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah adalah memberikan dukungan pada siswa untuk mencapai tugas perkembangan yang berkaitan dengan kemandirian, pembentukan kepribadian, keterampilan personal dan interpersonal, kompetensi akademik, ketrampilan hidup dan kematangan orientasi karir siswa. (Fatur Rahman, 2012). Bimbingan kelompok menurut merupakan kegiatan pemberian informasi yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dan melibatkan penyusunan rencana untuk penyelesaian masalah serta pengambilan keputusan yang tepat dengan adanya dinamika kelompok sebagai wahana untuk pencapaian tujuan kegiatan kelompok. Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) (Prayitno & Erman, 2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Seluruh anggota kelompok saling

berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, saling menerima saran, dan mencari penyelesaian masalah bersama-sama.

- 2) (Suranata, 2019) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling, yang memiliki tujuan membantu peserta didik agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan potensi, kemampuan, minat, bakat, serta nilai-dan norma dalam masyarakat yang dilaksanakan dalam kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok memiliki fungsi preventif ditujukan untuk memberikan informasi, mengembangkan potensi siswa dan mencegah timbulnya masalah pada peserta didik.
- 3) Sukardi (2003) layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan anggota kelompok memperoleh berbagai informasi dan materi bahan dari narasumber (guru BK atau konselor) yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat dimaknai dan disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan adanya dinamika kelompok untuk anggota kelompok bersama-sama menerima informasi, berbagi pendapat, menyampaikan saran dan menyusun keputusan untuk penyelesaian masalah. Selain itu, anggota kelompok mendapatkan manfaat untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, keterampilan sosial dan keterampilan menyelesaikan masalah. Permasalahan yang dapat diselesaikan dalam kegiatan kelompok dapat berupa masalah pribadi, sosial, belajar dan karir.

b. Tujuan dan Asas Bimbingan Kelompok

Keberhasilan bimbingan kelompok yang dilaksanakan adalah melalui tercapainya tujuan kelompok. Mungin (2005) mengemukakan layanan konseling kelompok memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah siswa memiliki kesempatan bersosialisasi, khususnya ketrampilan berkomunikasi anggota kelompok. Adapun tujuan khusus bimbingan kelompok pada dasarnya terletak pada pembahasan masalah pribadi individu anggota kelompok. Tujuan tersebut dapat tercapai dalam kegiatan bimbingan kelompok melalui pelaksanaan asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan dan kenormatifan (Mungin, 2005).

Berdasarkan pendapat tersebut dimaknai bahwa tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok berbasis daring adalah membahas permasalahan anggota kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Selain itu anggota kelompok mendapatkan pengalaman keterampilan komunikasi dan interaksi sosial dengan anggota kelompok. Meningkatnya minat belajar anggota kelompok ditandai adanya perasaan senang dan tidak terpaksa ketika belajar dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Melalui dinamika kelompok, anggota kelompok yang memiliki minat belajar rendah akan saling bekerjasama untuk meningkatkan minat belajar mereka.

c. Tahap-tahap Kegiatan Konseling kelompok

Pelaksanaan penelitian bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Mungin (2005) yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap pertama, bimbingan kelompok meliputi tahap pembentukan berdasarkan pendapat Mungin (2005) menjelaskan tahap pembentukan sebagai tahap pertama untuk membangun hubungan yang akrab, baik dan hangat antara konselor dengan anggota kelompok dan membangun hubungan baik antar anggota kelompok sehingga akan tercipta dinamika kelompok yang baik melalui keakraban dan keharmonisan anggota kelompok.

Tahap kedua, tahap peralihan tujuannya adalah mempersiapkan anggota kelompok untuk menuju tahap kegiatan. Pada tahap peralihan, anggota kelompok yang masih canggung dan belum akrab akan dibantu untuk bisa membuka diri dan berbaur dengan anggota kelompok yang lain (Wibowo, 2019). Selanjutnya, tahap ketiga adalah tahap kegiatan yang merupakan tahap inti untuk konselor memberikan informasi mengenai minat belajar, membahas permasalahan kelompok, saling berdiskusi dan memberikan saran untuk meningkatkan minat belajar yang rendah melalui dinamika kelompok. Setelah tahap kegiatan selesai, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengakhiran. Tahap pengakhiran sebagai akhir dari serangkaian pertemuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dinilai berhasil ketika mampu mencapai tujuan kelompok yaitu peningkatan minat belajar. Tahap pengakhiran ditandai dengan pembubaran kelompok dan membahas tindak lanjut atau *follow up* jika masih diperlukan.

d. Kelebihan dan Kelemahan Konseling Kelompok

(Winkel, 2002) menunjukkan beberapa kelebihan bimbingan kelompok kelompok yaitu anggota kelompok lebih mudah membahas permasalahan yang dialami. Bagi konselor, bimbingan kelompok antara lain memudahkan dalam memberikan layanan preventif yang mencakup beberapa siswa sekaligus. Terciptanya dinamika kelompok memudahkan anggota bimbingan kelompok memiliki kesempatan saling berpendapat dan bertukar pikiran mengenai masalah yang dialami. Selain itu anggota kelompok saling memotivasi agar anggota kelompok lain bisa mengatasi permasalahan minat belajar. Namun bimbingan kelompok memiliki kelemahan yaitu adanya anggota kelompok akan kesulitan mendapatkan perhatian yang sama ketika ada anggota kelompok yang dominan.

Berdasarkan pendapat mengenai kelebihan dan kelemahan bimbingan kelompok, penelitian mengenai analisis bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *discussion group* untuk meningkatkan minat belajar siswa, memandang bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan anggota kelompok melalui dinamika kelompok yang unik, harmonis dan selaras. Dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok merupakan faktor penting penentu keberhasilan kelompok. Melalui dinamika kelompok, anggota kelompok memiliki kesempatan bertukar pikiran, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengajukan tanya jawab, berpendapat dan memberikan saran sehingga dapat mencapai tujuan kelompok.

2. Bimbingan Kelompok Teknik *Group Discussion*

Bimbingan kelompok memiliki berbagai teknik yang dapat diimplementasikan seperti teknik diskusi, *role playing*, psikodrama, sosiodrama, teknik homeroom, karyawisata, dan lain sebagainya (Wicaksono & Nuryono, 2016). Pemilihan teknik dalam bimbingan kelompok dapat disesuaikan dengan permasalahan anggota kelompok maupun karakteristik anggota kelompok. Dalam penelitian ini bimbingan kelompok menggunakan teknik *group discussion*. Adapun teknik *group discussion* menurut (Wibowo, 2019) menyatakan diskusi kelompok merupakan salah satu teknik yang dapat dipergunakan dalam bimbingan kelompok dimana peserta didik berbagi pengalaman dan memecahkan masalah bersama-sama. Peserta didik dalam kelompok

akan mendapat kesempatan yang sama untuk menyumbang pikiran dan saran dalam memecahkan masalah yang dibahas kelompok.

Berdasarkan penelitian (Adityawarman et al., 2020) yang berjudul “Peran Bimbingan Kelompok dalam Perencanaan Karir Siswa” pelaksanaan diskusi kelompok pada layanan bimbingan kelompok menggunakan dinamika kelompok yang dinamis antar anggota kelompok. Sedangkan penelitian (Hanan, 2013) yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016” menyebutkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti layanan bimbingan konseling (BK). Lebih lanjut (Afnida et al., 2019) dalam penelitian “Peningkatan Personal Growth Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Tema Gaya Belajar Pada Mahasiswa Baru” menghasilkan kesimpulan bahwa personal growth pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik diskusi.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi efektif untuk mengatasi permasalahan kelompok. Teknik diskusi merupakan teknik yang sesuai untuk memberikan remaja kesempatan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan kelompok. Melalui teknik diskusi, anggota kelompok dapat membahas dan mendiskusikan minat belajar mereka yang rendah dan bagaimana tips serta trik untuk meningkatkan minat belajar. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan minat belajar siswa dikarenakan adanya dinamika kelompok. Pendekatan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok tidak hanya efektif terkait dengan bidang belajar, namun juga bidang pribadi, bidang sosial, dan bidang karir. Pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dilanjutkan dengan *follow up* agar tujuan kelompok yang telah tercapai bisa berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan anggota kelompok. Selain itu *follow up* juga bertujuan untuk membantu anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan, memerlukan pendampingan lebih lanjut dan layanan bimbingan dan konseling lanjutan.

3. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan rasa ketertarikan, perasaan senang perhatian, motivasi, dan keinginan dimiliki seseorang terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Minat belajar akan menetap pada diri individu dan

berkembang ketika memperoleh dukungan dari lingkungan yang disebut sebagai pengalaman belajar (Syah, 2007). Pengalaman belajar akan diperoleh melalui interaksi dengan dunia luar, melalui kegiatan latihan dan aktivitas belajar. Faktor intrinsik yang menimbulkan minat belajar yaitu dorongan dari dalam diri individu sedangkan faktor ekstrinsik yang meliputi guru, situasi belajar, media pembelajaran dan materi pembelajaran (Sembiring & et.al ., 2013).

b. Ciri-Ciri Minat Belajar

Menurut (Hurlock, 2002) menyebutkan ada tujuh ciri minat belajar sebagai berikut:

- 1) Minat berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan psikis
- 2) Minat belajar tergantung pada aktivitas dan kegiatan belajar
- 3) Perkembangan minat terbatas
- 4) Minat berkaitan dengan adanya kesempatan belajar
- 5) Budaya mempengaruhi minat
- 6) Minat bersifat emosional
- 7) Minat berkaitan dengan egosentris, artinya jika individu memiliki perasaan senang terhadap suatu objek, maka ia akan berhasrat untuk memiliki atau menguasai objek tertentu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan dan dimaknai bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan dan ketertarikan yang tetap terhadap sesuatu, adanya perasaan bangga, senang dan puas terhadap hal yang diminati, aktif dan partisipatif dalam pembelajaran, dan minat belajar dipengaruhi oleh kebudayaan. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka siswa akan secara sukarela, aktif dalam pembelajaran sehingga akan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Jika siswa minat belajarnya rendah maka akan cenderung pasif sehingga prestasi belajarnya kurang baik.

c. Faktor-Faktor Minat Belajar

Minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut syah (Syah, 2007) membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal, meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis berkaitan dengan kondisi fisik individu, kesehatan, kebugaran yang dapat mempengaruhi performa dalam belajar. Sedangkan aspek psikologis berkaitan

dengan IQ, minat, bakat, sikap, minat serta motivasi siswa. Adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:

- 2) Faktor Eksternal Siswa, meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terdiri dari keluarga, sekolah, masyarakat dan teman sebaya. Sedangkan lingkungan non sosial terdiri dari kondisi sekolah, materi pembelajaran, waktu pelaksanaan pembelajaran, keadaan rumah dan kelengkapan alat belajar.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar, merupakan berbagai strategi yang digunakan siswa untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan dimaknai bahwa faktor yang mempengaruhi minat belajar dipengaruhi beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor internal yang terdiri dari aspek fisiologis dan aspek psikologis, faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan sosial dan nonsosial, dan faktor pendekatan belajar. Adanya minat belajar yang rendah dapat disebabkan salah satu maupun beberapa faktor tersebut, sehingga perlu adanya layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan minat belajar siswa. Adanya peningkatan minat belajar dapat bermanfaat bagi siswa karena dapat meningkatkan aktivitas belajar sehingga prestasi belajar lebih optimal.

4. Peranan Bimbingan Kelompok Berbasis Daring dengan Teknik *Group Discussion* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Adanya pandemi covid-19 membuat perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama bidang pendidikan dan pembelajaran. Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring yang cenderung mendadak membuat siswa mengalami kesulitan dalam penyesuaian pembelajaran tersebut. Perbedaan interaksi, cara mengajar, media pembelajaran antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring (online) dapat menimbulkan masalah belajar bagi siswa. Salah satu masalah belajar yang dapat timbul adalah rendahnya minat belajar siswa. Minat belajar yang rendah berdampak negatif pada capaian pembelajaran dan menyebabkan prestasi belajar siswa menurun. Sistem perkuliahan daring memiliki kelebihan dan kelemahan. Salah satu kelebihan pembelajaran daring adalah siswa merasa aman dan dapat mentaati aturan pemerintah untuk tetap di rumah sampai kondisi pandemi lebih kondusif. Sedangkan kendala pembelajaran daring adalah terkendala dalam jaringan, mahalnya biaya paket

data untuk digunakan pada saat pembelajaran dan penjelasan guru yang kadang kurang jelas (Jamil & Aprilisanda, 2020).

Lebih lanjut perubahan pola belajar dan mengajar tentu tak akan pernah terlepas dari peran guru, terlebih berubah ke pola pembelajaran daring. Durasi waktu yang diberikan guru kepada siswa ini selama melakukan pembelajaran daring ini cukup berbeda-beda. Ada yang durasi waktunya 3 jam dengan jeda untuk istirahat tiga puluh menit, ada yang kondisional sesuai dengan kondisi siswa dan juga tidak memberatkan siswa, dan ada juga yang dua jam diberikan waktu istirahat juga selama 30 menit. Guru memberikan materi pada saat pembelajaran daring menggunakan video animasi yang sesuai dengan materi yang diberikan oleh guru dan juga berupa Power Point (PPT) berisikan materi yang sesuai dengan pembelajaran daring berlangsung. Selama pembelajaran daring guru tidak terlalu menuntut memberikan tugas kepada siswa hanya saja diberikan latihan-latihan soal yang sesuai dengan materi berlangsung dan ada juga salah satu guru yang memberikan tugas kepada siswa dengan diberikan waktu selama satu minggu untuk mengerjakan tugas tersebut (Rifnida et al., 2021).

Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik baginya, sehingga dapat didefinisikan bahwa minat belajar merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kecenderungan perhatian atau tertarik terhadap suatu pelajaran tertentu. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan senantiasa bersemangat dalam menjalani pelaksanaan pembelajaran. Namun pembelajaran daring ini berpengaruh terhadap minat belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran kelas (Hidayatullah et al., 2021).

Adanya penurunan minat belajar akan berpengaruh terhadap kurang optimalnya prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan minat belajar mendorong siswa memiliki semangat, kesadaran dan perasaan senang ketika belajar tanpa adanya paksaan dari orang lain. Sehingga minat belajar siswa yang rendah harus ditingkatkan melalui berbagai intervensi yang sesuai. Bimbingan dan Konseling memiliki salah satu bidang layanan belajar yang berkaitan dengan minat siswa dalam belajar. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dapat meningkatkan minat belajar siswa. Layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan sebagai salah satu layanan preventif untuk mencegah siswa agar tidak memiliki minat belajar yang rendah.

Layanan bimbingan kelompok memiliki berbagai teknik yang dapat digunakan, salah satu teknik yang sesuai untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah teknik *group discussion*. Teknik diskusi kelompok atau *group discussion* merupakan teknik yang memanfaatkan adanya dinamika kelompok yang memungkinkan siswa dapat bertukar informasi, saran, belajar berkomunikasi, berempati, berinteraksi dan saling membantu untuk meningkatkan minat belajar anggota kelompok. Siswa usia remaja berada dalam usia yang mementingkan kedekatan dan interaksi dengan teman sebaya. Sehingga melalui *group discussion*, siswa sebagai anggota kelompok dapat saling berinteraksi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dibahas dalam kegiatan kelompok.

Bimbingan kelompok dengan teknik *group discussion* memiliki empat tahapan yaitu empat tahapan yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pada tahap pembentukan, konselor akan membantu anggota kelompok untuk berkenalan, mengakrabkan diri, dan membentuk *chemistry* yang baik antar anggota. Pada tahap pembentukan, konselor menyampaikan tujuan dari bimbingan kelompok dengan teknik *group discussion*. Selanjutnya adalah tahap peralihan, yang memiliki tujuan mempersiapkan anggota kelompok ke tahap selanjutnya dengan melihat kesiapan anggota kelompok. Indikator belum siapnya anggota kelompok dapat dilihat melalui keakraban yang kurang, perasaan malu-malu ketika mengungkapkan pendapat, kurang aktif, kurang mampu membaur dengan anggota kelompok lain, dan lain sebagainya. Jika anggota kelompok terlihat belum siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya, maka konselor dapat mencoba membangun keakraban anggota kelompok kembali. Namun jika anggota kelompok sudah siap, maka kegiatan kelompok beralih ke tahap selanjutnya yaitu tahap kegiatan.

Tahap kegiatan adalah tahap dilaksanakannya teknik *group discussion*. Teknik ini dilaksanakan konselor dengan memberikan materi maupun topik pembuka mengenai rendahnya minat belajar siswa. Lalu konselor dapat memberikan waktu anggota kelompok bertukar pikiran dan pengalaman mereka terkait minat belajar. Adanya diskusi antar anggota kelompok akan menciptakan dinamika kelompok yang harmonis, akrab, kondusif dan efektif sehingga anggota kelompok mendapatkan informasi mengenai bagaimana cara mengatasi minat belajar yang rendah. Selain itu anggota kelompok mendapatkan keterampilan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan keterampilan hidup

lainnya yang didapatkan dari kegiatan diskusi kelompok. Jika tujuan bimbingan kelompok telah tercapai, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengakhiran. Tahap pengakhiran merupakan tahap akhir yang dilaksanakan ketika tujuan bimbingan kelompok telah tercapai dan tidak ada topik maupun materi yang perlu disampaikan kembali dalam kelompok. Tahap pengakhiran dilaksanakan dengan melaksanakan pembubaran kelompok dan dilanjutkan dengan *follow up* agar tujuan kelompok yang telah tercapai bisa berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan anggota kelompok. Selain itu *follow up* juga bertujuan untuk membantu anggota kelompok yang masih mengalami kesulitan, memerlukan pendampingan lebih lanjut dan layanan bimbingan dan konseling lanjutan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *group discussion* dapat digunakan sebagai intervensi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Melalui adanya dinamika kelompok yang mendukung perubahan anggota kelompok sehingga mampu mencegah rendahnya minat belajar siswa. Selain itu melalui kegiatan bimbingan kelompok maka individu juga berlatih mengembangkan kemampuan interpersonal, kemampuan berempati dan kemampuan berfikir kreatif dan solutif.

PEMBAHASAN

Bimbingan Kelompok berbasis daring dengan teknik *group discussion* dinilai efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan secara daring menggunakan media seperti *zoom*, *youtube*, *google meet*, *ms. Teams*, *skype*, *google classroom* dan lain sebagainya (Pakpahan & Fitriani, 2020). Adanya pelaksanaan layanan bimbingan secara daring dikarenakan adanya kebijakan belajar dari rumah yang diberlakukan sejak Maret 2020 di Indonesia. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan daring tidak mengurangi esensi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling daring dinilai efektif dan efisien karena mengedepankan keamanan, keselamatan dan kepatuhan terhadap regulasi pemerintah pada saat terjadinya pandemi *covid-19* (Umar & Mochamad Nursalim, 2020).

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang saat ini dilakukan secara daring ternyata sering menghadapi hambatan, salah satunya adalah menurunnya minat belajar siswa. Menurut (Syah, 2007) minat belajar merupakan perasaan ketertarikan, perasaan senang, dan

kecenderungan seseorang dengan aktivitas belajar. Lebih lanjut menurut (Yunitasari & Hanifah, 2020) minat belajar merupakan salah satu faktor terpenting untuk prestasi belajar siswa yang optimal, keberhasilan belajar siswa. Namun kenyataan, minat belajar siswa menurun selama masa pandemi dikarenakan pembelajaran jarak jauh sering kali menimbulkan kebosanan, siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan, kurangnya interaksi pembelajaran dan perbedaan suasana belajar (Sembiring & ., 2013). Adanya penurunan minat belajar siswa dapat menjadi permasalahan serius jika tidak ditangani secara baik dan benar, sehingga perlu adanya pendekatan untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu bagian komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, memiliki fungsi dan peranan dalam memfasilitasi perkembangan potensi siswa, membantu penyelesaian masalah siswa dan memandirikan siswa (Zamroni & Rahardjo, 2015). Penurunan minat belajar siswa merupakan bagian dari permasalahan belajar yang ditangani dalam bimbingan dan konseling. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan minat belajar siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh sekelompok siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Seluruh anggota kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, saling menerima saran, dan mencari penyelesaian masalah bersama-sama (Prayitno & Erman, 2004).

Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok, salah satu teknik yang dinilai efektif untuk mengatasi permasalahan minat belajar siswa adalah teknik diskusi. Teknik diskusi menurut (Wibowo, 2019) menyatakan diskusi kelompok merupakan salah satu teknik yang dapat dipergunakan dalam bimbingan kelompok dimana peserta didik berbagi pengalaman dan memecahkan masalah bersama-sama. Peserta didik dalam kelompok akan mendapat kesempatan yang sama untuk menyumbang pikiran dan saran dalam memecahkan masalah yang dibahas kelompok. Dinamika kelompok yang harmonis, akrab dan kondusif akan mendukung pencapaian tujuan kelompok, sehingga dapat meningkatkan minat belajar anggota kelompok. Tanpa adanya dinamika kelompok maka tujuan kelompok akan sulit untuk tercapai.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Adityawarman et al., 2020) yang berjudul “Peran Bimbingan Kelompok dalam Perencanaan Karir Siswa” pelaksanaan diskusi kelompok pada layanan bimbingan kelompok menggunakan dinamika kelompok yang

dinamis antar anggota kelompok. Sedangkan penelitian (Hanan, 2013) yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016” menyebutkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti layanan bimbingan konseling (BK). Lebih lanjut (Afnida et al., 2019) dalam penelitian “Peningkatan Personal Growth Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Tema Gaya Belajar Pada Mahasiswa Baru” menghasilkan kesimpulan bahwa personal growth pada mahasiswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok teknik diskusi. Ketiga penelitian tersebut menyebutkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif untuk membahas permasalahan kelompok yang ditandai dengan tercapainya tujuan kelompok.

Melalui studi kepustakaan dengan mempelajari berbagai sumber referensi seperti buku, artikel, jurnal, naskah prosiding, dan karya ilmiah terkait lainnya maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *group discussion* dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dikarenakan karakteristik remaja yang masih memiliki ketertarikan dan keterikatan yang kuat dengan teman sebaya, hal inilah yang dimanfaatkan dalam dinamika kelompok. Teknik diskusi dalam bimbingan kelompok memberikan siswa kesempatan untuk saling berdiskusi, berpendapat, menyampaikan saran, menyampaikan dan menerima perasaan antar anggota lain dan saling bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan kelompok. Bimbingan kelompok dapat dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu, tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Pada tahap kegiatan maka teknik *group discussion* dapat diterapkan, selain itu konselor dapat memberikan informasi mengenai cara meningkatkan minat belajar melalui berbagai media dan video yang mendukung kegiatan kelompok. Tujuan bimbingan kelompok teknik diskusi (*group discussion*) dinyatakan berhasil dan dapat diakhiri ketika permasalahan kelompok mencapai penyelesaian serta tercapainya tujuan kelompok, yaitu meningkatnya minat belajar anggota kelompok. Melalui peningkatan minat belajar, anggota kelompok diharapkan memiliki semangat mengikuti pembelajaran daring, aktivitas belajarnya meningkat, prestasi belajar dan keberhasilan belajar dapat optimal.

SIMPULAN

Sekolah mengeluarkan kebijakan belajar di rumah demi menjaga keselamatan dan keamanan seluruh warga sekolah selama pandemi. Adaptasi perubahan pembelajaran tatap

muka menjadi pembelajaran daring tidak selalu berjalan kondusif, hal ini dikarenakan kondisi lingkungan belajar yang berbeda. Pembelajaran daring kurang dapat memenuhi kebutuhan siswa akan interaksi pembelajaran antar guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, sehingga sering menyebabkan turunnya minat belajar siswa. Minat belajar yang turun dapat menyebabkan siswa memiliki prestasi belajar yang kurang optimal. Salah satu layanan BK yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat belajar siswa selama pembelajaran daring adalah melalui bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *group discussion*. Melalui peningkatan minat belajar siswa maka siswa akan memiliki kemauan belajar yang lebih tinggi, kesadaran dalam mengerjakan tugas tanpa adanya paksaan dan perasaan senang ketika belajar sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *discussion group* untuk meningkatkan minat belajar siswa dapat dilaksanakan dalam keempat tahapan yaitu tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Teknik *discussion group* dapat memberikan kesempatan yang sama kepada anggota kelompok untuk mengemukakan permasalahan, mengemukakan dan memahami perasaan antar anggota kelompok, berbagi saran dan cara penyelesaian masalah, dan mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal. Teknik *discussion group* mengadaptasi kecenderungan siswa sebagai makhluk sosial yang senang berinteraksi dengan teman sebaya sehingga melalui pelaksanaan bimbingan kelompok interaksi yang terbangun akan lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Melalui studi kepustakaan didapatkan kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *group discussion* dapat meningkatkan minat belajar siswa karena adanya dinamika kelompok yang mendorong anggota kelompok dapat saling bertukar informasi, saran, perasaan dan penyelesaian rendahnya minat belajar yang dialami. Lebih lanjut penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian eksperimen sehingga dapat meneliti lebih lanjut keefektifan bimbingan kelompok berbasis daring dengan teknik *group discussion* untuk meningkatkan minat belajar siswa. Adapun subjek penelitiannya dapat menggunakan siswa SD, SMP maupun SMA.

DAFTAR RUJUKAN

- Adityawarman, L. P., Hidayati, A., & Maulana, M. A. (2020). Peran Bimbingan Kelompok Dalam Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Advice*, 2(2), 165–177.
- Afnida, R. N., Yusmansyah, Y., & Pratama, M. J. (2019). Peningkatan Personal Growth melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Tema Gaya Belajar. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(4).

- <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/ALIB/article/view/19479>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Rhineka Cipta.
- Aritonang, K. T. (2008). Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10), 11–21.
- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 93–106.
- Erlangga, E. (2017). Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 149–156. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/1332>
- Gysbers, Norman C., and P. H. (2000). *Developing and Managing Your School Guidance Program*. 3rd ed. American Counseling Association.
- Hanan, A. (2013). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan Konseling Siswa Kelas VIII C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Journal Ilmiah Mandala Education*, 53(9), 1689–1699.
- Harun, M. (2020). Evaluasi Kualitas Perangkat Lunak Pada Aplikasi Zoom Cloud Meetings Untuk Pembelajaran Elearning. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 5(9), 1689–1699.
- Hidayatullah, Gusniwati, & Buhaerah. (2021). PENGARUH PEMBELAJARAN DARING TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII MTs YASRIB BATU-BATU PADA MASA COVID-19. *Pi:Mathematics Education Journal*, 4(1), 1–9.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Jamil, S. H., & Aprilisanda, I. D. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Behavioral Accounting Journal*, 3(1), 37–46. <https://doi.org/10.33005/baj.v3i1.57>
- Krippendoff, K. (2003). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Citra Niaga Rajawali Press.
- Kris Sudarti. (2018). Peningkatan Motivasi belajar siswa melalui Belajar siswa melalui Bimbingan Kelompok. *Jurnal Prakarsa Paedagogja*, 1(1), 14–23.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 4(2), 30–36.
- Prayitno, & Erman, A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rhineka Cipta.
- Rifnida, Abdulloh, & Herlili, E. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 63–72.
- Salmiati, S., Hasbahuddin, H., & Bakhtiar, M. I. (2018). Pelatihan Konselor Sebaya Sebagai Strategi Pemecahan Masalah Siswa. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.31100/matappa.v1i1.117>
- Saputro, Dian Bowo. Hidayati, A & Maulana, M. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Sikap Sopan Santun. *Jurnal Advice Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 132–145. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/advice/article/view/781/pdf>
- Sembiring, R. B., & . M. (2013). Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 6(2), 34–44. <https://doi.org/10.24114/jtp.v6i2.4996>
- Suranata, K. (2019). Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling Kelompok. In *Undiksha Press* (Vol. 1). UNM.

- Syah, M. (2007). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Umar, L. M., & Mochamad Nursalim. (2020). Studi Kepustakaan Tentang Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya*, 600–609.
- Wibowo, M. E. (2019). *Konseling Kelompok Perkembangan*. In *Revisi*. Grasindo.
- Wicaksono, M. T., & Nuryono, W. (2016). *Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Mengurangi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas Viii Smpn 16 Surabaya*. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*.
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/17573/16007>
- Winkel, W. S. (2002). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. In *Gramedia Mediasarana*. Grasindo.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(3), 232–243. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/142>
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manahemen Bimbingan dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1), 1–11.

PERAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP MANAJEMEN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI MASA PANDEMI

¹Yekti Endah Pambudi, ²Siti Nur Khofifah Amini

^{1,2}Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga
Yekti Endah Pambudi, yektiiep@iainsalatiga.ac.id

Abstract

Keywords:

Kepala Sekolah, Peran
Kepala Sekolah
terhadap Guru BK,
Masa pandemi

Kepala Sekolah mempunyai peran yang penting di dalam Sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pentingnya peran Kepala Sekolah terhadap Manajemen Guru Bimbingan dan Konseling di masa pandemi. Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan sumber data menggunakan purposive sampling. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini Kepala Sekolah sesuai perannya memonitoring kinerja Guru Bimbingan dan Konseling serta membantu keterlaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik dengan cara menyediakan fasilitas yang mempermudah Guru Bimbingan dan Konseling baik berupa finansial ataupun media serta siswa dipermudah dengan pemberian kuota internet agar bisa mendapat layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik.

Abstrak:

Kata Kunci:

Principal, Principal
Role of BK Teachers,
Pandemic Period

The principal has an important role in the school. The purpose of this study was to determine the importance of the principal's role in Guidance and Counseling Teacher Management during the pandemic. This type of research uses descriptive qualitative. The technique of collecting data sources using purposive sampling. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this study are appropriate for the Principal to monitor the performance of Guidance and Counseling Teachers and assist the implementation of Guidance and Counseling services properly by providing facilities that make it easier for Guidance and Counseling Teachers both in the form of financial and media and facilitated by providing internet quotas for students so that they can get Guidance and Counseling services well.

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen penting dalam suatu sistem pendidikan yang terdapat di sekolah yaitu dapat membantu peserta didik untuk menggali kemampuannya untuk menghadapi masa depannya. Hakikatnya Bimbingan dan konseling disekolah dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan membuka seluas-luasnya kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

kemampuannya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah cara untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian siswa, hal ini dilakukan demi mencegah munculnya masalah yang akan berdampak pada kepribadian siswa dan pengembangan aspek kepribadian. Manfaatnya agar siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya baik sekarang maupun masa yang akan datang. Maka dari itu layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tidak terbatas pada siswa yang bermasalah saja, namun meliputi seluruh peserta didik (Yusuf & Nurihsan, 2014).

Adanya bimbingan dan konseling di sekolah menandakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan (Prayitno & Amti, 2013). Namun kegiatan ini harus didukung oleh manajemen yang baik pula guna tercapainya peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 yang menyatakan bahwa bimbingan dan konseling disiapkan untuk membantu peserta didik atau konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Amti, 2013).

Manajemen bimbingan dan konseling adalah segala upaya dengan berbagai cara atau metode dari kepala sekolah untuk mendayagunakan secara optimal dan efektif semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana, prasarana) dan system informasi yang meliputi himpunan data bimbingan untuk melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling (Thantawy, 1995). Manajemen bimbingan dan konseling dalam perannya kepala sekolah terhadap program bimbingan konseling juga mendapatkan banyak manfaat dari pelaksanaan program tersebut yaitu, (a) dapat meluruskan program bimbingan dan konseling dengan misi akademik sekolah, (b) meningkatkan keberhasilan dan prestasi siswa, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, (c) sebagai monitor data tentang kemajuan sekolah, (d) proses artikulasi untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling sekolah, (e) menggunakan data untuk bersama-sama mengembangkan tujuan bimbingan dan konseling sekolah dan tanggungjawab konselor sekolah, (f) dapat menentukan besarnya anggaran dan sumber

pembiayaan, (g) memberikan kurikulum bimbingan dan konseling sekolah yang proaktif dengan mencantumkan kebutuhan siswa dan suasana sekolah (Suherman, 2015).

Kepala sekolah memiliki tugas dan perannya dalam (a) penentuan staf personel bimbingan dan konseling (b) penyusunan program bimbingan dan konseling (c) sosialisasi dan penetapan program bimbingan dan konseling kepada sivitas sekolah sebagai bagian dari program pendidikan (d) penyediaan kelengkapan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kegiatan bimbingan dan konseling (e) memantau dan supervise terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling (f) mengembangkan kerjasama dengan instansi atau profesi lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dan (g) pengembangan program bimbingan dan konseling termasuk pembinaan dan pelatihan personel bimbingan dan konseling (Suherman, 2015).

Pada saat ini disrupsi teknologi terjadi di dunia Pendidikan, pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan 100 persen di sekolah, secara tiba-tiba mengalami perubahan yang sangat drastis. Adanya pandemi covid-19 menyebabkan diterapkan beberapa kebijakan untuk memutus mata rantai virus covid-19 di Indonesia. Bidang Pendidikan terdampak akibat pandemi covid-19, adanya pembatasan interaksi Kementerian Pendidikan di Indonesia mengeluarkan kebijakan meliburkan sekolah dan mengganti proses system pembelajaran secara daring (Siahaan, 2020). Para pelajar termasuk dalam bagian masyarakat yang melakukan aktivitas belajar dari rumah (*study from home*). *Study from home* bertujuan agar proses pembelajaran tetap bisa berjalan seperti biasa walau harus menggunakan via *online* atau daring (Firda & Atikah, 2020).

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Wonosegoro. Terdapat hambatan bagi Guru Bimbingan dan Konseling yaitu layanan bimbingan dan konseling dilakukan secara daring. Tetapi tidak hanya Guru Bimbingan dan Konseling mengalami hambatan tersebut tetapi Guru mata pelajaranpun merasakan hal tersebut. Kepala Sekolah sesuai dengan perannya melakukan evaluasi di semester awal pada masa pandemi covid-19 sehingga ada kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru Mata pelajaran. Sesuai perannya juga Kepala Sekolah menyiapkan dan menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana agar memperlancar tercapainya pemberian layanan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap siswa. Oleh karena hal tersebut peneliti ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan secara rinci terkait peran Kepala Sekolah terhadap manajemen Bimbingan dan Konseling pada masa pandemi.

Berdasarkan uraian diatas peran dan tanggung jawab kepala sekolah sangatlah penting, bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya disekolah untuk meningkatkan potensinya. Dalam hal ini tidak lepas dari tugas kepala sekolah sebagai penanggung jawab dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Karena diera sekarang banyak sekali kepala sekolah yang kurang memperhatikan perannya dalam terlaksananya kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masa pandemi Covid-19 layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilakukan secara efektif dan seperti apa yang direncanakan sebelumnya. Guru Bimbingan dan Konseling harus mempersiapkan teknik yang tepat untuk memfasilitasi siswa dalam pemberian layanan (Sofah, 2020).

Atas dasar tersebut, Penelitian ini konsentrasi pada konsep peran Kepala Sekolah terhadap manajemen Guru Bimbingan dan Konseling pada masa pandemi penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran Kepala Sekolah terhadap Manajemen Guru Bimbingan dan Konseling di masa pandemi. Kemudian dengan terlaksananya penelitian ini, harapannya hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi instansi pendidikan sekolah pada umumnya, melingkupi Guru Bimbingan dan Konseling, Guru Mata Pelajaran, dan staf serta siswa-siswa. Pada khususnya Kepala Sekolah untuk mengetahui peran dan tanggung jawabnya terhadap manajemen Bimbingan dan Konseling.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Peneliti menggunakan model induktif dalam penelitian kualitatif, teori sebagai poin akhir penelitian. Dengan menjadikan teori sebagai poin akhir penelitian berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya yang berlangsung mulai dari data, lalu ke tema umum kemudian menuju teori atau model tertentu (Creswell, 2009).

Penelitian kualitatif dengan metode ini memberikan penjelasan utuh tentang yang terjadi dilapangan mengenai peran kepala sekolah terhadap manajemen bimbingan dan konseling dimasa pandemik di SMK Negeri 1 Wonosegoro, Kab. Boyolali. Peneliti datang secara langsung pada obyek peneliti guna untuk mengumpulkan data yang ada di

lapangan. Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Wonosegoro, Dusun II, Wonosegoro, Kab. Boyolali.

Teknik pengambilan sumber data menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012). Sumber data penelitian ini adalah Kepala Sekolah, koordinator Guru Bimbingan dan Konseling, Guru mata pelajaran, dan juga siswa di SMK Negeri 1 Wonosegoro.

Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti membuat pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui secara rinci dan mendapatkan data jenuh terkait tentang peran Kepala Sekolah terhadap manajemen Guru Bimbingan dan Konseling di masa Pandemi. Teknik Analisis Data menggunakan model model Miles and Huberman. Dengan cara triangulasi. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2012).

HASIL

Terdapat tiga hasil wawancara terkait peran Kepala Sekolah terhadap manajemen Guru Bimbingan dan Konseling pada masa pandemi. 1) wawancara Kepala Sekolah, 2) wawancara Guru Bimbingan dan Konseling, 3) wawancara Guru mata pelajaran. Pedoman wawancara dihasilkan dari komponen peran Kepala Sekolah terhadap Manajemen Guru Bimbingan Konseling meliputi dari kinerjanya yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi guru bimbingan dan konseling (Pambudi & Sugiyo, 2016).

Tabel 1. Komponen Peran Kepala Sekolah terhadap Manajemen Guru Bimbingan dan Konseling

Komponen	Indikator	Uraian
Peran Kepala Sekolah	Bertanggung jawab layanan Bimbingan dan Konseling	Memonitoring 1. Anggaran dana 2. Kebijakan 3. Alokasi waktu 4. Dukungan layanan 5. Ruangan 6. Fasilitas (sarana dan prasarana) 7. Hubungan Guru BK dengan yang lain

Hasil wawancara Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Wonosegoro pada tahun 2021 terkait peran dan tanggung jawab Kepala Sekolah terhadap manajemen Bimbingan dan Konseling di masa pandemi.

Tabel 2. Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apa saja dan berapa anggaran yang dibutuhkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam menyiapkan program bimbingan dan konseling ?	Dalam anggaran yang dibutuhkan dari setiap kegiatan, sudah dianggarkan oleh keuangan, dan penganggaran sesuai dengan kebutuhan setiap kegiatan. Kepala Sekolah hanya memberikan persetujuan dan tidaknya terkait anggaran yang akan diberikan kepada setiap kegiatan.
2.	Apakah sesuai anggaran yang dibutuhkan dengan kegiatan yang dilaksanakan ?	Sesuai, karena setiap ingin melaksanakan kegiatan orang yang terkait membuat RAB terlebih dahulu, sehingga dari bagian keuangan mengetahui seberapa besar anggaran yang dibutuhkan dan anggaran yang diberikan pastinya sesuai dengan yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.
3.	Bagaimana kebijakan Bapak dalam pemberian anggaran dana untuk bimbingan dan konseling ?	Anggaran yang diberikan tentunya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh program bimbingan dan konseling, misalnya kekurangan dalam sarana dan prasarana maka bidang keuangan akan memberikan anggaran yang dibutuhkan dengan melihat terlebih dahulu sekiranya apa yang lebih penting.
4.	Bagaimana alokasi waktu Guru Bimbingan dan Konseling disekolah ?	Alokasi waktu untuk guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Wonosegoro sudah ditetapkan oleh bagian kurikulum. Dan untuk guru bimbingan dan konseling sendiri alokasi waktu yang diberikan yaitu 45 menit per pertemuan dikelas. Namun, Guru Bimbingan dan Konseling juga memanfaatkan saat ada jam kosong dan saat ada kegiatan sekolah, disitu guru bimbingan konseling memberikan sebuah layanan kepada siswa agar siswa tetap produktif.
5.	Apakah memenuhi standar kebutuhan siswa untuk alokasi waktu Guru Bimbingan dan Konseling disekolah ?	Memenuhi, karena ditingkatkan sekolah menengah keatas Guru Bimbingan dan Konseling lebih memfokuskan siswanya untuk dapat meningkatkan skill yang dimilikinya.
6.	Apakah dukungan bapak dalam tercapainya tujuan layanan ?	Saya sebagai Kepala Sekolah tentunya memberikan kontribusi kepada semua guru

		agar mencapai tujuan yang ingin dicapai, dalam layanan bimbingan dan konseling saya memberikan pembinaan intern yang intensif melalui rapat rutin, insidental, mengusahakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh bimbingan konseling, dan mendorong para petugas bimbingan konseling untuk melaksanakan tugasnya serta berusaha menciptakan situasi agar petugas bimbingan dan konseling dapat semangat melaksanakan tugasnya.
7.	Bagaimana ruangan BK menurut bapak ?	Ruangan BK sangat nyaman karena terdapat ruangan yang luas dan nyaman, ada tempat untuk bimbingan kelompok dan ada ruangan untuk bimbingan konseling individu juga. Semua yang di butuhkan Guru Bimbingan dan Konseling terkait sarana prasarana sudah memenuhi standar.
8.	Apakah anggaran dana dari pihak sekolah sudah mampu mewujudkan ruangan bimbingan dan konseling yang ideal ?	Sudah, buktinya ruangan bimbingan dan konseling sudah memenuhi standar, yaitu ada ruangan yang luas, tempatnya nyaman, dan mudah dijangkau oleh siswa.
9.	Apakah antar guru bimbingan dan guru pengajar berhubungan dengan baik ?	Sangat baik, antar guru pengajar dan Bimbingan dan Konseling saling membantu apa yang dibutuhkan satu sama lain, dan karakter yang dimiliki guru SMK Negeri 1 Wonosegoro sangat baik, contohnya jika bertemu saling menyapa, saling ngobrol, dan jika ada guru yang mempunyai masalah guru yang lain juga ikut membantunya.
10.	Bagaimana cara Bapak agar semua guru di SMK Negeri Wonosegoro dapat bisa saling bantu membantu dan saling menghormati ?	Tentunya dari diri sendiri dulu, kita memberi contoh ya kita itu contohnya. Jika kita mempunyai karakter dan ahlak baik maka guru yang lain akan ikut baik. Kemudian sering mengadakan pertemuan entah rapat dan kajian kajian islami.

Pandangan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Kepala Sekolah dalam melaksanakan peran dan tanggungjawabnya terhadap manajemen Bimbingan dan Konseling.

Tabel 2. Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Apakah Kepala Sekolah memberikan anggaran yang cukup untuk fasilitas yang dibutuhkan Guru Bimbingan dan Konseling ?	Iya, kepala sekolah memberikan anggaran yang cukup untuk memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan dalam layanan bimbingan dan konseling.
2.	Apakah kepala sekolah mengalokasikan dana untuk	Iya, Kepala Sekolah mengalokasikan dana untuk kegiatan bimbingan dan konseling

kebutuhan bimbingan dan konseling di sekolah seperti kerja sama dengan pihak-pihak terkait untuk layanan bimbingan konseling ?	dan langsung diberikan langsung melalui bendahara sekolah.
3. Apakah kepala sekolah ikut memantau langsung dalam pelaksanaan kegiatan layanan program BK ?	Tidak, karena dalam pemantauan kegiatan layanan bimbingan dan konseling sudah dilakukan oleh kesiswaan dan wali kelas, kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah terkait kegiatan tersebut.
4. Apakah kepala sekolah selalu mendukung kegiatan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling ?	Iya, kepala sekolah selalu mensupport semua kegiatan yang dilaksanakan oleh bimbingan konseling, termasuk memberikan bimbingan intern kepada seluruh petugas bimbingan dan konseling.
5. Apakah Kepala Sekolah selalu memberikan bimbingan agar kegiatan yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dapat berjalan dengan mudah ?	Iya, Kepala Sekolah selalu memberikan bimbingan kepada semua petugas bimbingan dan konseling dan selalu mengadakan rapat rutin terkait program bimbingan dan konseling.
6. Apakah Kepala Sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling ?	Iya, Kepala Sekolah memberikan sarana dan prasarana yang memadai sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan secara efektif.
7. Seberapa pedulinya kepala sekolah terhadap manajemen BK ?	Sangat peduli, buktinya kepala sekolah mengalokasikan dana untuk kegiatan bimbingan dan konseling dan memberikan sarana dan prasarana yang memadai, nyaman, dan luas dan strategis sesuai apa yang di inginkan oleh Guru Bimbingan dan Konseling.
8. Apakah Kepala Sekolah juga ikut membantu coordinator bimbingan dan konseling dalam merencanakan program BK ?	Iya ikut membantu dalam perencanaan yang dilakukan oleh koordinator dan petugas bimbingan dan konseling.
9. Apakah kepek memberikan yang menjadi kebutuhan program BK, misalnya tambahan guru BK untuk menangani peserta didik ?	Dalam hal ini kepala sekolah tidak memberikan tambahan guru BK karena disekolah kabupaten pun banyak kekurangan guru BK. Dan jumlahnya rata-rata kurang. Yang seharusnya guru BK mengampu 150 siswa namun disini dan disekolah lainpun mengampu siswa hingga lebih dari 200 an siswa.
10. Apakah kepek ikut membantu dalam penetapan dan menjelaskan peranan-peranan stafnya ?	Iya, kepala sekolah membantu dalam penetapan terkait tugas dan tanggung jawab petugas bimbingan konseling.

Pandangan Guru pengajar terhadap Kepala Sekolah dalam melaksanakan peran dan tanggungjawabnya terhadap manajemen Bimbingan dan Konseling.

Tabel 3. Wawancara Guru Mata Pelajaran

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1.	Bagaimana pandangan bapak/ibu guru terkait perannya kepala sekolah terhadap kegiatan belajar terutama kegiatan konseling ?	Kepala sekolah terkait kegiatan bimbingan konseling berperan aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling.
2.	Dari pandangan bapak/ibu guru apakah kepala sekolah membantu dalam pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling ?	Iya membantu, karena setiap ada rapat terkait bimbingan dan konseling kepala sekolah selalu andil dalam kegiatan tersebut dan juga kepala sekolah memberikan sarana dan prasarana yang cukup baik terhadap kelancaran kegiatan layanan bimbingan dan konseling.
3.	Hal apa yang bapak/ibu guru ketahui saat kepala sekolah berusaha agar semua guru disekolah dapat saling bantu membantu dan saling menghormati ?	Selalu mengadakan rapat rutin, dan mengadakan anjungsana.
4.	Apakah kepala sekolah membantu melakukan pemantauan dalam mendidik siswa ?	Tidak, karena pemantauan terhadap siswa sudah ada yang bertugas yaitu kesiswaan kemudian baru pemantauan itu dilaporkan kepada kepala sekolah.
5.	Pandangan bapak/ibu guru apakah kepala sekolah menjalin hubungan yang baik dengan guru Bimbingan dan Konseling ?	Sangat baik, bahkan jika kepala sekolah sedang santai kepala sekolah menemui guru bimbingan dan konseling untuk bercerita dan untuk menghilangkan rasa penatnya. Karena guru BK disini ramah dan mudah bersimpati sehingga guru-guru disini suka dengan guru BK.

Hasil Observasi untuk Kepala Sekolah terhadap manajemen guru bimbingan dan konseling pada masa pandemi, peneliti mengobservasi dari peran kepala sekolah kepada guru bimbingan dan konseling. Kepala Sekolah mengamati kinerja guru bimbingan dan konseling melalui secara langsung ataupun lewat *handphone*. Masa pandemi, Kepala Sekolah mengevaluasi semua elemen pendidik dan pembimbing di sekolah setiap satu bulan sekali dan di evaluasi keseluruhan pada akhir semester. Tak Jarang juga Kepala Sekolah menyakan kendala dan ikut mengamati layanan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling melalui daring.

PEMBAHASAN

Keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya ditentukan oleh keahlian dan keterampilan para guru bimbingan dan konseling, namun juga sangat ditentukan oleh komitmen dan keterampilan seluruh staf sekolah, terutama dari Kepala Sekolah sebagai administrator dan supervisor. Sebagai administrator, Kepala Sekolah bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan seluruh program sekolah, khususnya program layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang dipimpinnya. Karena posisinya yang sentral, Kepala Sekolah adalah orang yang paling berpengaruh dalam pengembangan dan peningkatan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Sebagai supervisor, Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam melaksanakan program-program penilaian, perbaikan atau peningkatan layanan bimbingan dan konseling. Kepala sekolah membantu mengembangkan kebijakan dan prosedur-prosedur bagi pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

Peranan kepala sekolah/madrasah menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 162/U/2003 tentang Pedoman Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah adalah sebagai EMASLEC yaitu *Educator* (pendidik), *Manager* (pengelola), *Administrator* (pengadministrasi), *Supervisor* (penyelia), *Leader* (pemimpin), *Entrepreneur* (pengusaha), dan *Climate Creator* (pencipta iklim). Fungsinya Kepala Sekolah; (1) pengembangan pribadi, (2) pengelolaan (manajemen) sekolah/madrasah, (3) pengawasan, (4) kegiatan sosial, dan (5) pengusahaan sekolah/madrasah (Usman, 2014). Perannya yang sangat kompleks, maka Kepala Sekolah harus benar-benar melakukan monitoring dan evaluasi terhadap visi misi serta program-program yang terlaksana. Sehingga mampu merumuskan dan menganalisis untuk program-program selanjutnya agar maksimal. Disisi yang lainpun Kepala Sekolah sebagai pemimpin tertinggi selalu melakukan evaluasi kinerja-kinerja guru, staf, dan lingkungan sekolah guna menarik perhatian masyarakat (Fitrah, 2017).

Personalia bimbingan konseling merupakan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi: kepala sekolah, konselor, wali kelas, guru, dan petugas administrasi bimbingan. Tugas kepala sekolah (Purwoko, 2008) yaitu, (1) Menyusun program sekolah secara keseluruhan, termasuk Menyusun secara kolektif program bimbingan yang bersifat komprehensif. (2) mengusahakan bentuk-bentuk pembinaan intern yang intensif melalui rapat rutin, insidental, konferensi kasus, dan

sebagainya. (3) mengkoordinasikan bentuk kegiatan bimbingan konseling dengan kegiatan guru bidang studi. (4) mengusahakan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh bimbingan konseling. (5) mengadakan hubungan Kerjasama dengan instansi lain di luar sekolah yang berhubungan dengan bimbingan konseling, (6) mengusahakan dan membina bentuk Kerjasama bimbingan konseling antar sekolah dalam berbagai bentuk dan pengalaman. (7) mendorong para petugas bimbingan konseling untuk melaksanakan tugasnya, serta menciptakan situasi yang menggairahkan kerja petugas bimbingan konseling. (8) menggali berbagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan bimbingan konseling. (9) mengawasi pelaksanaan program bimbingan konseling.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan formal sehingga keberhasilan lembaga tersebut tergantung dari kinerja kepala sekolah itu sendiri. Kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kemampuan manajerial Kepala Sekolah mempunyai peranan penting terhadap meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling (Pianda, 2018).

Menurut permendiknas No. 19 tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, tugas dan fungsi kepala sekolah meliputi perencanaan program, pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah, dan sistem informasi sekolah. Kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya memiliki fungsi sebagai berikut (a) perumusan program sekolah (b) pengatur tata kerja sekolah, yang mengatur pembagian tugas dan pengatur petugas pelaksana, penyelenggaraan kegiatan (c) supervisi kegiatan sekolah, meliputi: mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dan meningkatkan kemampuan pelaksana.

Kepala sekolah juga harus mampu berinisiatif dan kreatif yang mengarah pada perkembangan dan kemajuan sekolah yang merupakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam melakukan pengelolaan pendidikan disekolah tugas kepala sekolah yaitu mengkoordinasi segenap kegiatan yang direncanakan, diprogramkan, dan yang berlangsung disekolah. Sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis dan dinamis. Kerjasama

antara Guru Bimbingan dan Konseling, guru, orang tua dan siswa mampu meningkatkan program Bimbingan dan Konseling (Gysbers & Henderson, 2014).

Indonesia mengalami kondisi dimana kekhawatiran masyarakat terhadap pandemi Covid-19 cukup besar, sehingga diberlakukan kebijakan pemerintah untuk melakukan *Lockdown* PSBB atau PPKM, sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Namun beberapa bulan terakhir, akibat penyebaran wabah Covid-19 diseluruh dunia, termasuk indonesia, terjadi perubahan sistem pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Wonosegoro tidak lagi dilakukan secara langsung. Secara resmi pemerintah Republik Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI mengeluarkan Surat Edaran No 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Covid Disease* (Covid-19) yang menetapkan bahwa proses pembelajaran dari rumah melalui sistem pembelajaran daring

Hasil wawancara dengan koordinator bimbingan dan konseling, adanya wabah covid-19 menyebabkan seluruh program yang ada di sekolah berjalan kurang maksimal. Yang mana proses belajar dan mengajar dilakukan secara daring, membuat seluruh siswa dan juga guru tidak nyaman untuk melakukan pembelajaran dengan metode daring agar siswa tersebut dapat memahami pelajaran. Dengan adanya hal seperti itu Kepala Sekolah sesuai perannya membantu keterlaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik dengan cara menyediakan fasilitas yang mempermudah Guru Bimbingan dan Konseling baik berupa finansial ataupun media serta siswa dipermudah dengan pemberian kuota internet agar bisa mendapat layanan Bimbingan dan Konseling dengan baik. Pembelajaran daring dapat digunakan dengan pertimbangan memperhatikan kondisi siswa dan Guru, sehingga akan terbiasa menyesuaikan dengan sistem daring, pembelajaran dapat terlaksana dengan baik (Hidayah, Adawiyah, & Mahanani, 2020).

SIMPULAN

Kepala sekolah merupakan komponen dalam pendidikan yang paling berperan penting dalam memajukan dan meningkatkan kualitas suatu lembaga pendidikan. kepala sekolah harus mempunyai jiwa kepemimpinan dan mampu berfikir secara kreatif dan inovatif demi terwujudnya suatu lembaga yang dipimpinnya dapat berkualitas. Peran dan tanggung jawab Kepala Sekolah sebagai seorang pemimpin suatu lembaga dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikannya, yaitu dengan membantu dalam

pelaksanaan layanan program bimbingan dan konseling, memberikan sarana dan prasarana yang memadai dan memberikan anggaran cukup terhadap jalannya layanan program bimbingan dan konseling tersebut. Kepala sekolah SMK Negeri 1 Wonosegoro bertanggung jawab memberikan anggaran yang cukup bagi terselenggaranya kegiatan layanan program bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Wonosegoro. Sehingga layanan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dapat berjalan di masa pandemi. Terutama dalam sarana prasarana yang diberikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling. Batasan dalam penelitian ini adalah menggunakan kualitatif deskriptif subyek untuk penelitian terbatas. Harapannya, peneliti selanjutnya dapat menganalisis dampak Kepala Sekolah yang tidak melaksanakan kinerjanya dengan baik dan dapat membuat aplikasi yang mempermudah (efektif dan efisien) Kepala sekolah dalam memonitoring manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. California: Sage Publications.
- Firda, E., & Atikah, J. F. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Ditengah Pandemi COVID-19. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(1), 490–494.
- Fitrah, M. (2017). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(1), 31. Retrieved from <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.90>
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing Managing Your School Guidance & Counseling Program* (5th ed.). New Jersey: Wiley.
- Hidayah, A. F., Adawiyah, A., & Mahanani, P. R. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(September), 53–56. Retrieved from <https://bdkjakarta.kemendiknas.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pambudi, Y. E., & Sugiyo. (2016). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling: Studi Kasus di SMAN 1 Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 37–46.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Prayitno, & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwoko, B. (2008). *Organisasi dan Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Edisi Khusus*, 1(1), 1410–9794. Retrieved from <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- Sofah, R. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2), 7–16.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

- Suherman, U. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rizqi Press.
- Thantawy. (1995). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pamator Pressindo.
- Usman, H. (2014). Peranan Dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah. *Jurnal Ptk Dikmen*, 3(1). Retrieved from [http://staffnew.uny.ac.id/upload/130683974/lainlain/Peranan dan Fungsi Kepala dan Madrasah Sekolah Jurnal Tenaga Kependidikan Vol. 3 No. 1 April 2014.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/130683974/lainlain/Peranan%20dan%20Fungsi%20Kepala%20dan%20Madrasah%20Sekolah%20Jurnal%20Tenaga%20Kependidikan%20Vol.%203%20No.%201%20April%202014.pdf)
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

DENIAL SYNDROME TERHADAP PANDEMI COVID-19 PADA MASYARAKAT KABUPATEN PAMEKASAN MADURA

¹Iswatun Hasanah, ²Imaniyatul Fithriyah, ³Septinda Rima Dewanti, ⁴Sri Rizqi Wahyuningrum

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Jalan Panglegur KM 04,
Pamekasan, Timur, 69371, Indonesia

² Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Khairat Pamekasan, jalan raya
Palengaan (palduding) No.2, Pamekasan, Timur, 69362, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1,
Karang malang, Yogyakarta, 55281, Indonesia

⁴imbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura, Jalan Panglegur KM 04,
Pamekasan, Timur, 69301, Indonesia

*Iswatun Hasanah, iswatun_hasanah@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Denial Syndrome
Keyword 2; Pandemi Covid-19
Keyword 3; Kabupaten Pamekasan

The Covid-19 pandemic in Pamekasan Regency has had a major impact on various aspects of people's lives, especially in terms of health, which can cause respiratory system disorders, severe lung infections, and even death. The frightening condition of the Covid-19 pandemic can lead to denial and denial of the truth (Denial Syndrome). Denial Syndrome is a form of self-defense against anxiety against a threatening reality. In the short term Denial Syndrome will help individuals think logically and make peace with their own fears, but in the long term Denial Syndrome will be dangerous and cause problems for themselves or the environment. Therefore, this study aims to determine the behavior of the community's denial syndrome against the covid 19 pandemic. Empirical phenomenological research through observations and interviews regarding the behavior of the Pamekasan community in dealing with the Covid-19 pandemic, this shows Denial Syndrome's attitude towards the Covid-19 pandemic in the form of behavior Not paying attention to health protocols can result in faster transmission of the virus. Therefore, every individual must be able to accept and be aware of the existence of the corona virus and its impact on themselves and others by making various efforts so that they can continue to carry out routines without conflicting with government regulations. This can be a solution for individuals to get out of their comfort zone and make peace with themselves and the situation so that this Pandemic can be resolved properly.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kata Kunci 1; Denial Syndrome
Kata Kunci 2; Pandemi Covid-19
Kata Kunci 3; Kabupaten Pamekasan

Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pamekasan berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dari segi kesehatan yakni dapat menyebabkan gangguan sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Kondisi yang menakutkan akan Pandemi Covid-19 dapat memunculkan perilaku penyangkalan dan menolak akan kebenaran (*Denial Syndrome*). *Denial Syndrome* merupakan bentuk pertahanan diri dalam melawan kecemasan terhadap kenyataan yang mengancam. Dalam jangka pendek *Denial Syndrome* akan membantu individu berpikir logis dan berdamai dengan ketakutan diri sendiri, tetapi *Denial Syndrome* dalam jangka panjang akan membahayakan dan menimbulkan masalah pada diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *denial syndrome* masyarakat terhadap pandemi covid 19. Riset fenomenologi empiris melalui observasi dan wawancara mengenai perilaku-perilaku masyarakat Pamekasan dalam menghadapi pandemi Covid-19, hal ini menunjukkan sikap *Denial Syndrome* terhadap pandemi Covid-19 berupa perilaku kurang memperhatikan protokol kesehatan sehingga berakibat penularan virus yang semakin cepat. Oleh karena itu setiap individu harus bisa menerima dan menyadari keberadaan virus corona dan dampaknya bagi diri dan orang lain dengan melakukan berbagai usaha agar tetap dapat menjalankan rutinitas tanpa bertentangan dengan aturan pemerintah. Hal ini dapat menjadi solusi bagi individu keluar dari zona nyaman dan berdamai dengan diri sendiri dan keadaan sehingga Pandemi ini bisa segera teratasi dengan baik.

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kawasan pulau Madura dengan luas 972,30 km². Secara astronomis terletak pada 6051'-7031' Lintang Selatan dan 113019'- 113058' Bujur Timur dan berada pada ketinggian antara 6-312 meter dari permukaan laut (dpl). Berdasarkan batas-batasnya Kabupaten Pamekasan berada di sebelah Utara Laut Jawa, batas selatan terdapat Selat Madura, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sampang dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep, serta

Kabupaten Pamekasan memiliki 13 kecamatan, 178 desa, serta 11 kelurahan (Kabupaten Pamekasan, 2021). Kabupaten Pamekasan juga memiliki ciri khas tersendiri baik dari segi sumber daya alam maupun manusia nya. Pamekasan dikenal dengan sebutan Kota Batik dan Gerbang Salam, hal ini dikarenakan menjamurnya masyarakat yang menekuni usaha batik, baik dalam hal kerajinannya maupun usaha penjualannya. Bahkan sebelum adanya Pandemi, kabupaten Pamekasan sering mengadakan *event-event* yang menampilkan kerajinan batik, baik dikemas dalam bentuk “karnaval”/ Parade maupun pemilihan duta putri batik.

Pamekasan dinobatkan sebagai salah satu kabupaten berpendidikan mengingat keberhasilan Kabupaten Pamekasan dalam menggalakkan pendidikan, sehingga dari tahun ke tahun terus bertabur prestasi baik dari tingkat lokal, regional, hingga internasional. (Kabupaten Pamekasan, 2021). Selain itu di Pamekasan banyak lembaga pendidikan mulai dari tingkat Paud sampai perguruan tinggi. Dari berbagai lembaga pendidikan banyak siswa/siswi nya yang sudah mengharumkan bangsa Indonesia dalam olimpiade nasional maupun internasional di bidang akademik maupun non akademik. Salah satu sekolah yang sudah sering memberikan kontribusi dalam mendelegasikan siswa-siswanya di tingkat nasional dan internasional yakni SMAN 1 Pamekasan.

Secara karakteristik individu Pamekasan juga ada kemiripan dengan ketiga Kabupaten lainnya, yakni *stereotype* yang melekat pada masyarakat di Pamekasan tak ubahnya dengan Kabupaten lainnya di pulau Madura, diantaranya perilaku “carok”, keras kepala, kaku, tempramental, dan perilaku sulit diatur serta perilaku positif dan negatif lainnya. Salah satu yang menjadi indikasi masyarakat madura khususnya Pamekasan keras kepala yakni salah satu contohnya penjual-penjual di pasar-pasar tradisional yang sulit diatur, apalagi pasar yang menjual hewan ternak (misalnya sapi dan kambing), tak jarang lalu lintas mengalami masalah (macet) karena penjual banyak memarkir kendaraan tidak pada tempatnya, berjualan di pinggir jalan, bahkan banyak yang sampai melewati bahu jalan. Diantara pasar yang dikenal yakni pasar “Keppo” dan pasar 17 Agustus (*phasar bhara*). Tidak jarang petugas terlihat kewalahan dalam mengatur lalu lintas untuk mencegah kemacetan. Hal yang tidak jauh berbeda dipasar lainnya, misalnya pasar Blumbungan, pasar Waru, Pasar pakong, yang sampai berjualan di bahu jalan dengan asumsi agar jualan mereka cepat laku tanpa menghiraukan kelancaran lalu lintas di sekitarnya. Kondisi seperti ini, juga masih nampak walaupun sedang dalam kondisi pandemi. Masyarakat tampak enggan mematuhi aturan pemerintah untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dimanapun berada.

Berdasarkan data statistik per tanggal 26 juli 2021 masyarakat yang didiagnosis positif covid berdasarkan hasil tes (PCR/ Rapid Tes) sebanyak 3,19 juta kasus, sembuh 2,55 juta kasus, dan meninggal 84.766 kasus (CSSEGISandData /Covid-19, 2021). Adapun Provinsi dengan jumlah kematian tertinggi per tanggal 25 Juli 2021 yaitu provinsi Jawa Timur dengan kasus yang terkonfirmasi positif mencapai 272.337 orang dan yang meninggal mencapai 17.858 orang (Rizal, 2021). Periode bulan Juni 2021 lonjakan tajam kasus covid-19 terbaru yakni varian Delta terjadi pulau Madura, terutama di Kabupaten bangkalan dan ketiga kabupaten lainnya. Bahkan menurut pakar kesehatan peningkatan kasus di pulau Madura bisa jauh lebih besar dari kasus yang tercatat (Mustopa, 2021).

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang dapat menyerang sistem pernapasan manusia baik pada anak-anak, remaja, dewasa, ataupun orang tua. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan, sedang dan berat pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Pandemi mulai mewabah di Indonesia diawal Maret 2020 dan berangsur-angsur menjadi kondisi yang memprihatinkan yang berdampak besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, diantaranya pada bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, pariwisata, serta bidang yang lainnya.

Pemerintah melakukan berbagai cara untuk menanggulangi pandemi covid-19 di berbagai daerah, mulai dari PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), pemberian bantuan berupa uang tunai maupun kebutuhan pokok untuk masyarakat terdampak, pemberian vaksin secara bertahap kepada masyarakat, dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). PPKM tidak hanya diberlakukan di kota-kota besar, bahkan di kabupaten Pamekasan-pun juga melaksanakan PPKM. Pamekasan juga menerapkan setiap warga dari luar yang ingin ke Pamekasan ataupun warga yang ingin keluar Pamekasan harus memiliki Surat Izin keluar Masuk (SIKM) dalam rangka mencegah meluasnya Covid-19 (Aziz, 2021). PPKM di Pamekasan dilaksanakan dengan memperketat protokol kesehatan di area tertentu, serta penyekatan-penyekatan untuk meminimalisir mobilitas warga, Lampu jalan banyak yang dimatikan waktu malam hari, toko-toko, rumah makan dan kafe di area kota harus tutup jam 20.00. Tetapi hal ini berlaku di area kota, untuk masyarakat yang tinggal di pinggiran atau desa, toko dan warung masih tetap buka seperti biasa di malam hari serta aktivitas warga masih terlihat normal seperti tidak ada aturan PPKM.

PPKM digalakkan oleh pemerintah daerah di Pamekasan bukan tanpa sebab. Meluasnya Covid-19 yang begitu cepat mengakibatkan pemerintah daerah kelimpungan.

Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Pamekasan (RSUD Dr. H. Slamet Martodirdjo) tidak bisa menampung banyaknya jumlah pasien yang membutuhkan perawatan sehingga di bangunnya tenda darurat di depan rumah sakit Kabupaten Pamekasan sebagai tempat isolasi dalam merawat pasien Covid-19 . Menurut Syaiful Hidayat selaku Ketua tim penanganan pasien Covid-19 menyampaikan bahwa tenda darurat yang dibangun di RSUD Pamekasan karena imbas lonjakan Covid-19 tidak cukup untuk menampung pasien meskipun di RSUD sudah terdapat lima ruang isolasi ditambah satu ruang instalasi gawat darurat/ IGD (Fea, 2021).

Adapun keluhan dari pasien hampir memiliki kesamaan yakni panas, menggigil, lemas, badan terasa sakit, serta sesak nafas. Menurut kesaksian seorang keluarga pasien, untuk memperoleh pemeriksaan awal di IGD pasien harus antri terlebih dahulu di lorong rumah sakit, bahkan tidak jarang ditemui pasien meninggal sebelum mendapatkan pemeriksaan karena banyaknya warga yang sakit. Hal senada juga disampaikan oleh dr. Syaiful yakni rumah sakit tidak bisa menampung banyaknya pasien yang datang dan daftar antrian yang dalam sehari bisa mencapai dua belas sampai delapan belas pasien (Fea, 2021). Rumah sakit rujukan di Pamekasan ruang isolasi juga penuh, baik kamar maupun ruang isolasinya. Sehingga banyak warga yang sakit juga memilih mendapatkan perawatan di rumah sendiri, minum obat dari hasil informasi yang diperoleh dari media internet atau media sosial, bahkan meminta bantuan pada mantri/ perawat yang bersedia untuk memberikan penanganan.

Obat-obatan di apotek-pun juga banyak yang langka, banyaknya warga yang sakit dan panik membuat ketersediaan obat di apotek menipis dan bahkan habis, terutama vitamin C dan obat-obatan yang biasanya digunakan untuk penanganan pasien covid-19. Dari hasil informasi seorang pembeli sebut saja Putri, yang sedang mencari *vermint* (sari cacing) dan *neorobion* di berbagai apotik di kota Pamekasan tidak tersedia, bahkan di apotek K-24 yang terletak di area kota memberikan papan informasi jenis obat-obatan yang tidak tersedia karena banyaknya warga yang bertanya tentang obat-obatan yang habis. Berdasarkan hasil observasi, dalam bulan Juni dan Juli 2021 seringkali terlihat keramaian di apotek dengan pembelian obat-obatan yang hampir sama, misalnya vitamin C, obat paracetamol, neurobion, antibiotik, dan obat lainnya.

Data di rumah sakit mengenai pasien yang terkonfirmasi covid-19 tidak mencakup data warga yang sakit mendapatkan penanganan di rumah masing-masing. Menurut informasi salah satu warga, di beberapa desa banyak orang meninggal dengan gejala yang sama, yakni

sesak nafas, panas, lemas, menggigil, dan ciri-ciri lain yang mengarah pada covid-19. Tak jarang di desa-desa berita kematian dalam satu hari bisa mencapai 2 sampai 3 orang. Bahkan banyak warga yang sakit dan diikuti oleh anggota keluarga yang lain, dan sudah menjadi hal yang umum jika setiap keluarga yang sakit menunjukkan gejala covid-19. Covid-19 oleh warga di desa-desa dan pinggiran kota Pamekasan disebut dengan istilah berbeda. Masyarakat di Pamekasan khususnya di area pinggiran dan desa-desa, jika berkunjung menjenguk orang yang sakit ataupun ngelayat orang yang meninggal karena positif covid-19 menyebutnya dengan “*Penyaket satiyaan*” (dalam bahasa madura) artinya penyakit terkini (covid-19).

Jumlah pasien covid 19 di rumah sakit umum daerah dan rumah sakit rujukan semakin membludak, ramainya warga membeli obat-obatan di apotek, banyaknya warga yang sakit dengan gejala covid-19, serta berita kematian yang tidak seperti biasanya di berbagai desa, dapat menjadi ciri bahwa hal ini disebabkan karena penularan covid-19 di Kota Pamekasan yang tidak terkendali. Tetapi hal ini bertolak belakang dengan kondisi yakni di desa-desa menjenguk orang sakit, melayat, bahkan di pasar-pasar tradisional masih tetap melakukan aktifitas seperti biasanya tanpa menggunakan masker, tanpa menjaga jarak, dan protokol kesehatan lainnya. Keramaian masih sangat terlihat di pasar 17 Agustus, Kolpajung, Blumbungan, pasar Keppo, pasar Ghurem, dan pasar tradisional lainnya walaupun dalam kondisi PPKM. Perilaku masyarakat yang menunjukkan seolah-olah tutup mata/ tidak peduli terhadap kesehatan dan penularan covid-19 bahkan banyak masyarakat yang menyebutnya bukan corona/ covid-19 tetapi dengan menggunakan istilah “*penyaket satiyaan*” menjadi semacam mekanisme pertahanan diri untuk menurunkan ketakutan dan kekhawatiran terhadap dampak serius yang disebabkan karena pandemi Covid-19, dan Kondisi tersebut bisa dikategorikan dalam *Denial Syndrome*.

Denial Syndrome merupakan salah satu jenis mekanisme pertahanan diri yang dikemukakan oleh *Sigmund Freud* seorang ahli Psikologi dari Austria dengan teorinya yang terkenal adalah Psikoanalisis. Mekanisme pertahanan diri merupakan strategi psikologis yang dilakukan individu dalam mempertahankan citra diri dan menyamankan diri sendiri (semacam pertahanan diri secara psikologis). *Denial Syndrome* merupakan bentuk pertahanan diri dalam melawan kecemasan terhadap kenyataan yang mengancam. (Corey, 2005). Individu menolak kenyataan yang membangkitkan kecemasan dan ketakutan. Ketakutan akan sakit, keluarga yang meninggal, ataupun kematian diri sendiri. Pada pandemi covid-19 sering

dimanifestasikan penyangkalan (*Denial Syndrome*) terhadap fakta dampak dari covid-19 baik terhadap keluarga besar ataupun diri sendiri.

Dalam kasus penyangkalan, individu bisa saja memilih untuk tidak mengakui kenyataan atau menyangkal konsekuensi dari kenyataan tersebut. Misalnya tidak peduli dengan peraturan pemerintah pusat dan daerah untuk membatasi kegiatan di luar rumah, tidak menggunakan protokol kesehatan seperti yang dianjurkan oleh pemerintah daerah maupun pusat, tetap menyelenggarakan hajatan pernikahan layaknya hari biasa, bahkan tidak terima jika orang terdekat yang sakit atau meninggal karena terpapar virus Covid-19, ataupun banyak yang mengkaitkannya dengan hal mistis yakni melarang menjawab salam/ jika ada yang memanggil di malam hari (mendengar suara orang memanggil), karena dianggap dapat membuat orang yang menjawab sakit ataupun meninggal. Syaiful Hidayat menyampaikan terdapat kasus warga tolak protokol kesehatan misalnya terjadi di Waru, yakni keluarga korban dan warga mengambil paksa jenazah yang positif covid-19, dikarenakan akan dikuburkan sendiri jenazah tersebut tanpa protokol covid, bahkan karena kejadian tersebut petugas juga terluka dan ambulans pun mengalami kerusakan karena warga yang menghadang cukup banyak. Kejadian lain misalnya di Tlanakan yang akan membakar puskesmas karena ada pasien dinyatakan positif covid-19 (Dea, 2020). Berdasarkan fakta yang telah diuraikan tersebut diketahui tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku *denial syndrome* masyarakat terhadap pandemi covid 19.

METODE PENELITIAN

Sebagaimana permasalahan yang sudah dipaparkan diatas maka peneliti memilih menggunakan tipe riset fenomenologi empiris, hal ini dikarenakan fenomenologi mengamati suatu fenomena atau gejala alamiah yang tampak. Jadi peneliti berusaha memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada subyek yang akan diteliti, sehingga yang ditekankan adalah aspek subjektivitas subyek. Peneliti berusaha memasuki “dunia” subyek dalam memahami apa dan bagaimana makna yang dikembangkan subyek dalam kehidupan sehari-hari. Riset fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial individu dengan individu yang lain sebagai sesuatu yang bermakna (memiliki makna)

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan interview mendalam dan observasi karena peneliti ingin mengamati dengan lebih mendalam bentuk *denial syndrome* yang terjadi pada masyarakat selama ini sehingga bisa didapatkan data yang lebih menyeluruh dan valid. Peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, yang ikut

berpartisipasi aktif dari kelompok yang diamatinya. Peneliti melakukan pengamatan tanpa sepengetahuan subyek. Dalam artian subyek tidak mengetahui bahwa keberadaan peneliti sedang melakukan proses penelitian terhadap fenomena-fenomena yang ada, tindakan-tindakan dan kata-kata yang diutarakan subyek atau sumber lain pada peneliti. Tujuan tidak diketahuinya identitas peneliti, supaya proses pengamatan dan wawancara sebagai metode pengumpul data bisa dilakukan secara alami, tidak ditutup-tutupi, tidak dibuat-buat dan subyek terteliti bisa bebas mengutarakan apa yang dipikir dan dirasakan pada saat wawancara.

Penelitian fenomenologi mengamati subyek dalam kondisi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji oleh peneliti, serta peneliti memiliki kebebasan dalam menganalisis data yang diperoleh. Untuk memperoleh data yang disesuaikan dengan fokus penelitian, subyek penelitian diambil menggunakan teknik pengambilan sampel secara *snowball sampling* (teknik bola salju) yakni salah satu teknik pengambilan sampel yang anggotanya tidak jelas keberadaannya dengan jumlah yang tidak pasti dengan cara menemukan satu sampel kemudian menanyakan keberadaan sampel lain secara berantai. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dari subyek satu ke subyek lainnya secara berkelanjutan sehingga data yang diperoleh semakin lengkap dan komprehensif.

Dalam penelitian ini, peneliti awalnya mencari informasi dari subyek utama, kemudian menyebar ke subyek yang lain untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian. Informasi berkaitan dengan perilaku *denial syndrome* dengan indikasi perilaku masyarakat Pamekasan yang tidak peduli/ menolak terhadap protokol kesehatan dan adanya covid-19 sehingga dapat mengakibatkan penyebaran virus dengan cepat dan luas, perilaku masyarakat yang terlihat tutup mata terhadap dampak yang akan terjadi selama pandemi ini dan masih tetap beraktifitas normal serta tetap menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang seharusnya tidak dilakukan di kondisi pandemi seperti saat ini, serta bagaimana masyarakat Pamekasan menyikapi kondisi pandemi yang akhir-akhir ini semakin membludaknya orang sakit dan banyaknya kematian mendadak di lingkungan sekitar. Teknik analisis data dalam penelitian ini yakni mengubah transkrip rekaman wawancara menjadi tulisan, menginventarisasi pernyataan-pertanyaan dan hasil observasi yang relevan dengan topik, serta merinci pernyataan penting dari subjek untuk kemudian diformulasikan dalam suatu makna.

HASIL

Denial Syndrome yang biasa disebut dengan perilaku Penyangkalan merupakan mekanisme pertahanan ego individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang menyedihkan, menakutkan, dan situasi yang tidak sesuai dengan harapannya. *Denial Syndrome* untuk sementara waktu dapat mempertahankan kekuatan diri artinya dapat membuat individu nyaman secara psikologis sesuai dengan harapannya, tetapi akan berdampak lemahnya individu tersebut untuk menghadapi tantangan hidup apalagi untuk kondisi jangka panjang.

Pada *Denial Syndrome* individu akan berusaha untuk melindungi diri sendiri secara psikologi dengan menolak kenyataan, membantah kondisi-kondisi yang membuat individu tersebut tidak nyaman, serta tidak bisa menerima kebenaran akan kenyataan dalam menghadapi kondisi tertentu. *Denial Syndrome* untuk jangka pendek sementara diperlukan untuk membawa efek baik agar individu dapat menyesuaikan kondisi diri dengan hal yang menurutnya menyakitkan, karena *Denial Syndrome* merupakan cara individu dalam mengatasi konflik emosional, stress, pikiran yang menyakitkan, dan kecemasan. Pada saat individu mengalami *Denial Syndrome* maka individu tersebut belum bisa mengakui situasi yang sulit, tidak bisa menghadapi fakta dari masalah, mengecilkan konsekuensi/ dampak dari masalah tersebut.

Sementara *Denial Syndrome* akan membantu individu untuk berpikir logis, tetapi jika individu tersebut tetap dalam kondisi *Denial Syndrome* dalam jangka panjang dan individu tersebut tidak segera menerima kondisi yang terjadi dan menyelesaikan konflik psikologi (ketakutan, kecemasan, dll) dalam diri individu tersebut maka akan membahayakan dan menimbulkan masalah pada diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Salah satu bentuk *Denial Syndrome* yang tidak disadari dilakukan yakni perilaku-perilaku masyarakat yang menolak covid-19 dan menutup diri untuk memahami dampak dari covid-19.

Virus Corona atau *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2) adalah virus yang dapat menyerang sistem pernapasan. Penyakit karena infeksi virus ini disebut COVID-19. Virus Corona bisa menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat, hingga kematian. Virus ini bisa menyerang siapapun dengan rentang usia yang beragam, seperti lansia (golongan usia lanjut), orang dewasa, anak-anak, dan bayi, termasuk ibu hamil dan ibu menyusui. Jika dilihat dari persentase angka kematian berdasarkan rentang usia, maka kelompok rentang usia >60 tahun memiliki kemungkinan persentase angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan golongan

usia dibawahnya. Sedangkan jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, pada umumnya 53,8% penderita yang meninggal akibat COVID-19 adalah laki-laki dan 46,2% sisanya berjenis kelamin perempuan (Pane, 2021)

Individu yang terpapar covid-19 memiliki gejala awal menyerupai gejala flu, yaitu demam diatas 38 derajat celcius, pilek, batuk kering, sakit tenggorokan, dan sakit kepala. Setelah itu, gejala yang ditimbulkan dapat hilang dan sembuh atau malah memberat. Penderita covid-19 dengan gejala yang berat dapat mengalami demam tinggi, batuk berdahak bahkan sampai mengeluarkan bercak darah, sesak nafas, dan nyeri dada. Gejala-gejala tersebut muncul ketika tubuh bereaksi melawan virus Corona. Secara umum, ada 3 gejala umum yang bisa menandakan seseorang terinfeksi virus Corona, yaitu: Demam (suhu tubuh melebihi 38 derajat Celsius), batuk kering, dan sesak nafas. Namun demikian juga terdapat gejala lain yang juga bisa terjadi pada individu meskipun lebih jarang, yakni diare, sakit kepala, konjungtivitis, hilangnya kemampuan mengecap rasa, hilangnya kemampuan untuk mencium bau (anosmia), serta ruam di kulit.

Gejala-gejala yang muncul ini pada umumnya terjadi dalam waktu 2 hari sampai 2 minggu setelah penderita terpapar virus Corona. Sebagian pasien yang terinfeksi virus Corona bisa mengalami penurunan pernafasan (oksigen) tanpa adanya gejala apapun. Kondisi ini disebut *happy hypoxia*, dan hal ini dapat menyebabkan kematian. Covid-19 ditetapkan sebagai pandemi global oleh organisasi kesehatan Dunia (WHO) (Dzulfaroh, 2021), yang memberikan dampak yang luar biasa pada berbagai negara di belahan dunia, dan tak luput Indonesia juga menjadi negara yang harus bangkit dari Pandemi Covid-19 ini. Indonesia berada di peringkat ke-14 Dunia kasus Covid-19 terbanyak, serta dalam 24 jam terakhir menjadi Negara dengan kasus kematian harian tertinggi di dunia yakni 1.566 kasus kematian (Dzulfaroh, 2021). Berbagai upaya pemerintah Indonesia dilakukan untuk mengurangi penyebaran Covid-19 mulai dari PSBB sampai PPKM Level 4. Pemberian vaksin tahap 1 dan tahap 2 kepada masyarakat merupakan salah satu upaya Pemerintah agar wabah corona ini segera berakhir.

Madura dalam 2 bulan terakhir (Juni 2021- Juli 2021) menjadi bahan perbincangan karena melonjaknya kasus covid-19. Periode bulan Juni 2021 terjadi lonjakan tajam kasus covid-19 terbaru yakni varian Delta terjadi pulau Madura, terutama di Kabupaten bangkalan dan ketiga kabupaten lainnya. Bahkan menurut pakar kesehatan peningkatan kasus di pulau Madura bisa jauh lebih besar dari kasus yang tercatat (Mustopa, 2021). Lonjakan kasus covid-19 erat kaitannya dengan perilaku masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan

selama terjadinya pandemi. Berdasarkan hasil penelitian tentang fenomena perilaku warga Pamekasan untuk menyikapi pandemi ini yakni masih kurang pedulinya masyarakat dengan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

PPKM yang digalakkan oleh pemerintah daerah untuk menekan lajunya kasus masyarakat yang terinfeksi covid-19 bisa dikategorikan tidak sesuai dengan harapan. Pasar tradisional masih tetap ramai tanpa adanya jaga jarak dan masyarakat juga terlihat banyak yang tidak menggunakan masker. Bahkan menurut penuturan Hosriyah yang berprofesi sebagai penjual nasi dan setiap hari ke pasar Blumbungan, jika memakai masker akan terlihat aneh karena hampir sebagian besar penjual dan pembeli di pasar bebas beraktivitas tanpa memperhatikan protokol kesehatan. Bahkan saat ia dan seluruh anggota keluarganya sakit (menunjukkan gejala covid-19), ia masih dijeguk oleh teman dan tetangganya dengan dalih corona itu tidak ada dan penyakit seperti ini adalah *tha'un*. Adapun Protokol kesehatan biasanya hanya dilaksanakan di instansi-instansi pemerintah dan swasta (misalnya bank dan swalayan), serta apotek. Tetapi untuk tempat-tempat umum, masih sulit untuk meningkatkan kesadaran warga untuk melaksanakan protokol kesehatan covid-19.

Tak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ani seorang ibu rumah tangga di desa Samiran, dimana saat ia merasakan kondisi tubuhnya berbeda yakni merasakan mulai kehilangan indra penciuman dan perasa serta tubuhnya menggigil, ia tetap beraktifitas seperti biasanya bahkan berkomunikasi layaknya orang sehat dengan warga sekitar. Hal ini ia lakukan dengan asumsi agar ia tetap sehat, dan anggapannya ia sakit biasa walaupun sebenarnya ciri-ciri tersebut mengarah ke covid-19 (gejala panas menggigil, lemas, badan terasa sakit dan ngilu, serta kehilangan indra perasa dan penciuman). Anggapan bahwa covid-19 itu menakutkan dan akhirnya masyarakat menyebutnya dengan kata "*Penyaket satiwaan*" adalah cara untuk mereka tidak takut bersinggungan dengan pasien yang sakit. Sehingga warga yang sakit masih tetap dikunjungi dan masih bisa berinteraksi dengan warga lainnya termasuk Ani.

Jumlah pasien yang membeludak di berbagai rumah sakit baik RSUD maupun rumah sakit swasta, mengindikasikan bahwa pandemi ini belum berakhir namun bagi masyarakat yang menolak percaya adanya covid seolah menjadi hal yang lumrah terjadi dan tidak menakutkan. Banyaknya berita kematian di berbagai desa, seolah-olah bukan disebabkan karena mewabahnya covid-19, bahkan informasi yang dirangkum oleh CNN Indoensia.Com bahwa warga yang meninggal di salah satu desa di kabupaten Pamekasan mencapai 50 orang dalam 2 pekan dan dari beberapa dari yang meninggal menunjukkan gejala sesak nafas,

sehingga ketua DPRD Pamekasan melarang pengurus masjid untuk mengumumkan warga yang meninggal dunia melalui pengeras suara (Nurus, 2021). Tak jauh berbeda dengan desa Bindang pasean, angka kematian dalam kurun waktu 2 bulan terakhir (juni dan Juli) meningkat drastis dibandingkan bulan-bulan sebelumnya.

Dari hasil pengamatan di desa blumbungan, dalam kurun 2 bulan berita kematian cukup sering, yakni belum 7 hari salah satu warga meninggal kemudian terdapat berita kematian warga yang lain, bahkan dalam 1 dusun bisa sampai 3 orang meninggal dalam kurun waktu bersamaan. Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di kelurahan kanginan, juga banyak orang yang meninggal dengan menunjukkan gejala sesak nafas (mengarah ke covid-19), padahal tidak memiliki riwayat penyakit asma/ pernafasan lainnya.

Sesuai dengan budaya di madura khususnya pamekasan, jika ada orang yang meninggal maka akan menyelenggarakan tahlil (doa bersama) dan warga yang lain akan melayat ke rumah duka. Seorang ibu rumah tangga di Desa Blumbungan meninggal dunia dan dinyatakan positif covid-19, keluarga besarnya tetap menerima tamu untuk berbela sungkawa, bahkan dari hasil pengamatan warga yang melayat cukup banyak dan berkerumun serta banyak yang tidak menggunakan masker. Ibu korban yang meninggal menyebutnya “*penyaket satiyaan*” (penyakit terkini/ Covid-19), walaupun berita penyebab meninggalnya karena covid-19 orang yang melayat dan tahlil tetap jumlahnya banyak, bahkan untuk orang yang tahlil setiap malam bisa lebih dari 100 orang tanpa menggunakan masker dan protokol kesehatan lainnya. Namun, tidak semua warga yang meninggal dengan indikasi covid-19 menerima tamu dan menyelenggarakan doa bersama, untuk warga yang tinggal di daerah kota biasanya lebih memilih menerima bahwa covid-19 berbahaya sehingga tidak menerima tamu dan memilih untuk keluarga yang meninggal di doakan oleh keluarga terdekat sendiri. Tetapi untuk yang tinggal di pinggiran dan di desa, maka hal ini tidak berlaku. Penuturan Muslimah seorang ibu rumah tangga juga menuturkan bahwa dalam 1 hari beliau bisa melayat orang meninggal lebih dari 2 tempat, karena banyaknya warga yang meninggal dalam kurun waktu yang sama.

Setelah Idul Adha, masyarakat Madura khususnya Pamekasan meyakini bahwa bulan baik untuk melangsungkan pernikahan. Walaupun kondisi pandemi, tetapi banyak keluarga yang tetap menyelenggarakan pernikahan tanpa memperhatikan protokol kesehatan, terlebih di daerah pinggiran kota dan desa-desa di kabupaten Pamekasan. Bahkan dari hasil pengamatan, salah satu keluarga yang menyelenggarakan pernikahan dalam kondisi sakit dengan menunjukkan gejala covid-19, yakni batuk, panas, sesak nafas, dan ciri lainnya. tetapi

hal tersebut tidak menyurutkan keinginan untuk tetap menyelenggarakan pernikahan dengan menghadirkan tamu undangan, bahkan lebih dari 150 orang.

Hasil riset melalui observasi dan wawancara mengenai perilaku-perilaku masyarakat Pamekasan dalam menghadapi pandemi Covid-19 menunjukkan *Denial Syndrome* yang berkepanjangan salah satunya adalah perilaku tidak mentaati protokol kesehatan, sehingga dampak yang ditimbulkan adalah menyebarnya virus dengan cepat dan luas yang mengakibatkan jumlah kasus terinfeksi positif Covid-19 dan yang meninggal semakin meningkat.

PEMBAHASAN

Menurut Freud setiap individu memiliki mekanisme pertahanan diri atau disebut *defence mechanisms*, hal ini terjadi dikarenakan adanya dorongan perasaan untuk mencari pengganti objek. Upaya pertahanan diri yang dilakukan untuk melindungi diri dari perasaan yang dapat menimbulkan rasa sakit kepada individu. Menurut Freud, mekanisme pertahanan ego sebagai cara untuk menekan dorongan id dan superego atas ego yang dapat menimbulkan kecemasan karena kondisi yang dialami individu dapat dikurangi ataupun diredakan (Kuntojo, 2015). Freud menyatakan bahwa mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya salah satunya adalah perilaku Denial (penyangkalan). Mekanisme pertahanan diri *Denial Syndrome* merupakan jenis pertahanan yang sering digunakan oleh individu (Bellak dan Abrams, 1997). Denial dapat terjadi dengan menyangkal kenyataan atau menyangkal impuls-impuls. Penyangkalan akan kenyataan biasa terlihat dimana orang berusaha untuk menghindari ancaman yang dikenal (Pervin dan John, 1997).

Adapun ciri-ciri jika individu sedang melakukan penyangkalan sebagai mekanisme pertahanan diri terhadap kondisi yang sedang dihadapi yakni; (1) individu tersebut terkesan menolak untuk membicarakan masalah yang sedang dihadapi/ yang ditakutkan (2) individu tersebut memiliki alasan untuk membenarkan perilaku diri sendiri walaupun tidak sesuai dengan aturan atau melanggar aturan (3) akan menyalahkan pihak lain atau siapapun karena munculnya masalah tersebut (4) memilih untuk bertahan dalam suatu perilaku meskipun dampak dari perilaku tersebut negatif/ membahayakan (5) menghindari memikirkan masalah yang sedang dihadapi (Mardatila, 2021).

Pada masyarakat Pamekasan *Denial Syndrome* terhadap kondisi pandemi covid-19, pada awalnya dilakukan untuk mengurangi kecemasan dan ketakutan karena informasi-

informasi tentang covid-19 di media massa dan media sosial. Dalam kondisi tersebut, individu memilih untuk menyangkal tentang bahaya Covid-19 dengan berbagai alasan meskipun sudah ada bukti atau data faktual yang ditunjukkan oleh ahlinya yakni dampak Covid-19 bisa menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan, pneumonia akut, sampai kematian (Nisa, 2021). Selain dampak covid-19 yang menyebabkan kecemasan pada masyarakat, sakit atau kematian karena dinyatakan positif covid-19 juga menjadi hal yang ditakutkan karena khawatir akan dijauhi oleh warga yang lain. Hal tersebut dapat menjadi penyebab munculnya perilaku *Denial Syndrome* pada masyarakat kabupaten Pamekasan. Sesuai dengan arahan pemerintah, bahwa pasien positif covid-19 dianjurkan isolasi mandiri (Isoman), dan jika berada di rumah sakit akan di rawat di ruang isolasi, serta jika meninggal dengan positif covid-19 akan dilaksanakan pemakaman dengan menggunakan protokol covid-19. Hal-hal tersebut menjadi ketakutan karena bertentangan dengan tradisi yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Pamekasan. Misalnya jika sedang dalam kondisi sakit, maka sudah menjadi tradisi untuk di jenguk, dan jika ada warga yang meninggal maka tradisi membantu menyiapkan makanan, menguburkan, dan melaksanakan doa bersama (tahlil) menjadi kegiatan yang harus dilakukan oleh warga lainnya. Ketakutan akan sendirian dan tidak dihiraukan oleh sekitar menjadi hal yang sangat menakutkan dibandingkan dampak dari pandemi tersebut.

Selain penerapan isolasi mandiri terhadap pasien positif covid-19 dan pemakaman dengan protokol covid-19, berbagai upaya pencegahan telah dilakukan untuk mengurangi penyebaran covid-19 diantaranya karantina wilayah, kebijakan, *social distancing*, mematuhi protokol kesehatan dengan memakai masker, jaga jarak, vaksinasi dan lain sebagainya. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat menghambat kegiatan masyarakat, misalnya pedagang di pasar, tukang bangunan, penjual kaki lima, dan jenis pekerjaan lainnya. Untuk menolak kebijakan-kebijakan yang tidak sesuai dengan harapan tanpa memikirkan dampak dari perilaku terhadap diri sendiri dan orang lain, penolakan/ penyangkalan terhadap kondisi ini bisa menjadi salah satu alternatif agar kondisi mental tetap sehat untuk sementara waktu dan dapat mengakibatkan dampak negatif jika individu tersebut masih menunjukkan perilaku *Denial Syndrome* dalam waktu yang lama. Adapun dampaknya antara lain melonjaknya warga yang positif covid-19 dengan jumlah total 1.406 orang positif Covid-19 dan jumlah warga yang meninggal sebanyak 122 orang per tanggal 06 Juli 2021 (Tanjung, 2021).

Perilaku tidak menggunakan masker saat beraktivitas ataupun saat berada di tempat umum, mengumpulkan massa atau menimbulkan kerumunan, tidak melakukan isolasi

mandiri warga yang menunjukkan gejala covid-19, menolak dinyatakan positif covid-19 bagi pasien yang sakit ataupun meninggal, tetap melaksanakan perayaan pernikahan di tengah-tengah wabah covid, serta mengganti istilah covid-19 dengan *Penyakit Satiyaan* atau Tha'un. Perilaku-perilaku tersebut jika dikorelasikan dengan ciri-ciri perilaku *Denial syndrome* maka dapat disimpulkan bahwa fenomena tersebut merupakan perilaku penyangkalan (*Denial syndrome*) masyarakat Pamekasan terhadap pandemi covid-19.

Denial syndrome dapat membuat emosi individu terkendali/kenyamanan psikologisnya, namun lambat laun individu tersebut harus beradaptasi terhadap kondisi yang dirasa menakutkan dan tidak sesuai dengan harapan sehingga pada akhirnya dapat menemukan solusi dan mengambil sikap yang harus dilakukan. Termasuk di masa pandemi, menerima dan menyadari dampak covid-19 bagi diri dan orang lain di lingkungan sekitar dengan melakukan berbagai usaha agar tetap dapat menjalankan rutinitas tanpa bertentangan dengan aturan pemerintah, akan menjadi solusi untuk individu keluar dari zona nyaman dan berdamai dengan diri sendiri dan keadaan. Perilaku *denial* yang ditunjukkan oleh masyarakat Madura dipengaruhi oleh budaya yang ada di pulau tersebut. Masyarakat Madura memiliki harga diri yang kuat. Harga ini pada satu sisi memberikan dampak positif karena meningkatkan *resiliensi* terutama pada remaja dan orang dewasa (Rahmasari et al., 2014). Pada sisi lain, harga diri yang tinggi dapat menyebabkan seseorang melakukan perilaku *denial*.

Dampak dari perilaku *denial* yang dilakukan oleh masyarakat Madura selain menyebabkan semakin cepatnya penularan virus Covid-19 di wilayah ini juga akan berdampak pada kondisi psikologis masyarakat. Perilaku *denial* pada masa yang akan datang akan menimbulkan kecemasan dan masalah hubungan interpersonal dengan orang lain (Vos & De Haes, 2007). Perilaku *denial* yang ditunjukkan oleh masyarakat bisa jadi menyebabkan perselisihan jika tidak diatasi. Untuk menghadapi situasi ini dibutuhkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik terutama oleh tokoh masyarakat agar dapat menyadarkan masyarakat tentang pentingnya melakukan protokol kesehatan selama pandemi. Hal ini senada dengan penelitian yang telah membuktikan bahwa masyarakat Madura mengacu pada sistem hierarki sosial (Hefni, 2012).

Penelitian telah membuktikan bahwa perilaku *denial* dapat disanggah dengan melakukan komunikasi interpersonal yang baik. Salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah untuk mempengaruhi orang lain (Dewanti & Novitasari, 2020). Strategi

komunikasi interpersonal telah terbukti dapat mengurangi perilaku denial masyarakat (Häkkinen & Akrami, 2014).

SIMPULAN

Selama masa pandemi Covid-19 masyarakat di Pamekasan Madura menunjukkan perilaku *denial syndrome*. Mereka cenderung tidak mempercayai dampak dari Covid-19. Perilaku *denial* yang ditunjukkan oleh masyarakat madura selama menghadapi Covid-19 antara lain tetap melaksanakan tahlilan bagi jenazah yang meninggal karena Covid-19, menyelenggarakan pesta pernikahan dan kegiatan lain yang melibatkan orang banyak (tidak mentaati protokol kesehatan).

Masyarakat Kabupaten Pamekasan harus keluar dari kondisi *Denial Syndrome* dengan menerima dan menyadari dampak virus corona bagi diri sendiri dan orang lain, melakukan berbagai usaha untuk tetap dapat menjalankan rutinitas tanpa bertentangan dengan aturan pemerintah sehingga akan menjadi solusi untuk individu keluar dari zona nyaman dan berdamai dengan diri sendiri dan keadaan.

Meskipun penelitian ini telah berhasil memaparkan perilaku denial masyarakat Madura, namun penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu dilakukan pada kelompok masyarakat tertentu. Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel penelitian yang lebih besar dengan memperhatikan karakteristik perilaku denial pada setiap kelompok masyarakat misalnya laki-laki dan perempuan dan kelompok usia tertentu.

DAFTAR RUJUKAN

- Aziz, A. (2021, Juni 25). *Cegah meluasnya COVID-19, keluar masuk Pamekasan wajib punya SIKM*. Retrieved Juli 28, 2021, from Antara News: <https://www.antaraneews.com/berita/2232126/cegah-meluasnya-covid-19-keluar-masuk-pamekasan-wajib-punya-sikm>
- Bellak, I. D. (1997). *The T.A.T., The C.A.T., and The S.A.T.*. Boston: Bacon.
- Corey, G. (2005). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama .
- Creswel, I. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications.
- CSSEGISandData /Covid-19. (2021, Juli 26). Retrieved Juli 27, 2021, from CSSEGISandData /Covid-19: <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>
- Dea. (2020, Juni 13). *Tolak Protokol, Warga Pamekasan Ambil Paksa Jenazah Covid-19*. Retrieved Juli 30, 2021, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200613204223-20-513048/tolak-protokol-warga-pamekasan-ambil-paksa-jenazah-covid-19>
- Dewanti, S. R., & Novitasari, Z. (2020). Examining Guidance and Counseling Students Interpersonal Communication Skill based on Semester Level. *Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research*, 2(2), 129–136.

- Dzulfaroh, A. N. (2021, Maret 11). <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah--who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>. Retrieved Juli 29, 2021, from KOMPAS.Com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah--who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Dzulfaroh, A. N. (2021, Juli 24). *UPDATE Corona 24 Juli: Indonesia Catat Angka Kematian Harian Tertinggi, Peringkat 14 Kasus Terbanyak di Dunia*. Retrieved Juli 29, 2021, from KOMPAS.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/24/082000465/update-corona-24-juli-indonesia-catat-angka-kematian-harian-tertinggi?page=all>
- Fea. (2021, Juni 23). *Pasien Covid-19 Melonjak, RSUD Pamekasan Buka Tenda Darurat*. Retrieved Juli 28, 2021, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210703041604-20-662599/pasien-covid-19-melonjak-rsud-pamekasan-buka-tenda-darurat>
- Häkkinen, K., & Akrami, N. (2014). Ideology and Climate Change Denial. *Personality and Individual Differences*, 70, 62–65.
- Hefni, M. H. M. (2012). BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 11(1), 12–20.
- Kabupaten Pamekasan. (2021). Retrieved Juli 27, 2021, from jatim.bpk.go.id: <https://jatim.bpk.go.id/kabupaten-pamekasan/>
- Kuntojo. (2015). *Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Diction.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Mardatila, A. (2021, Juni 22). *Mengenal Denial Syndrome, Kenali Tanda-tanda Beserta Dampak Jangka Panjangnya*. Retrieved Juli 30, 2021, from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-denial-syndrome-kenali-tanda-tanda-beserta-dampak-jangka-panjangnya-klh.html>
- Mustopa. (2021, Juni 27). *Covid di Indonesia: Lonjakan kasus terjadi di Madura, epidemiolog duga jumlah sebenarnya bisa jauh lebih besar*. Retrieved Juli 28, 2021, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57367994>
- Nisa, I. S. (2021, Maret 31). *Dampak Covid-19 dalam Bidang Kesehatan*. Retrieved Juli 30, 2021, from unair.ac.id: <http://ners.unair.ac.id/site/index.php/news-fkp-unair/30-lihat/1181-dampak-covid-19-dalam-bidang-kesehatan>
- Nurus. (2021, juli 23). *Pengurus Masjid di Pamekasan Dilarang Umumkan Orang Meninggal*. Retrieved Juli 29, 2021, from CNNIndonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210723131502-20-671264/pengurus-masjid-di-pamekasan-dilarang-umumkan-orang-meninggal>
- Pane, d. M. (2021, Juli 23). *Virus Corona*. Retrieved Juli 28, 2021, from ALODOKTER: <https://www.alodokter.com/virus-corona>
- Pervin, L. A. (1997). *Theory And Research, 7th edition*. Inc: John Wiley & Sons.
- Rahmasari, D., Jannah, M., & Puspitadewi, N. W. S. (2014). Harga Diri dan Religiusitas dengan Resiliensi pada Remaja Madura Berdasarkan Konteks Sosial Budaya Madura. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(2), 130–139.
- Rizal, J. G. (2021, Juli 26). *Daftar 10 Provinsi di Indonesia dengan Kematian Tertinggi akibat Covid-19*. Retrieved Juli 27, 2021, from Kompas.Com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/26/092900565/daftar-10-provinsi-di-indonesia-dengan-kematian-tertinggi-akibat-covid-19?page=all>

- Tanjung, E. (2021, Juli 06). *Melonjak, Kasus Covid-19 di Pamekasan Madura Bertambah 13 Pasien*. Retrieved Juli 30, 2021, from Suarajatim.id: <https://jatim.suara.com/read/2021/07/06/174318/melonjak-kasus-covid-19-di-pamekasan-madura-bertambah-13-pasien>
- Vos, M. S., & De Haes, J. (2007). Denial in cancer patients, an explorative review. *Psycho-Oncology: Journal of the Psychological, Social and Behavioral Dimensions of Cancer*, 16(1), 12–25.

PERSEPSI SISWA MA ATTARAQQIE KOTA MALANG TERHADAP PEMBELAJARAN *ONLINE* SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Fayrus Abadi Slamet*

¹Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAI Sunan Kalijaga Malang, Jalan Keramat, Desa, Dusun Gandon Barat, Sukolilo, Jabung, Malang, Jawa Timur 65155
e-mail: fayruslamet@gmail.com.

Abstract

Keywords:

Keyword 1; Online Learning
Keyword 2; Perception
Keyword 3. Students

Online learning, which has been running for more than 1 year, creates various perceptions or responses from students, so online learning needs to be evaluated. Researchers consider it necessary to examine the perceptions of MA Attaraqie students regarding learning during the Covid-19 pandemic. This research is a quantitative descriptive study using a survey, Data technique was carried out by distributing questionnaires through *Google Form* media, online to all students of Madrasah Aliyah Attaraqie Malang City. This research to perceptions students of online learning that has been carried out so far, so that it is expected to be an answer for students and provide solutions to the implementation of online learning at MA Attaraqie. The subjects of this study were all male and female students of MA Attaraqie Malang City in. This research using the Likert scale. The data was obtained by filling in the questions using a Likert scale with the available answers. The distribution of the questionnaire through the google form contained 101 student respondents who were recorded. Based on the exposure of the research results, it can be concluded that the students of MA Attaraqie Malang City want offline learning.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kata kunci 1; Pelajaran Online
Kata kunci 2; Persepsi
Kata kunci 3. Siswa

Pembelajaran online yang berjalan selama 1 tahun lebih, membuat persepsi ataupun tanggapan dari siswa bermacam-macam, sehingga, pembelajaran online perlu di evaluasi. Peneliti menganggap perlunya untuk meneliti persepsi siswa MA Attaraqie mengenai pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket melalui media *google form*, secara online kepada seluruh siswa Madrasah Aliyah Attaraqie kota malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran online yang dilakukan selama ini, sehingga diharapkan dapat menjadi jawaban bagi siswa dan memberikan solusi terhadap pelaksanaan pembelajaran online di MA Attaraqie. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa MA Attaraqie Kota Malang putra dan putri dalam penelitian ini menggunakan skal likert. Data diperoleh melalui pengisian pertanyaan-pertanyaan menggunakan skala likert dengan jawaban yang tersedia. Penyebaran angket melalui *google form* terdapat 101 responden siswa yang terdata. Berdasarkan paparan hasil penelitian maka bisa disimpulkan bahwa siswa MA Attaraqie Kota Malang, menginginkan pembelajaran secara tatap muka atau offline.

PENDAHULUAN

Berdasarkan surat edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan dan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid 19). Sejak Bulan Maret 2020 seluruh jenjang Pendidikan di Indonesia baik dari pendidikan dasar sampai Pendidikan tinggi menerapkan belajar dari rumah atau system daring yang biasa kita kenal pembelajaran online. Kebijakan pembelajaran *online* sampai saat ini masih dilakukan, mengingat belum adanya aturan atau kebijakan dari pemerintah untuk memperbolehkan sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka atau *offline*. Beberapa kesempatan, pemerintah mengizinkan untuk mengadakan pembelajaran secara tatap muka, dengan beberapa syarat yang harus ditentukan oleh pihak sekolah. Tarik ulur aturan maupun kebijakan yang diterapkan pemerintah memunculkan berbagai reaksi, baik dari orang tua, guru, maupun peserta didik. Kejenuhan maupun kebosanan yang dirasakan oleh peserta didik, juga dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar secara *online* (Lubis et al., 2021). Keinginan bertemu maupun rindu untuk saling bertatap muka, menjadi penghalang dalam masa pandemi saat ini.

Pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka antara guru dan peserta didik, melainkan pembelajaran melalui media pembelajaran yang telah tersedia. Saat ini pembelajaran online merupakan solusi dalam menjalankan proses pembelajaran, walaupun banyak kendala yang dihadapi oleh peserta didik maupun oleh guru. Sistem pembelajaran *online* seringkali memunculkan berbagai masalah yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik, seperti pendapat (Fitria & Ifdil, 2020) seringkali siswa mengalami kecemasan untuk belajar secara *online*, bahkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik, tidak semua peserta didik dapat memahami materi secara langsung. Sejalan dengan pendapat (Meidawati, 2019) setiap siswa belum tentu memiliki sarana pembelajaran secara daring, dimana tidak semua peserta didik mempunyainya, bahkan keterbatasan untuk membeli kuota internet bagi peserta didik yang kurang mampu juga mempunyai permasalahan tersendiri. Beberapa media pembelajaran secara online pernah diterapkan di MA Attaraqqie kota malang, dari whatshapp group, aplikasi *E-Learning*, *google form*, maupun telegram. Berbagai media tersebut merupakan media yang digunakan dalam pembelajaran *online* oleh guru kepada peserta didik, hal ini menunjukkan bahwa setiap guru maupun peserta harus memahami aplikasi online tersebut. Dalam hal ini, akan menimbulkan persepsi siswa terhadap pembelajaran online yang mampu mengembangkan dan mengontrol dirinya dalam mengolah pengalamannya.

Penelitian mengenai persepsi sudah banyak diteliti oleh berbagai pihak. Menurut (Komarudin & Prabowo, 2020) persepsi merupakan kecakapan untuk melihat, memahami, kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi pembelajaran daring dalam mata pelajaran Pendidikan jasmani, dikategorikan sedang, dengan melihat dan mengamati siswa tidak merasa nyaman dalam pembelajaran daring. Sedangkan menurut Harisah dalam (Noviantari & Payadnya, 2021) pengalaman seseorang maupun latar belakang pengetahuan, latar belakang social, latar belakang fisik sampai latar belakang budaya merupakan faktor-faktor terjadinya persepsi. Sedangkan menurut Walgito dalam (Rachman & Jamain, 2020) persepsi merupakan suatu proses penginterpretasian dan pengorganisasian terhadap stimulus yang diterima oleh seseorang sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang berhubungan dalam dirinya. Pendapat lain yang disampaikan oleh Sugiharto dalam (Noviantari & Payadnya, 2021) menyampaikan bahwa persepsi adalah proses stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia, sehingga manusia dapat mempersepsikan sesuatu yang positif maupun mempersepsikan yang negatif dengan mempengaruhi tindakan manusia secara nyata dan nampak.

Pembelajaran *online* yang berjalan selama 1 tahun lebih, membuat persepsi ataupun tanggapan dari siswa bermacam-macam, sehingga, pembelajaran *online* perlu di evaluasi. Evaluasi pembelajaran *online* dalam (Setemen, 2010) perlu untuk di evaluasi apabila sudah berjalan 1 semester. Persepsi merupakan kecakapan yang dapat dilihat dari tafsiran perilaku atau sikap. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa MA Attaraqqie. Penelitian ini tidak hanya memfokuskan persepsi siswa dalam satu mata pelajaran, akan tetapi mencakup seluruh mata pelajaran yang selam ini diikuti oleh siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara keseluruhan persepsi dari siswa. Selama ini guru-guru telah berupaya dalam melaksanakan pembelajaran online secara maksimal, akan tetapi ada beberapa persepsi yang perlu untuk diketahui oleh guru-guru maupun *stakeholder* MA Attaraqqie dalam melakukan evaluasi dari pembelajaran *online* selama ini. Oleh karena itu peneliti menganggap perlunya untuk meneliti persepsi siswa Madrasah Aliyah Attaraqqie mengenai pembelajaran selama masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey (Sugiyono, 2017), melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan angket melalui media *google form*, secara *online* kepada seluruh siswa Madrasah Aliyah Attaraqie kota malang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pembelajaran *online* yang dilakukan selama ini, sehingga diharapkan dapat menjadi jawaban bagi siswa dan memberikan solusi terhadap pelaksanaan pembelajaran online di MA Attaraqie. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa MA Attaraqie Kota Malang putra dan putri dalam penelitian ini menggunakan skal likert. Data diperoleh melalui pengisian pertanyaan-pertanyaan menggunakan skala likert dengan jawaban yang tersedia, yang selanjutnya dibagikan melalui *google form*. Angket langsung disebarkan kepada seluruh siswa pada bulan juni 2021 dengan berhasil mengumpulkan 101 respon, dari total 150 siswa, akan tetapi 49 siswa tidak mengisi angket tersebut Selanjutnya data dianalisis dari setiap pertanyaan, sehingga dapat dideskripsikan dari jumlah pertanyaan yang paling banyak.

HASIL

Berdasarkan hasil dari penyebaran angket melalui *google form* terdapat 101 responden siswa yang terdata. Pertanyaan pertama jika pembelajaran online diperpanjang bagaimana tanggapan siswa. Dari tanggapan respon siswa bahwa, siswa yang senang diperpanjang sebanyak 22 siswa, sedangkan siswa yang menjawab tidak senang sebanyak 25 siswa, serta siswa yang menjawab biasa saja sebanyak 53 siswa. Siswa yang menjawab senang dikarenakan dapat belajar dari rumah dan dalam mengerjakan tugas mereka tidak kesulitan karena langsung dengan sarana internet. Sedangkan siswa yang menjawab tidak senang memberikan alasan bahwa ingin belajar secara tatap muka atau *offline*, karena sudah mulai bosan dengan pembelajaran *online*. Akan tetapi ada siswa yang merespon dengan dilanjutkannya pembelajaran *online* biasa saja, karena siswa juga menginginkan pembelajaran langsung, dengan bertemu guru langsung. Berbagai alasan yang disampaikan siswa terkait pembelajaran online, walaupun siswa ingin belajar secara langsung, akan tetapi dengan terus meningkatnya kasus penyebaran covid-19, maka perlu saat ini untuk pembelajaran dilakukan secara *online*.

Tabel 1. Pertanyaan pertama

Apa pendapat anda jika pembelajaran online jika dilanjutkan	
Senang	22
Tidak Senang	25
Biasa Saja	53
Total Respon	101 Siswa

Gambar 1.



Berdasarkan respon dari siswa pada pertanyaan kedua, apa kendala anda ketika pembelajaran *online*, didapatkan data sebagai berikut. Siswa yang menjawab sulit memahami materi sebanyak 68 siswa, siswa yang merespon dengan jawaban keterbatasan kuota internet 34 siswa, respon siswa yang menjawab lemah signal 18 siswa, sedangkan yang tidak ada kendala hanya 9 siswa. Alasan yang disampaikan siswa terkait kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran *online*. Sulit memahami materi merupakan alasan yang paling banyak, dimana siswa kurang maksimal dalam menyimak secara keseluruhan materi yang disampaikan selama pembelajaran *online*, terkadang ketika pembelajaran berlangsung, siswa hanya mengikuti untuk mengisi absen saja. Lemah signal internet juga menjadi alasan bagi siswa, karena perbedaan tempat tinggal, maupun alat sarana pembelajaran yang dipakai berbeda-beda. Keterbatasan kuota juga menjadi alasan, melihat hampir seluruh siswa mempunyai paket data yang terbatas dalam setiap bulannya, hal ini juga dengan adanya keterbatasan ekonomi yang dialami berbagai siswa. sedangkan ada sekitar 9 siswa yang tidak mengalami kendala dalam pembelajaran *online*, karena fasilitas yang mereka pakai sudah lengkap.

Tabel 2. Pertanyaan kedua

Apa kendala anda ketika pembelajaran online	
Kuota internet	34
Sulit memahami materi	68
Lemah signal	53
Tidak ada kendala	9
Total Respon	101
	Siswa

Gambar 2.



Berdasarkan respon dari siswa pada pertanyaan ketiga, apa saran yang digunakan dalam pembelajaran *online*, didapatkan data sebagai berikut. Hampir seluruh siswa yang menjawab menggunakan Hp, yaitu sebanyak 84 siswa. menggunakan HP dan laptop sebanyak 17 siswa. Sedangkan siswa yang menggunakan Laptop tidak ada. Tidak ada siswa yang menggunakan laptop saja, karena siswa lebih memanfaatkan HP daripada laptop, akan tetapi ada siswa yang terkadang menggunakan Hp maupun laptop secara bersamaan dalam pembelajaran tersebut.

Tabel 3. Pertanyaan ketiga

Apa sarana belajar yang digunakan saat pembelajaran online?	
Hp	84
Laptop	0
Laptop dan Hp	17
Total Respon	101
	Siswa

Gambar 3.

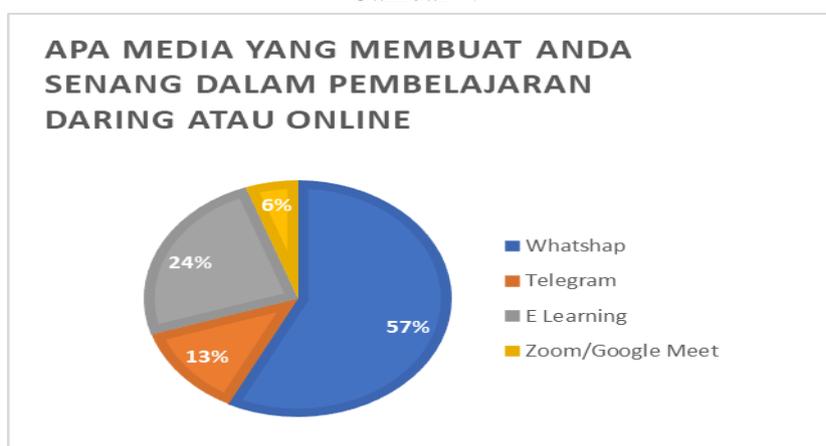


Berdasarkan respon dari siswa pada pertanyaan keempat, apa media yang membuat anda senang dalam pembelajaran daring atau *online*, didapatkan data sebagai berikut. Siswa yang merespon lebih senang menggunakan *Whatsap* sebanyak 73 siswa, sebanyak 31 siswa senang menggunakan aplikasi *E learning*, sedangkan yang senang menggunakan telegram sebanyak 16 siswa, siswa yang senang menggunakan aplikasi telegram sebanyak 16 siswa., sedangkan sebanyak 7 siswa senang menggunakan aplikasi *Zoom* atau *Google meet*. Hampir seluruh siswa senang menggunakan aplikasi *whatsapp*, karena lebih mudah dan tidak banyak menggunakan kuota.

Tabel 4. Pertanyaan keempat

Apa media yang membuat anda senang dalam pembelajaran online	
Whatsap	73
Telegram	16
E Learning	31
Zoom/Google Meet	7
Total Respon	101
	Siswa

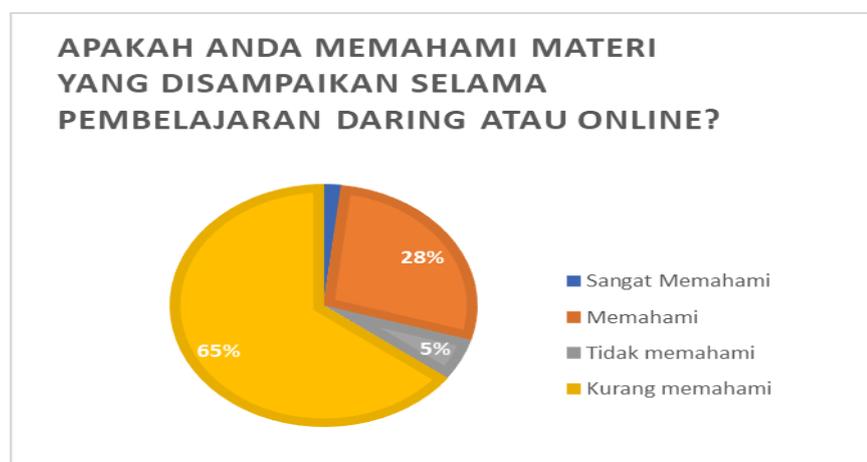
Gambar 4.



Berdasarkan respon dari siswa pada pertanyaan kelima, apa media yang membuat anda senang dalam pembelajaran *online*, didapatkan data sebagai berikut. Siswa yang merespon sangat memahami hanya 2 siswa, siswa yang memahami hanya 30 siswa, sedangkan 6 siswa tidak memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran, bahkan 70 siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan dalam pembelajaran. berdasarkan data tersebut, banyak siswa yang kurang memahami pembelajaran secara online, dengan berbagai alasan yang disampaikan siswa maupun guru, terkadang siswa yang tidak mengerjakan tugas, bahkan siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran *online* selama ini.

Tabel 5. Pertanyaan kelima

Apakah anda memahami materi yang disampaikan selama pembelajaran online?	
Sangat Memahami	2
Memahami	30
Tidak memahami	6
Kurang memahami	70
Total Respon	101
	Siswa



SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian maka bisa disimpulkan bahwa siswa MA Attaraqie Kota Malang, menginginkan pembelajaran secara tatap muka atau *offline*, kendala dalam pembelajaran daring atau *online* banyak siswa yang sulit untuk memahami materi yang disampaikan, walaupun sarana pembelajaran siswa banyak menggunakan Hp, dimana alat elektronik yang saat ini selalu dibawa oleh siswa, ternyata keinginan siswa untuk belajar secara mandiri masih kurang. Media yang digunakan saat pembelajaran online juga

mempengaruhi kesenangan siswa dalam pembelajaran. Masih ada siswa yang tidak mengikuti pembelajaran *online* secara serius, sehingga mereka banyak yang kurang memahami materi dari guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.29210/120202592>
- Komarudin, & Prabowo, M. (2020). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Olahraga (MAJORA)*, 26(2), 56–66.
- Lubis, H., Ramadhani, A., & Rasyid, M. (2021). Stres Akademik Mahasiswa dalam Melaksanakan Kuliah Daring Selama Masa Pandemi Covid 19. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(1), 31. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i1.5454>
- Meidawati, S. A. N. B. R. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar Ipa. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v1i2.117>
- Noviantari, S., & Payadnya, A. A. (2021). *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Matematika, Vol. 1, No. 1 (Maret 2021) Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar ISSN: 1(1), 13–22.*
- Rachman, A., & Jamain, R. R. (2020). Persepsi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Terhadap Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang "Arah Kurikulum Program Studi Bimbingan Dan Konseling Indonesia Di Era Merdeka Belajar*, 43–49.
- Setemen, K. (2010). Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 43(3), 207–214.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabet.

TERAPI MEWARNAI SOLUSI UNTUK MENGURANGI STRES AKADEMIK MAHASISWA TERHADAP KULIAH ONLINE

Anna Aisa^{1*}

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Jalan Panglegur KM 04,
Pamekasan, Timur, 69371, Indonesia

* e-mail: annaaisa@iainmadura.co.id.

Abstract

Keywords:

Coloring Therapy;
Academic Stress;
Online Lectures.

One of the Indonesian government's policies to break the chain of transmission of the COVID-19 virus is physical distancing. The government restricts activities that are not too important. All activities are temporarily carried out at home, including lectures. Lecture activities that were originally face-to-face must switch to online lectures. This changing pattern of lecture approach triggers the emergence of academic stress in students. High academic stress can lead to impaired thought processes, perceptions and problem-solving abilities as well as sleep disorders and reduced decision-making power. If left unchecked, it will interfere with the quality of life of students. Therefore, other activities are needed to fill free time and reduce students' academic stress. One of them is art therapy with the coloring method. This activity is considered to be able to reduce the level of academic stress. The method used is descriptive. Data were collected through interviews with the subjects and analyzed by the data explication method. The subjects were five people who were obtained by purposive method. The results showed that the five subjects experienced a decrease in academic stress levels after carrying out coloring therapy activities. It can be seen in the enthusiasm and efforts of the five subjects to return to active participation in online lectures, the enthusiasm to do the assignments given by the lecturers and the enthusiasm to ask questions and find out independently about information about learning materials and information that has not been understood.

Abstrak:

Kata Kunci:

Terapi Mewarnai;
Stres Akademik;
Kuliah Online.

Salah satu kebijakan pemerintah Indonesia untuk memutus mata rantai penularan virus covid 19 adalah pembatasan sosial atau lebih dikenal dengan *psysical distancing*. Pemerintah membatasi kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu penting. Semua kegiatan sementara waktu dilakukan di rumah, termasuk perkuliahan. Kegiatan perkuliahan yang semula secara tatap muka harus beralih menjadi kuliah online. Pola perubahan pendekatan perkuliahan ini memicu munculnya stres akademik pada mahasiswa. stres akademik yang tinggi dapat menyebabkan gangguan proses berpikir, persepsi dan kemampuan memecahkan masalah serta gangguan tidur dan berkurangnya kekuatan pengambilan keputusan. Jika dibiarkan, akan mengganggu kualitas hidup mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan lain untuk mengisi waktu luang dan mengurangi stres akademik mahasiswa. Salah satunya dengan terapi seni dengan metode mewarnai. Kegiatan ini dinilai mampu menurunkan tingkat stres akademik. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap subjek dan dianalisis dengan metode eksplikasi data. Subjek berjumlah lima orang yang diperoleh dengan dengan cara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima subjek mengalami penurunan tingkat stres akademik setelah melaksanakan aktivitas terapi mewarnai. Tampak pada semangat dan usaha kelima subjek untuk kembali aktif mengikuti perkuliahan online, semangat mengerjakan tugas yang diberikan dosen dan semangat untuk bertanya serta mencari tahu secara mandiri mengenai informasi

seputar materi maupun informasi perkuliahan yang belum dipahami.

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Virus corona sudah menyebar di seluruh dunia lebih dari 1 tahun. Pemerintah Indonesia telah menetapkan beberapa kebijakan untuk memutus mata rantai penularan virus covid 19 salah satunya yaitu pembatasan sosial atau lebih dikenal dengan *psysical distancing*. Pemerintah mengharuskan masyarakat untuk berada di dalam rumah dan membatasi kegiatan-kegiatan yang tidak terlalu penting. Semua kegiatan yang biasa dilakukan di luar rumah seperti bekerja, belajar, kuliah, dan lain sebagainya sementara waktu dilakukan di rumah.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, Hampir seluruh universitas baik negeri maupun swasta memberlakukan sistem perkuliahan *online*. Kemendikbud mengeluarkan surat edaran instruksi kepada seluruh universitas di Indonesia untuk melakukan perkuliahan jarak jauh (*daring*) secara *online*. Kuliah *daring* atau yang biasa disebut dengan kuliah *online* adalah proses belajar mengajar berbasis internet yang dilakukan oleh mahasiswa, maupun dosen, dimana peserta dapat mengakses materi, saling berinteraksi, mendiskusikan materi, dan mengembangkan diri lewat pengalaman belajar berbasis online (Universitas Indonesia, 2020).

Kegiatan perkuliahan yang semula secara tatap muka harus beralih menjadi kuliah *online*. Pola perubahan pendekatan perkuliahan ini tidak jarang menjadi suatu masalah tersendiri. Masalah-masalah tersebut diantaranya internet melambat dan mahasiswa kurang memahami materi (Panchanov, 2020), tidak adanya kuota bagi mahasiswa yang kurang mampu (Gunadha & Rahmayunita, 2020), kesiapan dosen menyiapkan materi *daring*, dan kesiapan mahasiswa menyiapkan kuota internet (Satria, 2020), hingga tragedi meninggalnya mahasiswa di Sulawesi Selatan akibat mencari sinyal untuk mengerjakan tugas *daring* (Amiruddin, 2020; Mappi, 2020). Selang hampir satu tahun lebih berjalan, Perkuliahan *online* menimbulkan beberapa masalah. Banyak mahasiswa mengeluh karena kuliah berbasis *online* membuat mereka kurang paham akan materi yang dijelaskan oleh dosen, pemberian materi lewat PPT maupun video dianggap kurang maksimal ditambah lagi kapasitas ruang dan media untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan masih terbatas. Masalah-masalah tersebut akan memicu munculnya stres akademik pada mahasiswa.

Stres akademik merupakan respon fisik atau psikis karena ketidakmampuan dalam mengubah tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti: menulis,

membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, sebagai akibat dari tekanan-tekanan atau ketidaksesuaian antara tuntutan yang diterima dengan kemampuan yang dimiliki (Aryani, 2016). Jika dikaitkan dengan masalah-masalah yang timbul sepanjang pelaksanaan kuliah *online*, maka stres akademik pada mahasiswa dapat dimanifestasikan melalui respon fisik atau psikis akibat kurang mampu memahami materi perkuliahan yang diberikan secara *online*, kurang mampu menyelesaikan tekanan tugas maupun tuntutan kuota yang senantiasa harus terpenuhi saat kuliah, serta tuntutan demografi wilayah tempat tinggal yang menunjang stabilnya koneksi internet itu sendiri. Penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat stres akademik yang tinggi dapat menyebabkan gangguan proses berpikir, persepsi dan kemampuan memecahkan masalah serta gangguan tidur dan berkurangnya kekuatan pengambilan keputusan (Shadi, Peyman, Taghipour, & Tehrani, 2018).

Respon stres pada setiap orang akan berbeda-beda. Respon stres dapat berupa perilaku menghindari tugas, menarik diri, sulit tidur, tidur terus, dan sulit makan. Secara fisiologis respon stres dapat berupa jantung berdebar, tekanan darah tinggi, panas, keringat dingin, pusing, sakit perut, cepat lelah. Sedangkan pada aspek psikologis, stres dapat berbentuk frustrasi, depresi, kecewa, merasa bersalah, bingung, takut, tidak berdaya, cemas, tidak termotivasi, dan gelisah (Wahyuni, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa IAIN Madura, mahasiswa MB kurang memahami materi yang disampaikan dosen melalui PPT maupun *voice note*, secara fisiologis respon yang ditunjukkan adalah berkeringat dingin, sakit perut dan ingin buang air besar. Sedangkan respon psikologis yang dirasakan adalah merasa bingung dengan materi yang disampaikan, merasa takut dimarahi dosen dan takut mendapat nilai jelek saat ujian. Begitu juga dengan mahasiswa HL saat perkuliahan *online*, dia merasa sering sekali sulit tidur karena memikirkan tugas yang belum dipahami, ia juga merasa pusing dan cepat lelah setiap kali mengingat tugas yang belum dipahaminya.

Dari kasus-kasus tersebut sudah nampak bahwa stres akademik yang dihadapi mahasiswa akibat perkuliahan *online* cukup meresahkan dan harus segera mendapatkan penanganan. Kuliah *online* yang sudah menjadi rutinitas harian bagi mahasiswa menjadi momok yang menakutkan ditambah lagi dengan tuntutan yang tinggi bagi penerima beasiswa yang harus tetap mempertahankan prestasi akademik tiap tahunnya. Jika dibiarkan, ini akan mengganggu kualitas hidup mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan lain untuk mengisi waktu luang dan mengurangi stres akademik mahasiswa. Salah satunya dengan terapi seni dengan metode mewarnai. Kegiatan ini dinilai mampu menurunkan tingkat stres. Apalagi saat ini banyak beredar buku mewarnai yang diperuntukkan untuk orang dewasa.

Malchiodi (2013) menyatakan bahwa terapi seni adalah suatu bentuk terapi yang bersifat ekspresif dengan menggunakan materi seni, seperti lukisan, kapur, spidol dan atribut seni lainnya. Menurut Ganim (dalam Heksan, 2010), menyatakan bahwa seni memiliki manfaat sebagai terapi penyembuhan. Hal ini disebabkan karena (a) seni dapat merupakan ekspresi langsung dari mimpi atau fantasi ke dalam bentuk visual; (b) seni memproyeksikan alam ketidaksadaran; (c) seni memberikan perasaan senang atau nyaman; (d) seni bersifat fleksibel, tidak ada yang benar ataupun salah; (e) seni tidak memiliki batasan usia; dan (f) seni membantu mengungkapkan perasaan bagi orang yang sukar mengungkapkan perasaannya secara verbal. Adapun terapi seni yang akan peneliti gunakan adalah terapi seni mewarnai.

Terapi seni dengan metode mewarnai dipilih karena ketika seseorang sedang mewarnai, secara otomatis ia akan mengalihkan fokus atau konsentrasi dari sumber stres. Emosi yang dirasakan bisa dirilis atau dicurahkan lewat goresan warna di atas kertas, kanvas, atau apapun medianya. Saat berhasil menuangkan emosinya, maka intensitas negatif yang dirasakan akan perlahan menurun. Segala kecemasan, ketakutan, kesedihan akan pelan-pelan berkurang sehingga diri bisa lebih rileks. Saat hal ini terjadi, tingkat stres juga akan ikut menurun. Saat seseorang dibebaskan untuk memilih warna yang disukai, tidak ada patokan yang mengikat. justru yang dirasakan dapat lepas sepenuhnya jika memilih secara bebas. Terapi Seni menggabungkan proses pembuatan seni (gambar, lukisan, patung, dan media seni lainnya) dengan metode psikoterapi untuk meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan psikologis individu dari segala usia (Fatmawati, 2015). Terapi Seni juga dapat dijadikan sarana untuk membantu individu dari segala usia dalam menciptakan *insight* dan penyembuhan terhadap permasalahan emosional atau trauma, menyelesaikan konflik dan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan meningkatkan pencapaian kesejahteraan (Malchiodi, 2013).

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran stres akademik yang dialami oleh mahasiswa IAIN Madura, (2) untuk mengetahui apakah terapi mewarnai dapat menurunkan stres akademik mahasiswa. (3) untuk mengetahui bagaimana perasaan dan perubahan tingkat stres akademik mahasiswa setelah mendapatkan terapi mewarnai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui manfaat terapi mewarnai dalam membantu

menurunkan stres akademik mahasiswa. Peneliti akan menggali bagaimana proses terapi mewarnai dan dampaknya pada mahasiswa yang mengalami stres akademik serta faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya stres akademik mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik purposive dengan karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif IAIN Madura perwakilan dari semua fakultas yang mengalami stres akademik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan catatan lapangan.

Analisis data pada penelitian ini mengacu pada teknik eksplikasi. Tahap analisis pertama, peneliti melakukan transkripsi hasil rekaman wawancara yang selanjutnya dibaca berulang beberapa kali agar dapat memahami fenomena secara utuh. Selanjutnya, peneliti mulai membuang pernyataan berulang serta memilah unit makna yang relevan dengan penelitian untuk dimasukkan ke dalam tabel DFI. Tahap ketiga peneliti memahami urutan umum dari sejumlah deskripsi di dalam tabel DFI guna mengidentifikasi episode-episode yang muncul. Selanjutnya, pada masing-masing episode disusunlah tema yang mengacu pada gagasan dasar, yakni makna yang diungkapkan oleh subjek. Pada tahap terakhir, peneliti meringkas dan memadukan seluruh tema-tema yang muncul pada setiap subjek. Peneliti memberikan penjelasan mengenai tema yang muncul dan memberikan kutipan dari pernyataan subjek yang telah diberikan penomoran.

HASIL

Subjek pertama (MB) adalah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Subjek kedua (HL) adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Subjek ketiga (RE) adalah mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) Fakultas Syari'ah, IAIN Madura. Subjek keempat (SA) adalah mahasiswa program studi Perbankan Syari'ah (PS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Madura. Subjek kelima (AE) adalah mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Madura.

Berdasarkan teknik eksplikasi data, peneliti membagi pengalaman kelima subjek ke dalam empat tahap, yaitu: (a) kondisi stres akademik yang dialami, (b) pandangan dan pendapat subjek tentang terapi mewarnai, (c) pengalaman saat mendapatkan terapi mewarnai, dan (d) pengalaman dan perasaan setelah mendapatkan terapi mewarnai. Tahap pertama mengungkapkan kondisi stres akademik yang subjek alami, gejala-gejala yang timbul baik

gejala fisiologis maupun gejala psikologis serta bagaimana dampaknya bagi kehidupan keseharian subjek. Tahap kedua yaitu pandangan dan pendapat subjek tentang terapi mewarnai, apakah mereka sudah mengetahui tentang terapi mewarnai sebelumnya, sejak kapan subjek mengetahui dan darimana subjek mendapatkan informasi mengenai terapi mewarnai. Tahap ketiga yaitu pengalaman subjek saat mendapatkan terapi mewarnai, kesulitan apa yang dialami saat memulai mewarnai sebuah gambar, perasaan apa yang dirasakan saat melihat warna-warna yang sudah tertuang dalam buku gambar dan bagaimana perasaan subjek ketika berhasil mewarnai sebuah gambar. Tahap terakhir yaitu pengalaman subjek setelah mendapatkan terapi mewarnai, perasaan subjek setelah berhasil mewarnai sebuah gambar dan apakah ada perubahan tingkat stres akademik sebelum dan sesudah mewarnai.

Subjek #1 (MB)

Subjek merupakan mahasiswa semester enam program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Subjek adalah mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi sejak tahun pertama menjadi mahasiswa. Sejak pertama kali perkuliahan *online* diterapkan subjek merasa takut dan cemas. Rasa takut yang dirasakan dikarenakan nilai yang didapat harus meningkat dari semester sebelumnya, minimal harus dipertahankan, mengingat subjek adalah penerima beasiswa bidik misi yang harus mempertahankan nilai tiap semesternya. Rasa cemas yang muncul dikarenakan subjek tidak mempunyai *handphone* (HP) dengan fitur yang canggih, sehingga ketika ada tugas membuat video, subjek merasa kesulitan dan cemas akan tugas yang belum selesai. Respon fisiologis yang sering terjadi adalah susah tidur dan selalu berkeringat dingin tiap mengingat tugas yang diberikan dosen.

Terapi mewarnai sudah sangat akrab ditelinga subjek, mengingat subjek adalah mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang mempelajari ilmu-ilmu psikologi beserta segala macam tekniknya. Namun, meskipun subjek sudah mengetahui tentang terapi mewarnai, subjek belum pernah menerapkan terapi mewarnai dalam kehidupannya.

Ketika pertama kali menerapkan terapi mewarnai, subjek merasa senang karena mengingatkan ia pada masa-masa menjadi siswa taman kanak-kanak. Saat memegang pensil warna setelah sekian lama tidak dilakukan membuat subjek tidak henti-hentinya tersenyum sambil sesekali teringat masa kecilnya yang menyenangkan bersama teman-teman dan saudara-saudaranya. Perasaan senang dan puas subjek rasakan lagi ketika berhasil mewarnai

sebuah gambar. Kesulitan yang dialami tidak begitu berat yakni belum bisa mewarnai sesuai dengan batas garis yang ada, warna yang diterapkan masih sedikit-sedikit melewati batas garis yang tersedia.

Setelah menyelesaikan sebuah gambar untuk diwarnai, subjek merasa puas dan lega. Ada rasa bangga pada diri sendiri karena bisa mewarnai gambar dengan baik. Melihat berbagai warna yang ada membuat subjek merasa tenang dan damai. Subjek mengulangi mewarnai selama beberapa kali dengan pola gambar yang berbeda. Perubahan tingkat stres akademik dapat dirasakan langsung oleh subjek. Setelah mewarnai, subjek mempunyai semangat untuk membuka kembali materi-materi yang telah diberikan oleh dosen dan mulai mengerjakan tugas yang diberikan dengan perasaan senang dan tenang.



Gambar 1. Hasil mewarnai subjek 1

Subjek #2 (HL)

Subjek merupakan mahasiswa semester empat program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura. Respon fisiologis akibat stres akademik yang dirasakan subjek adalah sering sakit perut dan ingin buang air besar tiap kali mengingat materi yang belum dipahami, pernah juga sangat lelah namun sulit untuk tidur. Sedangkan respon psikologisnya tidak mempunyai motivasi untuk membuka *handphone* (HP). Subjek mengaku pernah sengaja mematikan *handphone* (HP) untuk menghindari perkuliahan *online* yang sedang berlangsung, bahkan yang lebih ekstrim subjek sampai berpura-pura *handphone* (HP) nya rusak kepada salah satu dosen pengampu matakuliah.

Subjek belum pernah mendengar tentang terapi mewarnai. Subjek beranggapan bahwa aktivitas mewarnai adalah aktivitas yang hanya dilakukan oleh anak kecil, bagaimana mungkin mahasiswa dan orang dewasa masih melakukannya dan bahkan bisa dijadikan sebagai metode untuk mengurangi stres akademik yang ia rasakan.

Ketika mencoba mewarnai gambar sederhana, subjek merasa kegiatan tersebut lucu dan tidak terlalu serius untuk mewarnai sampai selesai. Namun, ketika subjek sudah berhasil mewarnai sebuah gambar sederhana, subjek merasa lega dan ingin menggambar sekali lagi. Dengan tetap menggunakan gambar sederhana namun berbeda pola gambar, subjek mulai mewarnai kembali dengan penuh antusias dan menyelesaikan aktivitas mewarnainya dengan bagus. Subjek yang awalnya menganggap aktivitas mewarnai hanyalah aktivitas untuk anak kecil, kali ini ia mengaku bahwa ternyata mahasiswa dan orang dewasa juga butuh untuk melakukan aktivitas mewarnai. Kesulitan yang subjek alami saat mewarnai yaitu belum bisa memadukan berbagai macam warna pada satu gambar.

Subjek merasa senang saat melihat warna-warni yang ia coretkan pada pola gambar, apalagi ketika subjek berhasil mewarnai sebuah pola dengan baik. Subjek tidak henti-hentinya tersenyum melihat kertas hasil karya mewarnainya. Perasaan yang subjek rasakan ketika mewarnai adalah bahagia, tenang dan kembali ceria. Perubahan tingkat stres akademik dapat dirasakan langsung oleh subjek. Setelah mewarnai, subjek tidak malas untuk membuka *handphone* dan mengikuti perkuliahan *online* dengan semangat. Subjek juga tidak malu untuk mengungkapkan pendapat di grup *whatsapp* kelas dan berani bertanya mengenai materi apa yang belum dipahami kepada dosen pengampu matakuliah.



Gambar 2. Hasil mewarnai subjek 2

Subjek #3 (RE)

Subjek merupakan mahasiswa semester dua program studi Hukum Ekonomi Syari'ah (HES) Fakultas Syari'ah, IAIN Madura. Sebagai seseorang yang baru lulus dari Sekolah Mengah Atas (SMA) dan belum lama menyangand status sebagai mahasiswa, kuliah *online* adalah sistem perkulihan yang sangat baru dan penuh tantangan bagi subjek. Selain harus beradaptasi dengan peralihan status dari siswa menjadi mahasiwa, subjek juga diharuskan untuk menerima dan beradaptasi dengan sistem perkulihan yang semula tatap muka menjadi perkulihan *online*. Dua perubahan yang berbarengan tersebut mengakibatkan subjek mengalami stres akademik. Respon fisiologis yang subjek rasakan diantaranya: susah makan meski belum makan seharian, sering pusing, dan menjadi cepat lelah. Sedangkan respon psikologis yang subjek rasakan yaitu: bingung harus bertanya pada siapa ketika ada materi dan tugas yang belum dipahami, mengingat semua teman sekelas dan seangkatannya merupkan mahasiswa baru juga. Takut jika ketinggalan informasi dari dosen dan informasi lain terkait perkulihan *online* serta merasa bersalah jika telat mengikuti perkulihan *online*.

Terapi mewarnai adalah hal yang baru bagi subjek. Subjek beranggapan bahwa terapi adalah kegiatan yang serius dan selalu berkaitan dengan peralatan-peralatan mahal. Subjek juga berpendapat bahwa kegiatan mewarnai tidak akan bisa dijadikan solusi untuk menurunkan stres akademik yang dialaminya. Ketika ditawarkan untuk melakukan aktivitas mewarnai, subjek menolak untuk melakukannya. Dengan alasan, tidak bisa mewarnai dan tidak punya bakat untuk mewarnai gambar. Namun, setelah mendapatkan penjelasan dan manfaat dari terapi mewarnai, subjek bersedia untuk melakukan aktivitas mewarnai.

Saat awal melakukan aktivitas mewarnai, subjek merasa kesulitan. Pertama, subjek kesulitan untuk memegang krayon karena sudah lama tidak memegangnya. Kedua, subjek kesulitan untuk mengaplikasikan krayon pada kertas karena terlalu kuat memegang krayon hingga mematahkan krayon yang dipegang. Namun, lama kelamaan subjek mulai menikmati aktivitas mewarnai yang dilakukan. Saat pertama kali berhasil mewarnai satu pola gambar, subjek tersenyum dan tersipu malu melihat gambar yang sudah ia warnai. Tidak sampai disitu, subjek ingin melakukan aktivitas mewarnai sekali lagi dan mencoba untuk lebih baik lagi dalam mewarnai gambar. Subjek menyadari bahwa mewarnai yang awalnya ia anggap sebagai kegiatan biasa, bisa membuat subjek senang dan bahagia melakukannya.

Aktivitas mewarnai memang bukanlah pengalaman baru, karena saat taman kanak-kanak subjek sudah pernah melakukannya. Namun, ketika ia sudah menjadi mahasiswa, ia mengulangi kembali aktivitas tersebut. Awalnya memang subjek kesulitan, namun lama

kelamaan subjek mulai menikmati dan senang melakukannya. Perasaan bahagia subjek rasakan ketika melihat warna-warni yang berpadu membentuk lapisan warna yang indah. Stres akademik yang dirasakan mulai berkurang. Subjek mencoba untuk menanyakan langsung pada dosen pengampu matakuliah mengenai materi yang belum ia pahami. Subjek juga semangat untuk mencari tahu informasi-informasi terkait perkuliahan melalui akun youtube fakultas, website kampus dan menghubungi pihak administrasi maupun pihak akademik fakultas.



Gambar 3. Hasil mewarnai subjek 3

Subjek #4 (SA)

Subjek merupakan mahasiswa semester enam program studi Perbankan Syariah (PS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Madura. Kuliah *online* awalnya membuat subjek senang karena tidak perlu repot untuk bangun pagi dan mempersiapkan perlengkapan untuk berangkat ke kampus. Subjek hanya perlu membuka *handphone* atau laptop saja meskipun belum sempat untuk mandi dan ganti baju. Namun ketika lebih dari satu tahun sistem kuliah *online* ia jalani, subjek merasa bosan dan kesepian setiap hari di rumah sendirian. Subjek merupakan anak tunggal, ayah subjek bekerja sebagai pengantar barang, begitu juga dengan ibu subjek yang bekerja sebagai karyawan pabrik rokok yang tidak bisa *work from home* (WHF) selama masa pandemi. Kondisi kesepian ini berdampak pada psikologisnya, subjek menjadi lebih pendiam dari biasanya, sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan dosen, dan merasa kecewa pada orang tua yang tidak bisa mendampingi ataupun sekedar menyiapkan makanan saat perkuliahan *online* berlangsung.

Subjek tidak pernah mendengar tentang terapi mewarnai. Subjek hanya mengetahui bahwa mewarnai adalah kegiatan anak taman kanak-kanak (TK). Meskipun subjek tidak

mengetahui tentang terapi mewarnai, namun subjek sangat penasaran dan ingin mencoba mewarnai. Kegiatan berusur seni merupakan aktivitas yang subjek sukai. Oleh karena itu, subjek sangat antusias untuk melakukan aktivitas mewarnai.

Saat pertama kali mencoba untuk mewarnai pola gambar yang sederhana, subjek merasa canggung dan kurang percaya diri. Subjek takut hasil akhir yang didapat tidak sesuai rencana karena sudah lama tidak melakukan kegiatan mewarnai. Namun, ketika selesai mewarnai pola subjek tersenyum bangga karena sudah berhasil mewarnai dengan baik. Melihat warna-warni yang ia hasilkan membuat pikirannya tenang dan perasaan menjadi damai. Subjek teringat masa kecil bersama orang tua, saat ibu dan ayah mengantarkan subjek mengikuti lomba mewarnai antar TK se-kecamatan. Memori indah bersama orang tua kembali hadir membuat subjek menyadari bahwa orang tua subjek sangat menyayanginya. Subjek mulai menyadari bahwa apa yang orang tua nya kerjakan hari ini adalah demi masa depannya.



Gambar 4. Hasil mewarnai subjek 4

Subjek #5 (AE)

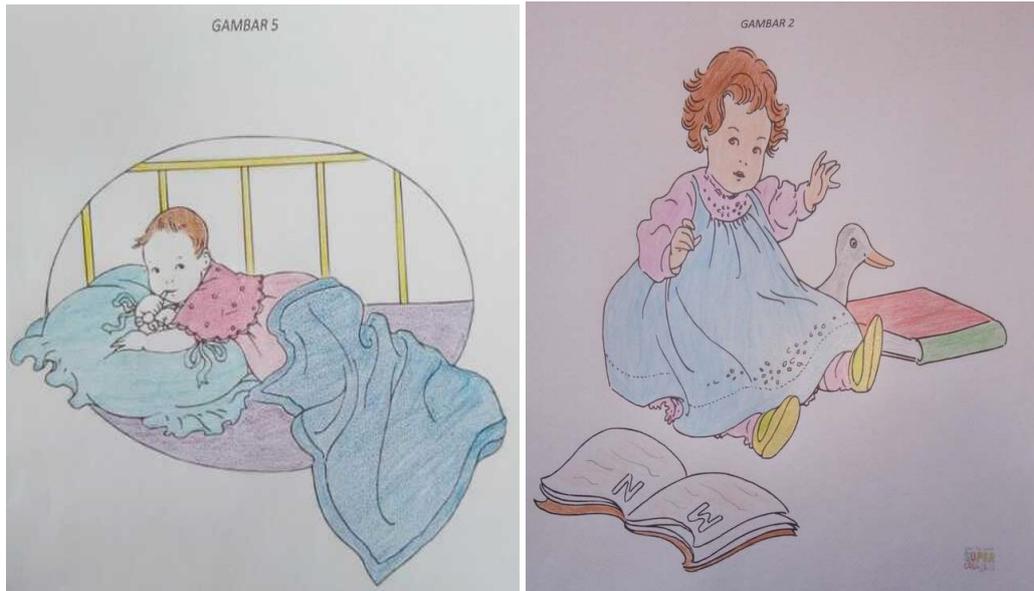
Subjek kelima merupakan mahasiswa semester dua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Madura. Sistem perkuliahan *online* baru pertama kali subjek rasakan, mengingat subjek baru lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Dua perubahan yang berbarengan sekaligus membuat subjek mengalami stres akademik. Respon fisiologis yang subjek rasakan diantaranya: sering pusing, sulit makan, dan sering mengalami demam. Sedangkan respon psikologis yang subjek rasakan yaitu: bingung harus bertanya pada siapa ketika ada materi dan tugas yang belum dipahami, mengingat semua teman sekelas dan seangkatannya merupakan mahasiswa baru juga. Takut jika

ketinggalan informasi dari dosen dan informasi lain terkait perkuliahan *online* serta merasa bersalah jika telat mengikuti perkuliahan *online*.

Subjek baru mengetahui jika aktivitas mewarnai bisa dijadikan terapi. Selama ini subjek beranggapan bahwa mewarnai adalah aktivitas santai dan ringan yang hanya pantas dilakukan oleh anak kecil. Sangat jarang orang dewasa mewarnai, sekalipun ada mungkin orang dewasa tersebut berprofesi sebagai pelukis atau seniman. Subjek juga merasa malu untuk melakukan aktivitas mewarnai, dikarenakan takut dianggap seperti anak kecil. Namun, setelah mendapatkan penjelasan dan manfaat dari terapi mewarnai, subjek bersedia untuk melakukan aktivitas mewarnai.

Saat pertama kali mewarnai subjek masih merasa canggung dan malu untuk memulai. Namun ketika satu warna sudah mulai di goreskan pada pola gambar, semangat subjek perlahan-lahan bangkit dan tidak sabar ingin segera menyelesaikan aktivitas mewarnainya. Saat subjek berhasil mewarnai satu pola gambar, subjek merasa senang dan bangga. Ternyata dirinya masih bisa mewarnai dengan baik. Perpaduan warna yang dihasilkan cukup bagus dan rapi. Subjek merasa bersemangat untuk memulai mewarnai kembali. Kesulitan yang subjek rasakan selama proses mewarnai hanya dirasakan saat awal mewarnai saja, subjek masih terlihat tegang dan kaku saat memegang pensil warna.

Pengalaman saat mewarnai membuat subjek bahagia dan merasa senang. Menurut subjek warna-warni yang dipadukan terlihat indah dan membuat hati damai. Stres akademik yang miliki subjek perlahan berkurang. Saat melihat hasil mewarnai miliknya, semangat untuk menanyakan langsung pada dosen pengampu matakuliah mengenai materi yang belum ia pahami tiba-tiba muncul. Subjek juga berinisiatif untuk mencari tahu informasi-informasi terkait perkuliahan melalui akun youtube fakultas, website kampus dan menghubungi pihak administrasi maupun pihak akademik fakultas.



Gambar 5. Hasil mewarnai subjek 5

PEMBAHASAN

Perubahan tingkat stres akademik pada Subjek 1 (MB) adalah subjek mempunyai semangat untuk membuka kembali materi-materi yang telah diberikan oleh dosen dan mulai mengerjakan tugas yang diberikan dengan perasaan senang dan tenang. Subjek 2 (HL) tidak malas untuk membuka *handphone* dan mengikuti perkuliahan *online* dengan semangat. Subjek juga tidak malu untuk mengungkapkan pendapat di grup *whatsapp* kelas dan berani bertanya mengenai materi apa yang belum dipahami kepada dosen pengampu matakuliah. Subjek 3 (RE) mencoba untuk menanyakan langsung pada dosen pengampu matakuliah mengenai materi yang belum ia pahami. Subjek juga semangat untuk mencari tahu informasi-informasi terkait perkuliahan melalui akun youtube fakultas, website kampus dan menghubungi pihak administrasi maupun pihak akademik fakultas. Subjek 4 (SA) mulai menyadari bahwa apa yang orang tua nya kerjakan hari ini adalah demi masa depannya. Subjek 5 (AE) semangat untuk menanyakan langsung pada dosen pengampu matakuliah mengenai materi yang belum ia pahami.

Perubahan yang dialami oleh kelima subjek sesuai dengan pernyataan Malchiodi (2001) terapi seni pada tema tertentu yang berkaitan dengan peristiwa atau kondisi tertentu dapat mempengaruhi emosi dan pikiran individu. Penelitian ini membuktikan bahwa terapi seni mewarnai dapat menurunkan rasa gelisah dan kecemasan individu sebagaimana didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Asnani (2020) menyatakan adanya manfaat setelah diberikannya intervensi terapi seni mewarnai. Adapun perubahan yang terjadi setelah diberikannya intervensi ini adalah secara fisik partisipan

merasa lebih rileks, secara kognitif lebih inspiratif, secara emosi sudah lebih semangat, antusias, sudah dapat mengelola perasaan dan emosi. Secara perilaku sudah mulai tertawa dan lebih rajin.

Banyak faktor pendukung dan juga penghambat bagi ke lima subjek saat melakukan aktivitas mewarnai. Faktor pendukungnya adalah 1) Keinginan atau tekad yang kuat untuk menghilangkan stres akademik yang dialami; 2) Lokasi atau tempat yang dipilih untuk melakukan aktivitas mewarnai adalah tempat yang bersih, asri dan tenang; dan 3) Melakukan aktivitas mewarnai sambil mendengarkan musik, bercerita dengan keluarga, sambil makan cemilan kesukaannya dan minum minuman favorit, ada yang menyendiri di kamar disesuaikan dengan hobi dan kesukaannya masing-masing. Sedangkan faktor penghambatnya adalah 1) ke lima subjek sudah lama tidak mewarnai, mengakibatkan tangan dan jari masih kaku saat awal mewarnai; 2) ada rasa tidak percaya diri karena tidak punya bakat mewarnai; dan 3) belum terbiasa memegang crayon atau pensil warna.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa terapi seni melalui gambar dapat meningkatkan kesadaran diri, menyelesaikan konflik emosional dan mampu menyelesaikan permasalahan (The American Art Therapy Association, 2003). Warna-warna yang subjek lihat dan coretkan membangkitkan semangat dan membuat perasanan tenang dan damai. Warna yang ada di sekitar individu dapat menurunkan kecemasan. Proses penurunan kecemasan dengan menggunakan warna dapat menghasilkan rasa tenang dan nyaman yang disebabkan oleh hormon serotonin didalam otak (Radeljak dkk, 2008). Pada awalnya kelima subjek beranggapan bahwa terapi mewarnai adalah aktivitas yang hanya lazim dilakukan anak kecil, subjek menyatakan bahwa sangat lucu jika orang dewasa masih melakukan hal tersebut kecuali orang dewasa yang memang berprofesi sebagai pelukis atau seniman. Namun pernyataan tersebut tidak berlaku lagi saat kelima subjek sudah berhasil mewarnai dan merasakan efek dari aktivitas mewarnai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kelima subjek mengalami penurunan tingkat stres akademik setelah melaksanakan aktivitas terapi mewarnai. Tampak pada semangat dan usaha kelima subjek untuk kembali aktif mengikuti perkuliahan *online*, semangat mengerjakan tugas yang diberikan dosen dan semangat untuk bertanya serta mencari tahu secara mandiri mengenai informasi seputar materi maupun informasi perkuliahan yang belum dipahami.

Terapi mewarnai merupakan salah satu terapi yang menggunakan gambar dan warna sebagai media untuk melakukan identifikasi dan eksplorasi perasaan. Melalui gambar dan warna, individu bisa mendeskripsikan serta menilai diri sendiri. Sehingga, aktivitas seni mewarnai mampu menurunkan tingkat stres akademik mahasiswa akibat kuliah *online*. Proses terapi dapat menumbuhkan keyakinan atas kemampuan diri dan memberi bekal kekuatan pada diri sehingga memungkinkan individu menghadapi segala permasalahan dan melaksanakan tugas dengan baik.

Pada penelitian selanjutnya kiranya dapat diujicobakan penelitian eksperimen terhadap mahasiswa dengan jumlah partisipan yang lebih banyak. Diharapkan pelaksanaannya dilakukan secara *group therapy* atau kelompok agar dapat diketahui perbedaan keefektifan terapi mewarnai jika diberikan secara individu dengan secara berkelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- Amiruddin, H. (2020). *Cari Sinyal Internet untuk Kuliah Online, Mahasiswa Jatuh dari Menara*
- Aryani, F. (2016). *Stres belajar; Suatu pendekatan dan intervensi konseling*. Palu: Edukasi Mitra Grafika.
- Asnani, S. (2020). Efektivitas Terapi Seni Mewarnai Untuk Menurunkan Depresi Pada Remaja Putri; Single One Shot Case Study. *Journal of Psychological Perspective* | Vol 2 (2), December 2020. <https://ukinstitute.org/journals/jopp>
- Fatmawati, A. (2015). *Kajian Literatur : Efektifitas Art Therapy dalam Meningkatkan Kualitas Hidup dan Kesehatan Psikologis Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis*. *Medica Majapahit*, 9(1), 1–32.
- Gunadha, R., & Rahmayunita, H. (2020). *Kuliah Online saat Corona Picu Ketimpangan Akses Bagi*
- Heksan, L.N. (2010). *Peran Art Therapy Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Middle Childhood yang Mengalami Perceraian Orangtua. (Unpublished Thesis)*. Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Malchiodi, C.A. (2001). *Using Drawing as Intervention with Traumatized Children. Trauma and Loss: Research and Intervention*, 1 (1)
- Malchiodi, C.A. (2013). *What is Art Therapy?*. Diunduh dari <http://www.psychologytoday.com/blog/the-healingarts/201304/defining-art-therapy-in-the-21st-century>
- Mappi, H. (2020). *Mahasiswi Unismuh Makassar Meninggal Saat Cari Internet untuk Kuliah Online*.
- Panchanov, R. (2020). *Keluh Kesah Mahasiswa Kuliah Online, dari Internet Lelet hingga Gagal Paham*. Retrieved March 28, 2020, from

- <https://radarlampung.co.id/2020/03/28/keluh-kesah-mahasiswa-kuliahonline-dari-internet-lelet-hingga-gagal-paham/>
- Radeljack, S., Zarkovic-Palijan, T., Kovacevic, D., & Kovac, M. (2008). Chromotherapy in the regulation of neurohormonal balance in human brain – complementary application in modern psychiatric treatment. *Collegium Antropologie*. (32). 185-188
- Satria, A. (2020). *Wabah Corona dan Adaptasi Perguruan Tinggi*. Retrieved April 15, 2020, from <https://news.detik.com/kolom/d-4977685/wabah-corona-dan-adaptasi-perguruan-tinggi>
- Shadi, M., Peyman, N., Taghipour, A., & Tehrani, H. (2018). *Predictors of the academic stres and its determinants among students based on the theory of planned behavior*. *Fundamentals of Mental Health*, 20 (1), 87–98.
- The American Art Therapy Association. (2003). Frequently asked questions about art therapy. Dikutip dari <http://www.arttherapy.org/aboutarttherapy/about.htm>. pada May, 25, 2020.
- Universitas Indonesia (2020). *Pengertian Kuliah Daring*. Diakses pada 12 Mei 2021, dari <https://www.ui.ac.id/sumber-belajar-daring.html>
- Wahyuni, N. E. (2017). *Mengelola Stres Dengan Pendekatan Cognitive Behavior Modification. (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Baru Pendidikan Agama Islam(Pai) Fakultas Ilmu Tarbiyah&Keguruan Uin MalikiMalang)*.88 (1). 99117. Retrieved April 8, 2020, from <https://news.detik.com/berita/d-4970244/mahasiswi-unismuh-makassar-meninggal-saat-cari-internet-untuk-kuliah-online>
- Mahasiswa Miskin*. Retrieved April 16, 2020, from <https://www.suara.com/news/2020/04/16/130712/kuliah-online-saat-corona-picu-ketimpangan-aksesbagi-mahasiswa-miskin>
- Masjid*. Retrieved May 9, 2020, from <https://news.okezone.com/read/2020/05/09/609/2211324/cari-sinyalinternet-untuk-kuliah-online-mahasiswa-jatuh-dari-menara-masjid>

PANDUAN PERENCANAAN KARIER BERBASIS PRINSIP HIDUP *TOMA LOA SE BANARI* SISWA SMA

Sukria Ahsan¹, IM Hambali², Nur Hidayah³

¹Universitas Khairun

^{2,3}Universitas Negeri Malang

Abstract

Keywords: Career planning, life principles of *toma loa se banari* and high school students.

The purpose of this study was to produce a description of the content and format of a career planning guide based on the life principles of *toma loa se banari* that is suitable for helping high school students plan their careers. The method used in this research is research and development using stages from Borg and Gall. The instruments used in this study were (1) expert assessment instruments (2) user assessment instruments and (3) career planning scales. The final result of this research is a product which is a career planning handbook based on the life principle of *Toma Loa Se Banari* that meets the elements of acceptance consisting of aspects of accuracy, usefulness, worthiness and attractiveness. The results of the effectiveness test conducted at SMA N 1 Tidore City showed that this guide was effective in increasing the career planning of high school students. Given the limitations of the research the researcher hopes that the next researcher will test the effectiveness of other schools in the City of Tidore and be able to develop the local wisdom of the City of Tidore to be applied to the Guidance and Counseling service

Abstrak:

Kata Kunci: Perencanaan karier, prinsip hidup *toma loa se banari* dan siswa SMA.

Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan deskripsi isi dan format panduan perencanaan karir berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* yang layak untuk membentuk siswa SMA merencanakan karirnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *research and development* dengan menggunakan tahapan dari Borg and Gall. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) instrumen penilaian ahli (2) instrumen penilaian pengguna, dan (3) skala perencanaan karir. Hasil akhir penelitian ini adalah produk yang merupakan buku panduan perencanaan karir berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* yang memenuhi unsur keberterimaan yang terdiri dari aspek ketepatan, kegunaan, kelayakan, dan kemenarikan. Hasil uji efektivitas yang dilakukan di SMAN 1 Kota Tidore menunjukkan bahwa panduan ini efektif meningkatkan perencanaan karir siswa SMA. Mengingat keterbatasan penelitian diharapkan agar peneliti selanjutnya melakukan uji efektivitas pada sekolah-sekolah lain di Kota Tidore dan bisa mengembangkan kearifan local Kota Tidore untuk diaplikasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam

[Type here]

kehidupannya. Tujuan layanan bimbingan dan konseling membantu konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, social, dan karir (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014). Peraturan tersebut menjelaskan bagaimana pentingnya layanan bimbingan konseling dalam mencapai standar kemandirian peserta didik dalam berbagai bidang.

Layanan bimbingan dan konseling salah satunya berperan pada perkembangan karir siswa. Agar siswa memiliki kemampuan untuk merencanakan karirnya maka sangat diperlukan layanan yang membantu untuk merencanakan karir di masa depan. Pemilihan jurusan di perguruan tinggi merupakan salah satu kegiatan perencanaan karir siswa di masa yang akan datang (Jung & Lee, 2019). Ini sangat penting bagi siswa karena mereka mulai membentuk suatu jalur yang akan dilaluinya di kehidupan mendatang sebagai bentuk tugas perkembangan karir pada masa remaja. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya memilih jurusan yang tepat meskipun harus melalui proses yang tidak mudah. Pada periode ini banyak siswa yang merasa tidak yakin pada kemampuannya sendiri hingga akhirnya mengalami kebingungan dalam pengambilan keputusan karirnya.

Perencanaan karier berusaha membantu individu untuk memahami kondisi pribadinya (sifat/kepribadian, bakat dan minat, serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya) serta memberikan gambaran tentang berbagai bidang minat karir di masa depan (Zacher et al., 2019). Perencanaan karir yang dimiliki oleh siswa berguna untuk pemilihan jenis studi lanjut, dan pemilihan rencana pekerjaan (Atmaja, 2014). Namun, yang terjadi sekarang ini masih banyak siswa SMA bingung dalam merencanakan karirnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang salah satunya, yaitu: minimnya informasi dan kesadaran diri siswa-siswi, guru BK dan orangtua tentang pentingnya perencanaan karir (Saidah, dkk., 2021).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep diri sangat berpengaruh terhadap kesesuaian perencanaan karir individu dan lingkungan sangat berperan dalam pengembangan diri individu menentukan tujuan kariernya (Monje-Paulson et al., 2019). Perencanaan karir siswa yang jelas akan membantu individu mengembangkan ide-ide tentang siapa mereka dalam berperan disituasi yang berbeda berdasarkan pengamatan diri mereka sendiri yang unik, serta interaksi social dan umpan balik dari orang lain. Penggunaan nilai-nilai yang ada di masyarakat sebagai pilar identitas dapat memperkuat makna dan mendorong siswa bijak dalam merencanakan sesuatu hal (Utami et al., 2018). Proses perkembangan konsep diri bersifat multidimensi, selanjutnya dijelaskan oleh Super dalam faktor-faktor perkembangan konsep diri dalam menentukan karier, yaitu: faktor internal yang

terdiri dari: bakat, kebutuhan, nilai-nilai, inteligensi, minat, dan kepribadian. Sedangkan factor eksternal yaitu: teman, keluarga, masyarakat, sekolah, dan ekonomi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru BK maka penulis tertarik untuk mengadakan Penelitian dan Pengembangan Panduan Perencanaan Karier Berbasis Prinsip Hidup *Toma Loa Se Banari* bagi siswa SMA. Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan panduan perencanaan karir berbasis prinsip hidup *Toma Loa Se Banari* siswa SMA sebagai sarana yang dapat digunakan oleh konselor untuk dapat membantu siswa merencanakan karir yang dapat diterima secara teoritis dan praktis memenuhi aspek akseptabilitas meliputi ketepatan, kegunaan, kelayakan dan kemenarikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan Borg and Gall yang tahapnya disesuaikan dengan keperluan dan kondisi peneliti yaitu sampai tahap ke delapan (Gall et al., 2003). Pengembangan panduan perencanaan karir berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* untuk siswa SMA dimulai dengan melakukan *need assessment* tentang perencanaan karir siswa SMA, kerangka panduan perencanaan karir, mengembangkan buku panduan perencanaan karir, kemudian melakukan pengujian awal kepada ahli budaya, bimbingan dan konseling serta ahli media. Setelah dilakukan revisi produk dilakukan uji pengguna kepada tiga konselor, dari hasil uji pengguna dilakukan revisi kembali dan setelah itu dilakukan uji kelompok kecil dengan 8 orang siswa SMA di SMAN 1 Kota Tidore.

Instrumen pengumpulan data pada pengembangan panduan berbasis nilai hidup *toma loa se banari* terdiri dari (1) skala penilaian ahli budaya, bimbingan dan konseling, dan media (2) skala penilaian calon pengguna, dan (3) skala perencanaan karir siswa SMA. Skala penilaian ahli dan pengguna diukur berdasarkan aspek ketepatan, kegunaan, kelayakan, dan kemenarikan. Data skor penilaian ahli dan pengguna dianalisis yang bersifat kuantitatif dianalisis menggunakan analisis validasi Aiken's yang menggunakan rentang skor 1-4 (Aiken, 1980). Data berupa masukan ahli masuk dalam data kualitatif yang akan dipakai untuk revisi produk. Subjek pada penelitian pengembangan panduan perencanaan karir berbasis prinsi hidup *toma loa se banari* siswa SMA terdiri dari (1) 2 ahli BK, 1 ahli media dan 1 ahli budaya, (2) 3 konselor, dan (3) 8 orang siswa SMA.

HASIL

Produk yang dihasilkan pada penelitian pengembangan ini adalah panduan perencanaan karir berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA yang memenuhi aspek akseptabilitas pada materi dan format. Susunan buku panduan ini terdiri dari tiga bab, bab pertama terdiri dari rasional, tujuan, sasaran pengguna dan sasaran layanan, media permainan roda berputar dan petunjuk pelaksanaan. Bab kedua terdiri dari prosedur umum perencanaan karir, prinsip hidup *toma loa se banari*, perencanaan karir berbasis hidup *toma loa se banari*, komponen *toma loa se banari*, peserta dan tugas konselor. Bab ketiga berisi tahap inti perencanaan karir berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* yang terdiri dari eksplorasi karir, eksplorasi diri dan eksplorasi *toma loa se banari*, analisa potensi diri dan rencana karir dan analisa masalah karir dan problem solving. Bab keempat terdiri dari evaluasi skala perencanaan karir berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*.

Pengujian yang dilakukan oleh ahli dan calon pengguna dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui kelayakan produk panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA teoritis dan praktis. Hasil penilaian ahli selanjutnya dihitung dengan menggunakan validitas Aiken V (Azwar, 1999) hasilnya sebagai berikut. Penilaian yang dilakukan oleh ahli media pembelajaran didasarkan pada aturan hukum yaitu, PP No 19 tahun 2005 pasal 43 ayat 5: “kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan buku teks pelajaran dinilai oleh BNSP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri”. Badan Standar Nasional Pendidikan memiliki kriteria kegrafikan buku teks yang terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu aspek ukuran panduan, desain kulit buku panduan dan desain isi buku panduan. Hasil penilaian ahli media mendapatkan indeks skor rata-rata 0.95 yang termasuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya, hasil penilaian ahli bimbingan dan konseling terhadap isi materi panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA mendapat indeks validitas sebesar 0.70 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil penilaian ahli budaya terhadap muatan nilai-nilai *toma loa se banari* pada panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA mendapatkan skor indeks sebesar 0.75 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil penilaian calon pengguna terhadap isi materi panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA ini mendapatkan indeks skor sebesar 0.81 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Selain mendapatkan penilaian kuantitatif panduan ini mendapatkan saran, masukan dan kritik dari para ahli dan pengguna. Berdasarkan hasil data-data secara kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa panduan perencanaan karier berbasis nilai hidup *toma loa se*

banari telah memenuhi unsur akseptabilitas. Komentar, saran, kritik dan masukan dari ahli dan pengguna menjadi acuan untuk melakukan revisi produk untuk perbaikan yang lebih baik. Adapun kritik, saran, masukan dan komentar yang dijadikan acuan revisi produk dijelaskan pada table 1.

Tabel 1. Kritik, Saran, Masukan dan Komentar Ahli dan Pengguna

No	Ahli dan Calon Pengguna	Masukan	Revisi
1	Ahli bimbingan dan konseling	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pada tahap pendahuluan perlu ditambah sub bahasan tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada tabel. 2) Pada bab II perlu dijelaskan integritas <i>toma loa se banari</i> dalam prosedur perencanaan karir. 3) Setiap pertemuan perlu ada identitas atau scenario (media, tujuan dan lain-lain) 4) Waktu setiap pertemuan perlu sesuai jam tatap muka BK. 5) Cerita dibuat lebih komunikatif. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bahasan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok sudah di tambahkan. 2) Integritas <i>toma loa se banari</i> telah dimasukkan ke dalam prosedur perencanaan karir. 3) Ditambahkan kelengkapan dan waktu pada setiap pertemuan. 4) Cerita telah direvisi
2	Ahli budaya	Prinsip hidup <i>toma loa se banari</i> perlu diimplementasikan secara lebih nyata dalam kehidupan anak-anak SMA, sehingga terbentuk karakter anak SMA di Tidore sesuai prinsip hidup <i>toma loa se banari</i> .	Prinsip hidup <i>toma loa se banari</i> dijelaskan sesuai dengan kehidupan siswa SMA pada masa kini.
3	Ahli media	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tata ulang pemenggalan kata pada judul agar lebih indah 2) Tata ulang sistem penomoran 3) Pertajam warna yang kurang kontras 	Pemenggalan kata sudah diatur ulang, penomoran juga sudah ditata ulang serta warna sudah dipercerah agar lebih bagus.
4	Calon Pengguna	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Ice breaking</i> nya di tambah, agar siswa tidak bosan 2) Pengembangan teori dan materi diperlukan agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang perencanaan karir yang tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Ice breaking</i> telah ditambahkan ke dalam beberapa pertemuan 2) Teori dan materi

perencanaan
karir telah
dijelaskan.

Nilai-nilai *toma loa se banari* yang dapat diinternalisasikan dalam diri siswa atau konseli untuk pengambilan keputusan karier dalam proses layanan bimbingan kelompok tersaji pada tabel 2.

Tabel 2. Internalisasi Nilai-Nilai *Toma Loa Se Banari* Siswa SMA

No	Internalisasi Nilai-Nilai <i>Toma Loa Se Banari</i> Siswa SMA
1	<i>Mae Se Kalfino</i> yang berarti malu dan takut, maknanya adalah konseli atau siswa mampu menanamkan nilai-nilai ini ke dalam diri dan konseli atau siswa menjadi pribadi yang malu dan takut kepada Tuhan dalam melakukan kesalahan dalam kehidupan kariernya.
2	<i>Cing Se Cingeri</i> yang berarti kejujuran, maknanya adalah konseli harus mampu menanamkan sikap jujur dalam bidang minat karier yang sudah dipilih dan dalam kehidupan sehari-hari.
3	<i>Budi Se Bahasa</i> yang berarti akhlak mulia, maknanya adalah konseli harus mampu menunjukkan akhlak mulia atau perilaku yang baik dalam bidang minat karier yang dipilih.
4	<i>Ngaku Se Rasai</i> yang berarti saling menghormati dan menghargai, maknanya adalah konseli mampu menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama dalam bidang minat karier yang dipilih.

PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* memberikan hasil berupa produk panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA. Produk panduan ini telah memenuhi unsur kelayakan produk panduan yang telah tervalidasi secara teoritis oleh ahli media, ahli bimbingan dan konseling dan ahli budaya. Produk panduan ini juga telah memenuhi unsur kelayakan panduan yang telah tervalidasi secara praktisi oleh calon pengguna dan uji keefektifan produk. Produk ini menjawab kebutuhan para konselor akan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya. Konselor dituntut kepekaannya dalam budaya. Ini sejalan dengan pernyataan bahwa konselor wajib memiliki kompetensi multikultural yang meliputi kesadaran, pengetahuan serta keterampilan dalam budaya ("Sue1982," n.d.).

Ahli media memberikan penilaian kelayakan media atas bentuk dan desain panduan. Hasil penilaian ahli media menyatakan bahwa panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* layak dengan validitas kelayakan pada angka 0.95. Penilaian ahli

media ini menunjukkan bahwa produk panduan telah memenuhi unsur kelayakan dari sisi format untuk digunakan sebagai sebuah media bagi guru BK. Secara fisik produk panduan telah memenuhi syarat ketentuan dari BNSP. Panduan memiliki standar ukuran yang telah dikriteriakan oleh BNSP yaitu salah satunya standar ukuran B5 (182x275) cm. Ukuran tersebut merupakan standar ISO dan JIS (BSNP, 2014). Ukuran B5 juga merupakan ukuran buku yang sedang dan mudah dibawa kemana saja (Sari, 2018). Bahan yang digunakan untuk cover buku panduan yaitu kertas ArtPaper 260 gram yang merupakan kertas yang menunjukkan hasil cetak yang bagus melalui cetak digital. Halaman isi panduan menggunakan kertas HVS 70 gram.

Kajian kelayakan panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* sebagai media memiliki kelayakan format yang dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, panduan disusun dengan sistematika sampul, ucapan terima kasih, daftar isi, bab I pendahuluan, bab II perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*, bab II prosedur perencanaan karier, bab VI evaluasi dan daftar rujukan. Kedua, panduan disusun menggunakan sistem penulisan baku, baik dari segi bahasa, penyajian tabel dan lain-lain, sesuai dengan kondisi pengguna yaitu para guru BK. Ketiga, panduan dilengkapi instrumen sebagai kelengkapan penyajian materi. Keempat, panduan di desain untuk menggambarkan isi materi yang merupakan muatan prinsip hidup *toma loa se banari*.

Penilaian isi materi bimbingan dan konseling dilakukan oleh dua orang ahli bimbingan dan konseling dan tiga orang calon pengguna. Para ahli bimbingan dan konseling memberikan penilaian kelayakan atas isi dalam materi dan prosedur panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *tomaloasebanari* dalam panduan ini. Hasil penilaian dua ahli bimbingan konseling menyatakan bahwa panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA layak dengan indeks validitas ahli sebesar 0.70 sedangkan penilaian yang dilakukan oleh calon pengguna mendapatkan skor validitas 0.81. Penilaian isi materi bimbingan dan konseling ini menunjukkan bahwa produk panduan ini telah layak digunakan sebagai panduan yang memuat materi bimbingan dan konseling untuk digunakan oleh guru BK, namun terdapat beberapa perbaikan yang perlu dilakukan. Deskripsi kelayakan isi materi bimbingan dan konseling dalam panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* sebagai berikut. Pertama, sampul panduan menunjukkan isi materi bimbingan konseling dan gambaran singkat rasional pentingnya panduan ini. Kedua, bagian I pendahuluan menyajikan materi urgensi secara ringkas pengembangan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* siswa SMA, tujuan panduan dan sasaran pengguna.

Ketiga, bagian II perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*. Bagian ini memaparkan prosedur umum perencanaan karier, prinsip hidup *toma loa se banari*, perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*, peserta dan tugas konselor. Keempat, bagian III prosedur perencanaan karier. Pada bagian ini dipaparkan secara terperinci langkah-langkah pelaksanaan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*. Kelima, bagian IV evaluasi, bagian ini memuat instrumen-instrumen yang digunakan sebagai alat evaluasi pelaksanaan layanan.

Ahli budayawan Tidore memberikan penilaian kelayakan atas materi dalam penyajian dan pemuatan nilai-nilai *toma loa se banari* pada langkah-langkah perencanaan karier dalam panduan. Hasil penilaian ahli budayawan Tidore menyatakan bahwa panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* bagi siswa SMA layak dengan indeks validitas sebesar 0.75. Penilaian ahli budayawan Tidore menunjukkan bahwa produk panduan ini telah layak digunakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai panduan yang bermuatan nilai-nilai *toma loa se banari*. Kelayakan isi nilai-nilai *toma loa se banari* mendukung kelayakan isi materi perencanaan karier yang menunjukkan kelayakan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*. Sisi lain yang diperkuat oleh hasil penilaian layak oleh ahli budaya Tidore adalah internalisasi nilai-nilai *toma loa se banari* ke dalam langkah-langkah perencanaan karier. Internalisasi nilai-nilai *toma loa se banari* dalam panduan ini termasuk dalam kategori layak dengan kriteria sebagai berikut. Pertama, panduan didesain dengan menggambarkan makna prinsip hidup *toma loa se banari*. Penggambaran tersebut ditunjukkan melalui desain cover buku panduan yang merupakan gambar gunung Tidore dan gambar Kedaton kesultanan Tidore. Kedua, bagian sampul belakang panduan yang didesain dengan memaparkan kutipan yang memiliki makna dari prinsip hidup *toma loa se banari*. Ketiga, prinsip hidup *toma loa se banari* diimplementasikan ke dalam tahap-tahap perencanaan karier.

Hasil uji keefektifan produk panduan semakin memperkuat bukti kelayakan produk dari sisi praktis. Pengujian keefektifan produk dilakukan melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan materi perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* bagi siswa SMA. Adanya kesetaraan dan kerjasama (kerja tim) antara konselor dan konseli. Baik konselor maupun konselor menjunjung tinggi nilai kesetaraan. Konselor bukan tokoh dominan dalam layanan bimbingan kelompok ini, mereka juga tidak menggurui. Konselor bekerja dengan konseli untuk membantunya memiliki perencanaan karir yang matang dengan memasukkan nilai *toma loa se banari* dalam layanan bimbingan kelompok ini

.Hal ini sesuai dengan pendapat (Hidayah & Ramli, 2017) yang menjelaskan untuk mengubah kognisi dan perilaku konseli untuk menyelesaikan masalah perlu adanya batas nilai budaya. Pengujian yang dilakukan terhadap delapan orang siswa menunjukkan adanya dampak peningkatan pencapaian skor perencanaan karier siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa konselor tidak boleh melupakan nilai-nilai budaya dimana konseli berada, karena proses pertimbangan nilai dengan menggunakan budaya di sekitar masyarakat akan lebih efektif dan mudah di pahami oleh masyarakat itu sendiri (Pedersen, 2002; Sari et al., 2018, 2020; Sari & Bulantika, 2019; Sumari et al., 2008). Penelitian lain yang menyatakan dengan adanya layanan berbasis budayadapat digunakan sebagai salah satu cara seseorang mengekspresikan perasaannya untuk memfasilitasi perbaikan diri, mengatasi permasalahan ataupun mengambil keputusan dan perbaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan (Hambali, 2016). Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *toma loa se banari* sangat tepat diaplikasikan ke dalam layanan bimbingan khususnya perencanaan karier siswa SMA.

Keunggulan yang pertama adalah panduan ini praktis dan lengkap, Karena tidak hanya memuat prosedur pelaksanaan perencanaan karier namun terdapat materi tentang nilai-nilai *toma loa se banari*. Keunggulan yang kedua yaitu mempertimbangkan nilai-nilai *toma loa se banari* karena menjadi nilai tambah untuk siswa dalam mengetahui nilai-nilai budaya Tidore. kearifan local dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dan career mereka (Dewi et al., 2017). Secara praktis keunggulan penelitian pengembangan produk panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* ini adalah memfasilitas guru BK untuk melaksanakan bimbingan kelompok secara lebih terstruktur dan membantu siswa dalam meningkatkan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*. Para pengguna layanan konseling di Indonesia diharapkan tidak hanya untuk belajar dan mempraktikkan teori dan pendekatan yang diungkapkan oleh negara-negara Barat, tetapi juga mampu merumuskan paradigma baru dengan bukti empiris dan rasional dari konseling budaya Indonesia yang khas dengan dasar kekhasan budaya Indonesia. Konselor Indonesia perlu mengembangkan kesadaran diri mereka sendiri tentang sifat manusia Indonesia dengan tidak meminjam "pakaian" konseling Barat. Konselor dituntut memiliki kepekaan budaya dan kemampuan untuk melepaskan diri dari bias budaya (All Habsy et al., 2017).

SIMPULAN

Produk panduan yang dikembangkan memenuhi unsur keberterimaan panduan yang meliputi kelayakan isi dan format. Produk panduan yang telah dikembangkan memiliki bukti keefektifan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* yang memberikan perubahan signifikan terhadap peningkatan perencanaan karier siswa SMA. Bukti keefektifan ini menunjukkan bahwa panduan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari* bagi siswa SMA telah layak digunakan sebagai panduan bimbingan dan konseling untuk diterapkan terhadap siswa yang telah memenuhi kelayakan teoritis dan praktis.

Saran untuk Guru BK sebagai pengguna produk, disarankan untuk mempelajari dengan baik sajian materi dalam panduan ini. Guru BK disarankan untuk berdiskusi dengan kolega terkait pemahaman materi dan pelaksanaan perencanaan karier berbasis prinsip hidup *toma loa se banari*. Pada proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, guru BK juga disarankan untuk melibatkan kolega sebagai peer-review yang dapat menilai dan memberikan masukan atas proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Saran yang diberikan kepada peneliti lebih lanjut dilakukannya pengujian lebih lanjut terkait keefektifan produk terhadap siswa-siswa di sekolah yang lain di Kota Tidore

DAFTAR RUJUKAN

- Aiken, L. R. (1980). Content validity and reliability of single items or questionnaires. *Educational and Psychological Measurement*, 40(4), 955–959. <https://doi.org/10.1177/001316448004000419>
- All Habsy, B., Hidayah, N., Boli Lasan, B., & Muslihati, M. (2017). *A Literature Review of Indonesian Life Concept Linuwih Based on the Teachings of Adiluhung Raden Mas Panji Sosrokartono*. November. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.10>
- Atmaja, T. T. (2014). Upaya Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Melalui Bimbingan Karir dengan Penggunaan Media Modul. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i2.4466>
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka pelajar.
- Dewi, I. N., Poedjiastoeti, S., & Prahani, B. K. (2017). ELSII Learning Model Based Local Wisdom to Improve Students' Problem Solving Skills and Scientific Communication. *International Journal of Education and Research*, 5(1), 107–118.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). Educational Research. In *Educational Research: An introduction* (p. 683).
- Hambali, I. (2016). Model Dialog “4D” Untuk Meningkatkan Kesadaran Multi Kultural Siswa Sma Di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 95–103. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p095>
- Hidayah, N., & Ramli, M. (2017). *Need of Cognitive-Behavior Counseling Model Based on Local Wisdom to Improve Meaning of Life of Madurese Culture Junior High School Students*. 128(Icet), 301–307. <https://doi.org/10.2991/icet-17.2017.53>
- Jung, J., & Lee, S. J. (2019). Exploring the factors of pursuing a master's degree in South Korea. *Higher Education*, 78(5), 855–870.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. 1–38.
- Monje-Paulson, L. N., Olson, A. B., Pizzolato, J. E., & Sullivan, K. A. (2019). Adult Learner Career Trajectories: Vocational Self-Concept Development in CalWORKs Community College Students. *College Student Affairs Journal*, 37(1), 68–82.
- Pedersen, P. B. (2002). The Making of a Culturally Competent Counselor. *Online Readings in Psychology and Culture*, 10(3), 1–13. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1093>
- Saidah, I., Atmoko, A., & Muslihati, M. (2021). Aspirasi Karier Generasi Milenial. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 62-89.
- Sa'idah, I. (2018). Memprediksi Minat Karier dan Pilihan Aspirasi Terhadap Pertimbangan Pilihan Karier Berdasarkan Social Cognitive Career Theory (SCCT). *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 48-56.
- Sari, P. (2018). *Pengembangan Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyapur Etnis Lampung Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK*. 1095–1099.
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). *KONSELING INDIGENOUS BERBASIS TATA NILAI BUDAYA LAMPUNG “ PIIL PESENGGIRI ” DALAM PEMBENTUKAN*. 9(2), 190–199.
- Sari, P., Suryawati, C. T., & Bulantika, S. Z. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Piil Pesenggiri untuk Mencegah Perilaku Bullying Siswa SMK*. 6(1), 1–7.
- Sari, P., Triyono, T., & Mappiare, A. (2018). Panduan Pertimbangan Nilai Ajaran Nengah Nyapur Etnis Lampung untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(8), 1095–1099.
- Sue1982. (n.d.). *The Counseling Psychologist*, 45–52(June).
- Sumari, M., Jalal, F., & Idris, U. (2008). Cultural issues in counseling: An international perspective. *Counselling, ...*, 4(1), 24–34.
- Utami, S. D., Efendi, I., Dewi, I. N., Ramdani, A., & Rohyani, I. S. (2018). The study of local wisdom of ethnic sasaks in development of biology instructional learning program (P3Bio) based on 21st century skills. *Mathematics, Informatics, Science, and Education International Conference (MISEIC 2018)*.
- Zacher, H., Rudolph, C. W., Todorovic, T., & Ammann, D. (2019). Academic career development: A review and research agenda. *Journal of Vocational Behavior*, 110, 357–373.

Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 89 - 99

DOI: 10.1905/ec.v1i1.1808
ISSN 2503-3417 (*online*)
ISSN 2548-4311 (*cetak*)



**HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XII PUTRI
MA MIFTAHUL QULUB GALIS PAMEKASAN**

Nuri Istiqlailia^{1*}, Ishlakhatus Sa'idah²

^{1,2} Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Jalan Panglegur KM 04,
Pamekasan, Timur, 69371, Indonesia

* *e-mail* : istiqlailia29@gmail.com

Abstract

Keywords: This research was motivated by many students at MA Miftahul Qulub who still lacked confidence in making career decisions. This can be seen from their inability to determine further studies to college as desired. There are also some students who are still confused about what to do after graduation. Self efficacy can influence students in determining the chosen decision making. So that in this study, researchers are interested in conducting research with the title "The Relationship Between Self Efficacy With Career Decision Making in Class XII Female Students of MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan". The purpose of this study was to determine whether or not there was a relationship and the magnitude of the relationship between self-efficacy and career decision-making for the class XII female students of MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. This research is a quantitative research with the type of correlational analysis to see the relationship of the two variables of this study. The subjects in this study were 25 people. Data analysis used the Product Moment correlation method with the help of SPSS v.25 software for windows. The results of the correlation analysis showed that the significance value (p) obtained was 0.000, and the correlation coefficient (r) was 0.709. So that in this study the hypothesis is accepted, namely there is a relationship between self-efficacy and career decision making in class XII Putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan students.

Abstrak:

Kata Kunci: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyak siswa di MA Miftahul Qulub yang masih kurang percaya diri dalam pengambilan keputusan kariernya. Hal ini dilihat dari ketidakmampuan mereka dalam penentuan studi lanjutan ke perguruan tinggi sesuai yang diinginkan. Beberapa siswa juga ada yang masih kebingungan tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus. *Self efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan pengambilan keputusan yang dipilih. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII Putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan besaran hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis analisis korelasional untuk melihat hubungan dari kedua variabel dari penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 25 orang. Analisis data menggunakan metode korelasi *Product Moment* dengan bantuan *software SPSS v.25 for windows*. Hasil analisis korelasi menunjukkan nilai signifikansi (p) yang diperoleh sebesar 0,000, dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,709. Sehingga dalam penelitian ini Hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII Putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan.

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan siswa yang usianya berkisar pada rentang 13-19 tahun. Dalam rentang usia ini individu tergolong ke dalam usia masa remaja. Proses peralihan di usia remaja menyangkut psikologis maupun pertumbuhan fisik yang berkembang dengan pesat. Di samping itu, siswa pada usia remaja harus mempunyai kesiapan dan dituntut untuk memenuhi harapan sebagai orang dewasa dengan tugas-tugas perkembangan yang dimilikinya.

Di sisi lain, penetapan identitas diri remaja harus sudah terfikirkan ingin menjadi apa pada masa yang akan datang. Remaja dikatakan berhasil dalam menentukan pandangan di

masa depan jika sudah mengerti dan memahami persamaan serta perbedaan dirinya dengan orang lain, kemudian menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, selain itu pemikirannya menjadi semakin abstrak, logis, dan idealis sehingga dapat mengerti dan memahami arah masa depan atau karier yang akan dipilihnya.

Pandangan karier atau masa depan merupakan salah satu bentuk perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, karier adalah perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya (KBBI, 2003). Menurut Farlex, karier adalah *the general progression of your working or professional life* (Hartono, 2016). Dengan demikian, karir merupakan salah satu fenomena berupa aktivitas profesional yang berhubungan dengan kemajuan dalam bidang pekerjaan atau pendidikan seseorang dalam hidupnya.

Dalam era globalisasi saat ini, kita dituntut untuk memiliki kesiapan yang matang dalam berbagai hal baik dalam dunia kerja ataupun dalam dunia pendidikan. Seiring dengan berkembangnya teknologi, menghadirkan kesempatan-kesempatan baru dalam kehidupan untuk mengembangkan potensi diri dengan berbagai pilihan karier untuk menuju masa depan yang lebih baik. Pengambilan keputusan karier yang baik, dapat menunjang perkembangan potensi diri secara maksimal meskipun ada faktor lain yang kurang mendukung sehingga dapat menguntungkan bagi kehidupan seseorang (Apriansyah, 2018).

Proses pengambilan keputusan karier tersebut diperlukan pemikiran yang realistis dan dalam waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan keputusan karier yang dipilih merupakan tanggung jawab yang harus diemban selama hidupnya. Oleh karena itu, suatu tahapan yang penting bagi seseorang remaja adalah pengambilan keputusan karir yang tepat. Pengambilan keputusan karier merupakan hasil dari rangkaian pengalaman belajar yang dijalani oleh seseorang mulai dari tingkat dasar sampai lanjutan. Seperti keputusan tentang jenis pekerjaan yang didambakan seseorang berkaitan erat dengan pendidikan yang harus diselesaikan untuk mempersiapkan dirinya memasuki dunia kerja.

Pengambilan keputusan karier bagi siswa menengah atas ialah dengan memilih studi lanjutan yang akan ditempuh atau memutuskan untuk bekerja. Hal ini sangat penting karena akan menjadi penentuan karier siswa di masa depan. Dalam pemilihan keputusan karier secara optimal, hal itu akan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor dari dalam individu tentunya sangat memengaruhi pengambilan keputusan karier yang baik, seperti salah satu factor yaitu *self efficacy* yang tinggi.

Bandura menyebutkan bahwa kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu tugas akan berkaitan dengan *self efficacy* yang berfungsi sebagai prediktor kuat dari perilaku. Salah satu faktor motivasi yang dapat menambah atau mengurangi tindakan terhadap kemampuan individu untuk mengatasi suatu peristiwa yang mempengaruhi kehidupannya merupakan *self efficacy* (Susanto, 2018). Sedangkan menurut Baron dan Byrne *self efficacy* adalah penilaian seseorang terhadap kompetensi diri serta kemampuan dalam mencapai tujuan, melaksanakan suatu tugas, dan mengatasi hambatan (Ghufro, 2014).

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan serangkaian tindakan untuk bertahan dalam menghadapi segala tantangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa siswa yang mempunyai *self efficacy* tinggi dapat membantu siswa dalam menentukan besar usaha yang akan dilakukan dalam suatu kegiatan dan dapat memperkirakan seberapa jauh akan menghadapi hambatan dan juga rintangan dalam setiap situasi. Dalam pemilihan karier tentunya harus dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, dikarenakan akan berpengaruh untuk keberlangsungan hidup dalam kurun waktu yang cukup lama.

Proses pengambilan keputusan karir sangat dipengaruhi oleh *self efficacy*, hal ini dapat diketahui dari empat sumber penting, diantaranya: 1) Pengalaman akan kesuksesan berpengaruh sangat besar terhadap *self efficacy*, hal ini menjadi dasar pada pengalaman otentik (pengalaman yang nyata); 2) Pengalaman individu lain yaitu dengan mengamati setiap pengalaman orang lain baik pengalaman orang sukses maupun pengalaman orang yang gagal; 3) Persuasi verbal yaitu digunakan dalam keyakinan individu untuk mempunyai kemampuan meraih apa yang di cita-citakan; 4) Keadaan fisiologis adalah suatu keadaan secara emosional maupun fisik dalam individu yang dapat mempengaruhi *self efficacy* dalam memilih karier (Kurniawati, 2018).

Rencana karier seharusnya memang sudah direncanakan sejak dini karena dengan memilih Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ataupun Madrasah Aliyah (MA) tentunya sudah menentukan karier mana yang akan dituju dengan jurusan yang telah dipilih saat ini. Namun, dewasa ini penentuan karier siswa tidak sejalan dengan kenyataan. Kebanyakan siswa masuk ke sekolah bukan karena sudah menentukan pilihan kariernya, namun karena pilihan orang tua, terpengaruh teman atau bahkan memilih sekolah karena sekolah tersebut favorit (Sa'idah, dkk., 2021). Kebanyakan siswa percaya jika

bersekolah di sekolah favorit maka dia akan sukses seperti alumni sekolah tersebut. Realitanya, kebanyakan siswa sampai saat ini belum tahu tentang apa yang akan dilakukan ketika sudah lulus. Jika ingin kuliah akan mengambil jurusan apa dan dimana, dan jika ingin bekerja akan bekerja sebagai apa dan bagian apa. Tentunya hal inilah kenapa *self efficacy* sangat diperlukan oleh siswa SMA dan sederajat tentunya dalam pemilihan karier.

Madrasah Aliyah Miftahul Qulub merupakan satu dari sekolah swasta yang terdapat di Kabupaten Pamekasan dengan berbasis pondok pesantren. Berdasarkan observasi peneliti, kebanyakan siswa di MA Miftahul Qulub masih kurang percaya diri untuk meneruskan studi lanjutan ke perguruan tinggi yang di inginkan. Beberapa siswa juga ada yang masih kebingungan tentang apa yang akan dilakukan setelah lulus. Pemetaan kelas di sekolah ini berbasis pondok pesantren yang menggunakan sistem pisah antara siswa putra dan putri menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, peneliti membuat batasan dalam penelitian ini yang hanya fokus pada siswa putri. Selain itu, batasan selanjutnya adalah memprioritaskan siswa kelas XII karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana *self efficacy* mereka dalam pengambilan keputusan karier.

Dengan sedikit penjelasan tentang *self efficacy* dan adanya fenomena tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII Putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan”. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan. 2) Untuk mengetahui besaran hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier siswa kelas XII putri MA Miftahul Qulub Galis Pamekasan.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis korelasional untuk melihat hubungan dari kedua variabel dari penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 25 orang dari kelas XII IPA 2 yang dipilih berdasarkan *purposive sampling* (sampel bertujuan). Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat adanya hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier siswa yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

$\sum xy$ = jumlah dari hasil kali x dan y

$\sum x^2$ = jumlah skor x yang dikuadratkan

$\sum y^2$ = jumlah skor y yang dikuadratkan

Guna memberikan makna terhadap hasil penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman sebagai berikut:

1. Hipotesis diterima apabila r hitung lebih besar dari nilai r tabel *product moment* baik signifikansi 5%, kemudian hipotesis ditolak jika r hitung lebih kecil dari nilai r tabel *product moment* dengan signifikansi 5%.
2. Guna mengetahui besarnya hubungan antara variabel X (pengaruh *self efficacy*) dengan variabel Y (pengambilan keputusan karir).

Analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dengan bantuan *software SPSS v.25 for windows*. Untuk mengetahui tingkat hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi. Besarnya koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2018), menjadi dasar untuk mengetahui interpretasi dari tingkat kekuatan hubungan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,339	Rendah
0,40 – 0,559	Cukup
0,60 – 0,779	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh dari angket penelitian yang disebarakan kepada siswa dengan bimbingan dari peneliti dalam pengisiannya. Hal ini bertujuan agar angket yang disebar mampu diisi oleh siswa dengan baik dan benar. Dari penyebaran angket yang sudah dilakukan pada subjek penelitian, maka diperoleh hasil yang dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Perolehan Total Skor Variabel X (*Self Efficacy*) dan Skor Variabel Y (Pengambilan Keputusan Karier)

SUBJEK	<i>SELF EFFICACY</i>	PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER
	TOTAL	TOTAL
1	39	77
2	40	86
3	36	76
4	39	70
5	40	81
6	40	73
7	43	81
8	41	65
9	39	88
10	43	84
11	42	90
12	34	74
13	46	97
14	36	65
15	37	91
16	44	89
17	43	92
18	34	64
19	35	77
20	38	74
21	45	87
22	36	80
23	53	100
24	37	76
25	35	74

Hasil penelitian angket di atas selanjutnya melalui tahapan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak. Setelah dihitung menggunakan bantuan *software SPSS v.25 for windows*, didapatkan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* yaitu pada variable *self efficacy* sebesar 0,068 dan variable pengambilan keputusan karier sebesar 0,682. Angka sig. *Shapiro-Wilk* tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan taraf signifikansi 5 % (0,05) atau sig. > 0,05. Hal ini memberikan gambaran bahwa data kedua variable berdistribusi normal.

Uji linearitas diperlukan untuk mengetahui hubungan dua variabel bersifat linear atau tidak secara signifikan. Setelah dihitung menggunakan bantuan *software SPSS v.25 for windows*, diperoleh nilai *Deviation from Linearity Sig.* adalah 0,624 lebih besar dari 0,05. Maka dapat ditarik kesimpulan yakni variabel X (*self efficacy*) dan variabel Y (pengambilan

keputusan karir) memiliki hubungan linear secara signifikan. Sedangkan nilai F dari output, diperoleh F_{hitung} adalah $0,831 < F_{tabel}$ 4,279. Karena nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} maka variabel X (*self efficacy*) dan variabel Y (pengambilan keputusan karir) memiliki hubungan linear secara signifikan.

Setelah mengetahui data penelitian normal dan linear, maka data tersebut dianalisis menggunakan korelasi *product moment* untuk menguji hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Berikut adalah hasil dari uji hipotesis menggunakan *software SPSS v.25 for windows*:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Variabel *Self Efficacy* dan Pengambilan Keputusan Karier

		Correlations	
		<i>Self Efficacy</i>	Pengambilan Keputusan Karier
<i>Self Efficacy</i>	Pearson Correlation	1	.709**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
Pengambilan Keputusan Karier	Pearson Correlation	.709**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pengujian hipotesis dari penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*, analisis data dengan menggunakan aplikasi *software SPSS v.25 for windows*. Setelah dilakukan uji hipotesis, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,709 dengan taraf signifikansi (p) yang diperoleh sebesar 0,000. Dengan taraf signifikansi 0,05 (5%), maka dapat di peroleh harga r_{tabel} sebesar 0,396. Dari data di atas diketahui harga r_{hitung} 0,709, dapat disimpulkan bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} ($0,709 > 0,396$), sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Artinya hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif, dan kuat antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada siswi kelas XII putri MA Miftahul Qulub Galis.

PEMBAHASAN

Self efficacy atau dalam bahasa indonesia efikasi diri merupakan sikap yakin seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk menunjukkan performa tertentu yang dapat

memengaruhi kehidupannya. Menurut Bandura *self efficacy* ialah keyakinan yang terdapat dalam diri seseorang akan memampunya dalam melakukan suatu kontrol terhadap dirinya sendiri dan kejadian di sekitarnya. *Self efficacy* juga digambarkan sebagai karakteristik seseorang dalam merasakan, berfikir, memotivasi diri, dan bertindak (Feits & Feist, 2010).

Self efficacy adalah pengetahuan tentang diri seseorang yang paling mempengaruhi dalam kehidupan setiap harinya. Hal tersebut dikarenakan *self efficacy* berpengaruh terhadap individu dalam bertindak untuk meraih tujuan yang didalamnya meliputi memperkirakan kejadian-kejadian yang akan dilalui, contohnya pengambilan keputusan karier seseorang. *Self efficacy* mampu menumbuhkan sikap keyakinan individu ketika dihadapkan pada pemilihan karier sehingga ia berusaha untuk melakukan langkah-langkah yang tepat guna mencapai pengambilan keputusan karier (Isnain, 2018).

Pengambilan keputusan karir ialah proses dinamis dan berkelanjutan, di mana aspek pemahaman diri (*self knowledge*) seperti nilai-nilai dan sikap, kemampuan, kepribadian, minat karir, dan aspek pemahaman karier seperti macam karir dan pendidikan karier sebagai hal penting yang ikut berperan (Hartono, 2016). Ketika akan melakukan pengambilan keputusan karier siswa mulai belajar merencanakan karier dan menentukan pilihan kelanjutan studi sesuai dengan tujuan karier yang ingin dicapai. Kesesuaian keputusan karier yang dibuat berdasarkan kemampuan yang dimiliki akan mempermudah siswa dalam meraih kesuksesan dimasa depan, sedangkan ketidaksesuaian pengambilan keputusan karier dapat menghambat siswa dalam meraih keberhasilan dimasa depan (Setiobudi, 2017).

Pengambilan keputusan karir merupakan aspek yang penting untuk penentuan arah yang akan dicapai demi masa depan. Selain itu pentingnya pengambilan keputusan karier juga akan berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan ditekuni. Sehingga hubungan antara *self efficacy* dan pengambilan keputusan karir harus diketahui agar siswa bisa mengarahkan dirinya untuk menentukan pilihan karier yang tepat. Penelitian dilakukan pada kelas XII IPA 2 Putri di MA Miftahul Qulub, kelas di Madrasah Aliyah Miftahul Qulub dipisah antara siswa putra dan putri, dikarenakan MA Miftahul Qulub berbasis pondok pesantren. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti untuk memfokuskan penelitian di siswa putri. Dengan alasan, siswa putri lebih rajin dan lebih bisa diajak komunikasi. Selain itu, untuk kelas XII lebih diutamakan karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana *self efficacy* mereka dalam pengambilan keputusan karier.

Pada penelitian di sekolah MA Miftahul Qulub, *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier saling berhubungan. Hasil uji hipotesis dengan analisis korelasi *product*

moment menggunakan bantuan *software SPSS v.25 for windows* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir. Hal itu ditunjukkan dengan nilai signifikansi (*p*) yang diperoleh sebesar 0,000 dan nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,709 yang menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII putri di MA Miftahul Qulub memiliki hubungan yang positif. Dimana meningkatnya *self efficacy* maka meningkatkan pula pengambilan keputusan karir siswa, begitu pula sebaliknya.

Dari hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII putri MA Miftahul Qulub sudah mempunyai keyakinan dalam dirinya terhadap karier yang akan diambil setelah lulus. Hal ini dibuktikan dengan terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karir siswa tersebut. Pengambilan keputusan karier yang benar harus didukung dengan *self efficacy* yang tinggi. Hal itu tentunya ditunjang dengan persiapan diri untuk menghadapi berbagai rintangan yang akan ditemui saat ingin mencapai tujuan karier yang diinginkan.

Individu yang mencoba melaksanakan suatu hal, berharap kepada hasil percobaan tersebut dan bertindak dengan cara-cara yang dianjurkan untuk pencapaian tujuannya. Individu tersebut adalah individu yang memiliki keyakinan terhadap abilitas dirinya dalam pengambilan keputusan karir dimasa depan (Sa'idah, dkk., 2021). Siswa membutuhkan *self efficacy* sebagai keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengelola keinginannya untuk berhasil. Saat seseorang memiliki *self efficacy* maka siswa itu akan memahami lebih dalam mengenai kebutuhan dan tindakan apa yang harus diambilnya untuk mencapai cita-citanya (Fadhila, 2017).

Dari penjelasan tersebut pada dasarnya *self efficacy* merupakan dasar utama dari suatu tindakan. Seorang murid yang mempunyai *self efficacy* dan pengambilan keputusan karir yang sangat baik, maka siswa tersebut akan memiliki usaha yang tinggi dalam mengerjakan tugas yang berikan oleh gurunya dengan sungguh-sungguh. Karena *self efficacy* tersebut didasarkan pada keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki oleh dirinya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan di sekolah MA Miftahul Qulub dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan bantuan *software SPSS v.25 for windows* menunjukkan terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier. Hal itu

ditunjukkan dengan nilai signifikansi (p) yang diperoleh sebesar 0,000, dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,709 yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara *self efficacy* dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII putri di MA Miftahul Qulub. Sehingga semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula pengambilan keputusan karier siswa, begitu pula sebaliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriansyah, Agus dkk. (2018). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa MAN 2 Kota Bengkulu*, Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Bengkulu, Volume 01 (03).
- Fadhila, Dika dkk. (2017). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa SMAN Banda Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Volume 02 (03).
- Feits, Jess Feist & Gregory J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ghufron, M. Nur dkk. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hartono. (2016). *Bimbingan Karier*. Jakarta: Kencana.
- Hurlock, Elisabet B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga.
- Isnain, Mauliddian. (2018). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Surabaya*, Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 05 (02)
- Kurniawati, Yuraida Ita dkk. (2018). *Pentingnya Layanan Informasi Karier dan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Studi Lanjut Siswa*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Saidah, I., Atmoko, A., & Muslihati, M. (2021). Aspirasi Karier Generasi Milenial. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 62-89.
- Santrock, John W. (2008). *Psikologi Pendidikan (Edisi Kedua)*, Jakarta: Kencana.
- Setiobudi, Jodi. (2017). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Kalasan*, *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, Volume 06 (01).
- Stitt-Gohdes, W. (1997). *Career Development*. Columbus, Ohio: ERIC Clearinghouse on Adult, Career and Vocational Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Yogyakarta: Bandung: ALFABETA.
- Susanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam
Vol. 2, No. 2, 2021, hlm. 100 - 113

DOI: 10.1905/ec.v1i1.1808

ISSN 2503-3417 (*online*)

ISSN 2548-4311 (*cetak*)



**PENGARUH LAYANAN INFORMASI MELALUI DARING
TERHADAP PENINGKATAN MINAT STUDI LANJUT KE
PERGURUAN TINGGI PADA SISWA SMAN 3 SUKOHARJO**

Candra Giri Murti¹, Aldila Fitri Radite Nur Maynawati², Mahmuddah Dewi Edmawati³

Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jl. Letjend
Sujono Humardani no 01, Sukoharjo, 57521

*Mahmuddah Dewi Edmawati, mahmuddahdewi@gmail.com.

Abstract

Keyword :
information service, online, interest in further study

This study aims to find out how the influence of online information services can increase the interest of SMA N 3 Sukoharjo students to continue their studies in higher education. The method in this study the researchers used quantitative experimental methods. Quantitative research does not question the relationship between researchers and research subjects because research results depend more on the instruments used and the measurable variables used, rather than on the intimate and emotional involvement between researchers and the subjects studied. The results of the study were that there was a significant effect on the provision of online information services to students of class XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Sukoharjo in the 2020/2021 academic year to continue their education to higher education. The results of the study using the calculation of the Paired Sample T-Test in the Pre Test and Post Test showed a significance value (2-tailed) $0.000 < 0.05$, meaning that there was a significant difference between the initial variable and the final variable. This shows that there is a significant effect on the treatment given to each variable. So it can be concluded that: "There is an influence of providing online information services regarding further studies on the interest of class XI MIPA 3 students at SMA Negeri 3 Sukoharjo in the 2020/2021 academic year to continue their education to higher education."

Abstrak:

Kata Kunci:
layanan informasi, daring, minat studi lanjut

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh layanan informasi secara daring dapat meningkatkan minat siswa SMA N 3 Sukoharjo untuk melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi. Metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Penelitian kuantitatif tidak mempermasalahkan hubungan antara peneliti dengan subyek penelitian karena hasil penelitian lebih banyak tergantung dengan instrumen yang digunakan dan terukur variabel yang digunakan, dari pada intim dan keterlibatan emosi antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Hasil penelitian adalah ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian layanan informasi secara daring kepada siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021 untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi. Hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan uji *Paired Sample T-Test pada Pre Test dan Post Test* menunjukkan nilai Signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$, artinya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: "Terdapat pengaruh pemberian layanan informasi secara daring mengenai studi lanjut terhadap minat siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021 untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi."

©Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Era perkembangan teknologi sekarang ini kesadaran tentang pentingnya pendidikan semakin tinggi. Pendidikan dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang. Melalui pendidikan orang-orang dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang mereka miliki. Akan tetapi semua itu harus diimbangi dengan mutu pendidikan yang berkualitas. Mutu pendidikan akan mempengaruhi bagus atau tidaknya hasil yang diperoleh dari suatu pendidikan. Dalam hal ini, penyesuaian merupakan hal yang penting. Untuk mengembangkan mutu pendidikan yang berkualitas, Perguruan Tinggi

merupakan salah satu tempat bagi siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya dan membawa siswa menuju pendidikan yang lebih baik.

Untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi perlu diawali dengan menumbuhkan kesukaan atau minat siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Minat merupakan suatu keinginan yang dapat mendorong siswa untuk menyukai sesuatu. Dengan mengetahui bakat, minat serta potensi diri maka seseorang dapat melakukan diagnosa dan prediksi kemungkinan kesuksesan atau kegagalan seseorang dalam bidang tertentu di masa depan. Pada dasarnya prediksi adalah mempertemukan potensi seseorang dengan persyaratan yang dituntut oleh suatu lembaga/institusi (Nur'aeni, 2012).

Jika minat siswa terhadap Perguruan Tinggi sudah muncul maka siswa akan terus berusaha untuk masuk Perguruan Tinggi. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa rendah dalam memasuki Perguruan Tinggi. Salah satunya adalah kurangnya informasi atau sosialisasi tentang perguruan tinggi terhadap siswa, sehingga informasi yang didapat oleh siswa tidak optimal. Kurangnya sosialisasi dari setiap Perguruan Tinggi dapat sangat berpengaruh bagi tumbuhnya minat siswa untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi apalagi dalam situasi Pandemi Covid-19 seperti saat ini. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memberikan layanan informasi studi melalui daring atau jejaring internet menggunakan aplikasi seperti zoom, google meet, whatsapp yang dapat memberikan akses informasi cepat mulai dari Pengertian Minat, Pengertian Perguruan Tinggi, bentuk-bentuk Perguruan Tinggi, Jalur masuk Perguruan Tinggi, Materi tes masuk Perguruan Tinggi, dan lain-lain. Layanan informasi studi lanjut ke Perguruan Tinggi berbasis daring ini sangat penting bagi siswa untuk menumbuhkan minatnya tentang Perguruan Tinggi.

Data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik terkait dengan Rasio Angka Partisipasi Kasar (APK) Perempuan/Laki-Laki di Indonesia yang melanjutkan ke tingkat Perguruan Tinggi tahun 2018-2020 yakni tahun 2018 sebesar 30,19 % , tahun 2019 sebesar 30,28 % dan kemudian tahun 2020 sebesar 30,85 %. Data ini dapat menjadi acuan bahwa potensi anak Indonesia yang melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi masih stabil, walaupun angkanya belum sampai 50 % atau separuhnya. Namun ini menjadi bagian kerja bersama komponen bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi, dan sudah saatnya untuk melangkah ke program yang lebih tinggi dibanding wajib belajar dua belas tahun saja.

Menurut Suhertina (2014) layanan informasi yaitu layanan BK yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan. Informasi tentang sesuatu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa. Hasil penelitian Novi Wahyu Hidayati dengan Judul “*Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa*”. Teknik analisis data diperoleh t-hitung lebih besar dari t-tabel ($10,952 > 2,021$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hipotesis yang menyatakan “terdapat perbedaan yang signifikan dalam perencanaan karir antara sebelum dan sesudah penerapan layanan informasi studi lanjut”, dapat diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang positif dengan pemberian layanan informasi studi lanjut terhadap perencanaan karir siswa, dan implementasi dari layanan informasi studi lanjut ini adalah siswa dapat merencanakan karir (Hidayati, Novi Wahyu, 2014).

Hasil penelitian Moch Fatoni A.S dan Moch Nursalim dengan judul penelitian “*Pengembangan Materi Layanan Informasi Studi Lanjut Melalui Media Web Server Di Kelas VIII C SMP Negeri 1 Prambon*”. Hasil penelitiannya diperoleh 4 dari validasi yang menunjukkan bahwa materi layanan informasi studi lanjut melalui media Web Server memenuhi kriteria kelayakan dengan skor total 88 %. Skor tersebut diperoleh dari hasil uji ahli materi, ahli media dan praktisi serta siswa, Media ini dikategorikan sangat baik dan tidak perlu direvisi. Dengan demikian materi layanan informasi studi lanjut melalui media Web Server layak digunakan dan dikembangkan pada siswa SMP Negeri 1 Prambon (A.S, Moch Fatoni, dan Moch Nursalim, 2014). Hasil penelitian Nofa Dwi Handono dan Titin Indah Pratiwi dengan judul “*Pengembangan Materi Layanan Informasi Studi Lanjut Melalui Media Blog Di SMA Negeri 4 Bojonegoro*”. Hasil yang didapat dalam penelitiannya dari segi materi mencapai 75% dikategorikan baik, segi media mencapai 83.3% dikategorikan baik sekali, sudut pandang praktisi mencapai 80% dikategorikan baik sekali dan uji lapangan mencapai 91.7% dikategorikan baik sekali. Sehingga, produk yang berisikan materi berupa informasi studi lanjut melalui sebuah media blog layak digunakan sebagai alat pemberian informasi (Handono, Nofa Dwi, dan Titin Indah Pratiwi. 2013).

Pemberian layanan informasi merupakan bagian dari layanan yang penting diberikan kepada siswa untuk menentukan studi lanjut dan orientasi karir kedepannya. Mengingat Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mempersiapkan kelanjutan studi atau karir. Remaja disini adalah siswa SMA yang harus mempunyai rencana terhadap karirnya. Hal ini sangatlah

penting bagi siswa untuk memudahkannya dalam menentukan arah studi yang akan diambil. Apabila siswa tidak dengan baik merencanakan karirnya, maka akan berdampak tidak baik bagi pilihannya terhadap studi lanjut. Perencanaan karir adalah sebagai proses yang dilalui sebelum pemilihan karir. Sering kali terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan karena adanya beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satunya adalah kurangnya informasi tentang studi lanjut. Hal ini sering terjadi pada siswa SMA yang akan menentukan rencana karirnya untuk masa depan yang lebih baik. Peraturan pemerintah mengemukakan bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk mandiri dan mengikutu pendidikan lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA harus mempersiapkan diri untuk karirnya kedepan yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Karena masih banyak siswa yang tidak sesuai dalam menentukan studi lanjut sehingga berdampak tidak baik pada perencanaan karirnya. Sering terjadi kesalahan dalam perencanaan karir karena kurang mendapat informasi tentang studi lanjut. Salah satu contohnya banyak nya siswa yang ikut-ikutan dalam menentukan studi lanjut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan data bahwa minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi masih rendah, dilihat dari faktor minimnya informasi mengenai studi lanjut, siswa belum dapat menentukan pilihan studi lanjut dan belum optimalnya layanan informasi yang diberikan oleh guru BK dikarenakan kurang optimalnya pemberian layanan selama pandemi. . Banyak siswa yang masih bingung tentang studi lanjut dan tidak mengerti arah dari sekolah lanjutan yang berhubungan dengan perencanaan karirnya. Berdasarkan wawancara dengan siswa, banyak siswa yang belum memahami kemampuan dirinya sendiri, kurangnya informasi dan mendapatkan informasi yang berbeda-beda, sehingga membuat siswa tersebut menjadi bingung. Hal ini sangatlah tidak baik terjadi pada siswa, karena akan berpengaruh pada masa depannya. Terkait dengan fenomena tersebut, peneliti ini ingin lebih lanjut meneliti terkait efektivitas layanan informasi melalui daring terhadap peningkatan minat studi lanjut ke perguruan tinggi khususnya pada siswa SMA N 3 Sukoharjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain yaitu *pre-eksperimental design* jenis *one group pre-test post-test design*. Desain penelitian *one group pre-test post-test design* diukur dengan menggunakan *pre-test* yang telah dilakukan sebelum diberi perlakuan dan *post-test* yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Penelitian ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembandingan. Untuk melaksanakan metode ini, penelitian dilakukan terhadap satu kelas dan dengan adanya *pre-test* dan *post test* dapat memperlihatkan perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan (*treatment*) diberikan. Penelitian ini mengambil populasi yakni kelas XI SMA N 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 355 siswa dan dalam penelitian ini mengambil sampel penelitian pada kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 36 siswa karena menggunakan teknik random sampling menjadikan satu kelas sebagai sampel penelitian dari populasi yang ada.

Dalam penelitian ini digunakan metode non tes yaitu menggunakan skala psikologis. Adapun skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Pengukuran dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama untuk mengetahui minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi sebelum mendapatkan layanan informasi secara daring, dan tahap kedua untuk mengetahui minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi setelah mendapatkan layanan informasi secara daring. Melalui metode pengumpulan data dengan skala psikologi di atas jawaban responden akan mudah untuk ditabulasi, hasil tabulasi akan mempermudah menganalisis data, setelah mengetahui analisis data akan dibuat kesimpulan hasil penelitian. Sebelum skala psikologi ini digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba item pernyataan didalam skala psikologi tersebut sehingga mendapatkan angket yang valid dan reliable.

Penggunaan analisa data statistik pada penelitian ini menggunakan uji *Paired Sample T-Test pada Pre Test dan Post Test*. Uji *Paired Sample T-Test* adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sample yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 26 for windows.

HASIL**Gambaran Minat Siswa Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Sebelum Dilaksanakan Layanan Informasi**

Dari tabel 1 dapat diketahui gambaran minat siswa tentang perguruan tinggi sebelum diberikan layanan informasi:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Metode Sorogan (Variabel X)

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah, (Xi)	Fi.Xi	(xi- \bar{x})	(xi- \bar{x}) ²	f(xi- \bar{x}) ²
1	30-34	4	32	128	-11	121	484
2	35-39	11	37	407	-6	36	396
3	40-44	6	42	252	-1	1	6
4	45-49	9	47	423	4	16	144
5	50-54	2	52	104	9	81	162
6	55-59	3	57	171	14	196	588
7	60-64	1	62	62	19	361	361
	Jumlah	36		1547		812	2141

$$\text{Mean} = \frac{\sum(f \cdot x)}{N} \quad \text{Mean} = \frac{1547}{36}$$

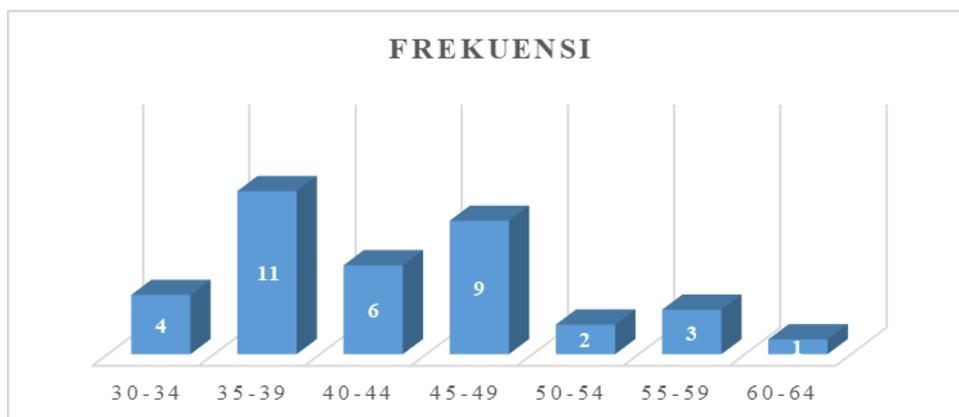
$$\text{Mean} = 42,97$$

Dari hasil skala psikologi *pre test* yang telah disebarkan kepada 36 siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Sukoharjo, dapat diperoleh skor tertinggi=60, skor terendah=30. Dengan mean atau rata-rata=42,97. Sehingga melihat dari rata-rata tersebut dapat diketahui 15 siswa memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, 6 siswa memiliki minat sedang untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, dan 15 siswa yang memiliki minat rendah untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan data yang telah diuraikan dihalaman sebelumnya, dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut:

Grafik 1

Hasil *Pre Test* Minat Siswa Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi



Proses pelaksanaan layanan informasi secara daring tentang studi lanjut ke Perguruan Tinggi

Proses pemberian layanan informasi secara daring mengenai minat siswa tentang studi lanjut ke Perguruan Tinggi dilakukan selama dua kali pertemuan. Pada awal pertemuan pertama sampai akhir dihari kedua siswa sangat antusias untuk mengikuti materi yang akan diberikan. Pada pertemuan pertama siswa diberi materi tentang minat, pengertian Perguruan Tinggi, bentuk-bentuk Perguruan Tinggi, profil lembaga Tes Masuk Perguruan tinggi, fungsi dan tujuan Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi. Mereka dapat mengikuti dengan baik pada pertemuan pertama ini dan suasana kelas online pada aplikasi *google meet* pun lancar tanpa ada gangguan koneksi. Pada pertemuan kedua sampai selanjutnya siswa diberikan materi tentang jalur dan kuota masuk Perguruan Tinggi, macam jian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) dan materi tesnya, deskripsi SNMPTN dan SBMPTN serta tahapan tahapan tesnya. Pada setiap prosesnya seluruh siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri Sukoharjo mengikuti dengan baik. Setelah proses layanan dilakukan tahap demi tahap atau dari pertemuan pertama sampai kedua, dapat dilihat bahwa siswa memiliki minat lebih untuk melanjutkan ke Perguruan Tinggi yang mereka inginkan.

Gambaran Minat Siswa Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Setelah Dilaksanakan Layanan Informasi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Metode Sorogan (Variabel X)

No	Kelas Interval	F	Nilai Tengah,		$(xi-\bar{x})$	$(xi-\bar{x})^2$	$f(xi-\bar{x})^2$
			(Xi)	Fi.Xi			
1	31-35	2	33	66	-13	169	338
2	36-40	6	38	228	-8	64	384
3	41-45	10	43	430	-3	9	90
4	46-50	9	48	432	2	4	36
5	51-55	3	53	159	7	49	147
6	56-60	5	58	290	12	144	720
7	61-65	1	63	63	17	289	289
	Jumlah	36		1668		728	2004

$$\text{Mean} = \frac{\sum(f \cdot x)}{N} \quad \text{Mean} = \frac{1668}{36}$$

Mean=46,33 (dibulatkan menjadi 46)

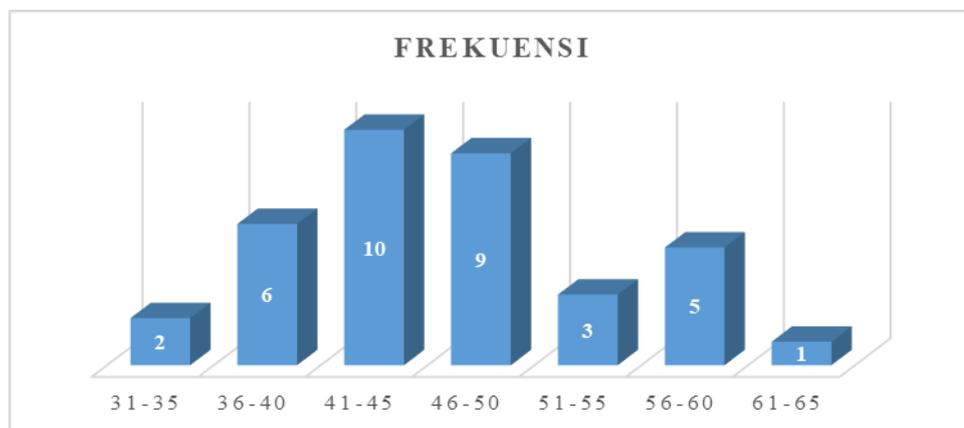
Dari Perhitungan di atas, diperoleh mean (nilai rata-rata) =46,33.

Dari hasil skala psikologi *post test* yang telah disebarkan kepada 36 siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Sukoharjo, dapat diperoleh skor tertinggi adalah 61, skor terendah adalah 31. Dengan mean atau rata-rata yaitu 46,33. Sehingga melihat dari rata-rata tersebut dapat diketahui 18 siswa memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, 10 siswa memiliki minat sedang untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, dan 8 siswa yang memiliki minat rendah untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan data yang telah diuraikan dihalaman sebelumnya, dapat dibuat grafik histogram sebagai berikut :

Grafik 2

Hasil *Post Test* Minat Siswa Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi



PEMBAHASAN

Pengaruh Layanan Informasi Melalui Daring Terhadap Peningkatan Minat Studi Lanjut Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Sma N 3 Sukoharjo

Tabel 3.

Perhitungan SPSS uji *Paired Sample T-Test* pada *Pre Test* dan *Post Test*

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	PRE TEST - POST TEST	-3,72222	3,10402	,51734	-4,77247	-2,67197	-7,195	35	,000

Hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan uji Paired Sample T-Test pada Pre Test dan Post Test menunjukkan nilai Signifikansi (2-tailed) $0,000 < 0,05$, artinya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: “Terdapat pengaruh pemberian layanan informasi secara daring mengenai studi lanjut terhadap minat siswa kelas XI MIPA 3

SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021 untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi”. Hal tersebut artinya setelah diberikan layanan informasi secara daring dengan sebelum diberikan layanan informasi, artinya ada peningkatan minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi yang signifikan. Setelah diberikan layanan informasi, siswa dengan mudah menempatkan minatnya masing-masing sesuai dengan keinginan dan jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi.

Hal ini didukung oleh teori layanan informasi yang dikemukakan oleh Suhertina, (2014:117), bahwa layanan informasi sebagai layanan Bimbingan dan Konseling dapat memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan serta informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa dimasa depan. Sangat tepat jika memberikan informasi lebih awal pada siswa SMA karena sesuai dengan teori perkembangan Hurlock, peserta didik SMA berada pada usia remaja yaitu 14-17 tahun dimana pada rentang usia tersebut seseorang mulai mencari identitas dirinya dalam hal ini menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual (Hurlock, 2001). Pada aspek perkembangan intelektual, seorang peserta didik SMA/ sederajat memiliki tugas perkembangan karir yaitu menentukan studi lanjutnya ke Perguruan Tinggi.

Pada tahap pemberian layanan informasi, siswa diberikan informasi yang bersifat terkini dan sesuai dengan kebutuhan, agar siswa dapat merencanakan secara matang pilihan yang akan mereka buat, walaupun mereka berkeinginan untuk merubah apa yang telah mereka rencanakan sebelumnya, siswa sudah mendapatkan gambaran dan informasi yang jelas sehingga tidak terdapat lagi siswa yang merasa salah jurusan atau tidak meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di karenakan tidak diterima SPMB ataupun faktor biaya, karena siswa telah mendapatkan informasi yang memadai tentang universitas terbuka yang memberikan kemudahan dalam menempuh pendidikan lanjut. Secara keseluruhan siswa sangat antusias dalam menerima layanan informasi, terkait pemberian materi tentang karena siswa ternyata belum mengenal atau mendapatkan informasi tentang Bentuk-bentuk Perguruan Tinggi, Profil lembaga Tes Masuk Perguruan tinggi, Fungsi dan Tujuan Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi, Jalur dan Kuota masuk Perguruan Tinggi, Macam Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) dan Materi tesnya, Deskripsi SNMPTN dan SBMPTN serta tahapan tahapan tesnya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebagaimana dipaparkan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran minat studi lanjut sebelum diberikan layanan informasi menunjukkan tingkat yang rendah, setelah diadakan hasil uji *pre test* menggunakan skala psikologi yang sudah diuji validitas dan sudah diolah menggunakan menggunakan perhitungan tabel distribusi frekuensi.
2. Gambaran minat studi lanjut setelah diberikan layanan informasi menunjukkan tingkat yang tinggi, atau dengan kata lain ada peningkatan antusias minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi setelah mendapat layanan informasi secara daring dari Peneliti.
3. Kemudian dari hasil perbandingan hasil *pre test* dan *post tes* dengan menggunakan perhitungan uji *Paired Sample T-Test pada Pre Test dan Post Test* menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa: “Terdapat pengaruh pemberian layanan informasi secara daring mengenai studi lanjut terhadap minat siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2020/2021 untuk melanjutkan pendidikanya ke Perguruan Tinggi”

DAFTAR RUJUKAN

- A.S, Moch Fatoni, dan Moch Nursalim. 2014. *Pengembangan Layanan Informasi Studi Lanjut Melalui Media Web Server Di Kelas Viii C Smp Negeri 1 Prambon*. Jurnal BK. Vol. 04 No. 03.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Farida dan Muh. Rais. 2018. *Bimbingan Karir Masa Depan Untuk Meraih Sukses Ke Perguruan Tinggi*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar Makassar.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endriani, Ani dan Maemunah. 2016. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Kemampuan Merencanakan Studi Lanjut Bagi Siswa Kelas IX SMPN 3 Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jurnal Realita Vol. 1 No. 1.
- Gunawan, Yusuf. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Handono, Nofa Dwi, dan Titin Indah Pratiwi. 2013. *Pengembangan Materi Layanan Informasi Studi Lanjut Melalui Media Blog Di Sma Negeri 4 Bojonegoro*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 04, No. 01.
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.

- Hidayati, Novi Wahyu. 2014. *Pengaruh Layanan Informasi Studi Lanjut Terhadap Perencanaan Karir Siswa*. Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 1.
- Inanna. 2018. *Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol. 1 No. 1.
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Khadijah, Siti, dkk. 2017. *Analisis Minat Peserta Didik untuk Melanjutkan Pendidikan Tinggi*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 26, No. 2.
- Kurniawan, Agung Widhi, dan Zarah Puspitaningtyas. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Listianah dan H. Muhari. 2013. *Penerapan Layanan Informasi Dengan Menggunakan Media Movie Maker Untuk Meningkatkan Pemahaman Memilih Studi Lanjut Pada Siswa Kelas XII Di Sma Negeri 3 Lamongan*. Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol. 1 No. 1.
- Mulyono, dkk. 2015. *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Peningkatan Minat Siswa Tentang Perguruan Tinggi Kelas XI Farmasi Ikasari Pekanbaru*. Jurnal Bimbingan Konseling.
- Munira, Nur. 2017. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Madrasah Aliyah Negeri (Man) 2 Jembrana Kelas XII Untuk Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Tahun Ajaran 2017/2018*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Vol. 9 No.2.
- Muttaqin, Reza, dkk. 2017. *Keefektifan Layanan Informasi Karier Berbantuan Video Interaktif dan Live Modeling untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa SMP*. Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 6, No. 2.
- Nasution, Henni Syafriana dan Abdillah. 2019. *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Pohan, Albert Efendi. 2020. *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Informasi*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Padang.
- Purwoko, Budi. 2008. *Organisasi dan Manajemen Bimbingan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Saifudin, Azwar. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Suhertina. 2014. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi, Dewa K. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfa Beta.
- Sulistiyarini dan Mohammad Jauhar. 2014. *Dasar-Dasar Konseling Panduan Lengkap Memahami Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sutikna, Agus. 1998. *Bimbingan Karir Untuk SMA*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Syafaruddin, dkk. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Telaah Konsep Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Syahrum dan salim. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PENGEMBANGAN KERJASAMA PROFESIONAL PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Rusmiyati¹, Arina Mufrihah^{2*}, Nur Erlinasari³

¹Program Studi Bimbingan dan Konseling, STKIP PGRI Sumenep, Jalan Trunojoyo, Gedung, Sumenep, Jawa Timur, 69451, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, Jalan Panglegur KM 04, Pamekasan, Timur, 69371, Indonesia

³Guru Bimbingan dan Konseling, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Jalan Gotongroyong I, Karangwaru, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55241, Indonesia

* e-mail: arinamufrihah@iainmadura.ac.id.

Abstract

Keywords:

Individual
planning;
Professional
cooperation;
Students'
potential;
School system
support.

Aims of this descriptive qualitative research are organizing cooperational models of guidance and counseling and analyzing use of those professional cooperation activities between counselor and other professionals for students as targeting subject of guidance and counseling service. Author got the needed data from observation method, interview method, and documentation method, while subject of this research are guidance and counseling teachers and students. Guidance and counseling teachers have created some cooperational patterns with motivator, psychology institution, college, and alumna. By these cooperational programs, students acknowledged that they got many supports in understanding and developing their potentials, coping their obstacles, and programming their individual planning.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kerjasama
profesional;
Dukungan sistem;
Perencanaan
individual;
Potensi siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan mengorganisasikan pola-pola kerjasama bimbingan dan konseling dan menelaah manfaat yang diperoleh siswa sebagai subjek sasaran layanan BK dari kegiatan kerjasama profesional antara konselor dengan pihak-pihak profesional lainnya. Data penulis peroleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, subjek dalam penelitian ini adalah Guru BK dan siswa. Penulis memperoleh hasil penelitian berupa pola kerjasama yang dijalin oleh guru BK ialah dengan: (1) motivator; (2) lembaga psikologi; (3) perguruan tinggi; dan (4) alumni. Dengan program kerjasama tersebut siswa mengakui banyak terbantu dalam memahami-mengembangkan potensinya, mengatasi hambatannya, dan melakukan perencanaan individual.

PENDAHULUAN

Setiap Guru Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan formal memiliki wewenang untuk merencanakan program kemudian merealisasikan perencanaan program tersebut secara bertanggung jawab. Pelaksanaan program dapat terlaksana secara efektif

[Type here]

dengan pengelolaan yang benar sesuai dengan sistem manajemen yang dibentuk oleh tim pelaksana layanan BK di masing-masing sekolah. Guru BK disyaratkan melakukan *need assessment* pada seluruh peserta didik sebagai konseli dengan berbagai instrumen yang tepat sehingga perencanaan program BK terencana sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Dalam BK komprehensif perencanaan program BK ditujukan untuk memaksimalkan seluruh aspek perkembangan siswa secara harmoni dan seimbang (Burnham & Jackson, 2000: 44; Studer & Diambra, 2010: 129) melalui pemahaman diri, pengembangan potensi, kemampuan beradaptasi, dan merencanakan masa depan.

Komponen dukungan sistem memiliki tujuan memberikan dukungan pada Guru BK dalam memperlancar pelaksanaan program BK dimana salah satu fokus pengembangannya adalah menyelenggarakan program kerjasama (Permendikbud, 2014: 12). Keterlaksanaan program yang baik sebagai proses pencapaian tujuan program BK tidak seluruhnya dapat dilakukan hanya oleh tenaga BK, karena itu program BK merupakan tanggung jawab bersama, dilaksanakan oleh seluruh tenaga BK, melalui program pengembangan yang berkelanjutan, dengan kegiatan kolaborasi serta pengembangan kerjasama (Scott, Alter, Rosenberg, & Borgmeier, 2010: 530) dengan tenaga pendidikan yang ada di sekolah dan pihak-pihak di luar sekolah yang selaras dengan tujuan-tujuan program BK.

Kegiatan kolaborasi di dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan wali kelas. Sementara dengan pihak di luar lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan berbagai pihak dan lembaga formal yang dapat memberikan sumbangsih penting bagi perkembangan siswa. Kolaborasi dengan pihak-pihak tersebut merupakan sebuah keharusan karena optimalnya potensi yang siswa miliki merupakan hasil yang diharapkan oleh masing-masing *stakeholder* melalui peran dan tanggung jawabnya. Bahkan dengan dengan model kolaborasi antara guru dan konselor dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa cerdas istimewa yang menerima alokasi waktu belajar lebih panjang setiap harinya dibandingkan siswa reguler (Hastiani, dkk., 2014: 5). Dan semenjak tahun 1999 konsultasi merupakan bagian penting dari tugas konselor sekolah, di satu waktu konselor sebagai konsulti dan pada kesempatan lain konselor sebagai konsultan. Konsultasi merupakan upaya untuk mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi siswa (Sciarra, 2004: 53).

Salah satu peran penting konselor adalah menjadi anggota tim, *a professional helper* (Gibson & Mitchell, 2011: 113). Profesi-profesi yang biasanya ada dalam tim ini adalah psikolog sekolah/ pendidikan, pekerja sosial, tenaga kesehatan, psikiater, spesialis tunarungu,

dan tunawicara. Dengan adanya profesi penolong lainnya maka Guru BK perlu mengetahui latar pendidikan dari profesi-profesi itu agar dapat menggunakan jasa mereka sesuai kebutuhan dan tujuan, dapat berkomunikasi secara efektif dengan mereka, dan bekerjasama mengatasi permasalahan yang menjadi kepedulian bersama (Gladding, 2012: 45). Namun di Indonesia tim seperti ini masih jarang ditemukan. Umumnya Guru BK merupakan tim independen sekolah yang dapat membuat program kerjasama untuk mengembangkan kegiatan layanan BK. Kesadaran akan profesionalisme yang harus direalisasikan menjadi dasar bagi Guru BK untuk bekerjasama dengan profesi lainnya yang dipandang memiliki legalitas dan akurasi bantuan sehingga siswa mendapatkan pelayanan terbaik dari program BK yang ada. Selain itu kegiatan kerjasama merupakan fungsi dasar yang dapat membangun dan mempertahankan hubungan-gubungan profesional yang positif.

Perencanaan individual merupakan aktivitas BK yang banyak dibahas dan dikembangkan dalam tahun-tahun ini, di mana implementasinya dapat dilakukan dengan berbagai cara, tujuan utamanya adalah membantu seluruh siswa agar memiliki kecakapan serta kesiapan untuk menjadi apa yang mereka inginkan di masa depan (Axinte, 2014: 259). Aktivitas dalam pencapaian hal tersebut ialah dengan membantu siswa memahami perkembangan karir, akademik, dan pribadi-sosial. Guru BK secara periodik memantau perkembangan tersebut. Guru BK perlu melakukan kolaborasi dengan orang tua dan menggunakan berbagai strategi seperti bekerjasama dengan penasehat ahli perkembangan, melakukan kegiatan penempatan dan penyaluran, berkonsultasi dengan pendidik lainnya, dan dengan lembaga atau institusi yang dipandang dapat memfasilitasi kebutuhan siswa terkait dengan pengembangan-analisa-evaluasi-realisisasi dari tujuan dan perencanaan pekerjaan dan pekerjaan siswa (Gysber & Henderson, 2001: 250-251; Burkard, dkk, 2012: 139).

Implementasi program BK seluruhnya dapat berjalan baik apabila terjalin program kerjasama, kolaborasi, dan konsultasi dengan pihak-pihak terkait, seluruh pihak perlu memiliki pandangan sama mengenai pelayanan yang berpihak pada kepentingan siswa. Setiap pihak memiliki andil yang sama pentingnya dan perlu saling mendukung walaupun tidak terbentuk tim dengan keanggotaan yang sama di setiap tahun berjalannya program BK, namun setiap pihak yang bersedia mendukung Guru BK perlu memiliki komitmen untuk memberikan pelayanan terbaik agar siswa mampu menjadi dirinya sendiri. Atas dasar itulah fokus dari penelitian ini adalah pola kerjasama antara Guru BK dengan profesional lain dan dibatasi hubungan kerjasama dengan profesional dan institusi atau lembaga di luar sekolah, di mana setiap bentuk kerjasama memiliki tujuan yang berbeda dan bentuk kegiatan yang

beragam. Fokus kedua adalah pada bagaimana program kerjasama tersebut dapat membantu siswa memahami diri dan melakukan perencanaan individual. Maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengorganisasikan bentuk kerjasama antara Guru BK dengan profesional lainnya; dan (2) menelaah manfaat yang siswa peroleh dari program kerjasama bimbingan dan konseling.

METODE

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertanyaan-pertanyaan wawancara diajukan kepada Guru BK MAN 1 Yogyakarta, psikolog, motivator, alumni, dan siswa. Pemilihan responden penelitian menggunakan prinsip *purposive sampling*. Pengamatan observasi pada kegiatan bimbingan klasikal, kegiatan pelatihan, dan acara *career day*. Kemudian metode dokumentasi dengan mengamati hasil psikotes milik 10 siswa yang bersedia menunjukkan hasil tesnya pada penulis, program BK tahun 2020, MoU Kerjasama antara sekolah (dalam hal ini terkait program BK) dan lembaga penyelenggara psikotes, instrument tes dan non-tes.

HASIL

BK MAN 1 Yogyakarta memiliki beberapa program kerjasama untuk membantu siswa memaksimalkan potensinya, di mana program kerjasama ini selalu dijalin setiap tahun oleh guru BK dengan profesional lainnya, yaitu dengan lembaga psikologi, motivator, perguruan tinggi, dan alumni madrasah. Kerjasama berkelanjutan ini memiliki pola-pola berupa kegiatan dan tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatannya. Pola-pola tersebut dapat penulis lihat karena setiap tahun terdapat rangkaian kegiatan yang sama dengan tujuan yang secara umum juga sama seperti tahun-tahun sebelumnya. Program kerjasama profesional tersebut juga selalu dijalin karena setiap siswa baru juga siswa-siswa yang telah lebih jauh beradaptasi dengan berbagai kegiatan di madrasah selalu menghadapi situasi yang serupa dengan pengalaman siswa-siswa pendahulu. Hal ini berkaitan dengan perkembangan siswa dan tantangan-tantangan umum yang cenderung selalu siswa hadapi, maka melalui bekerjasama dengan pihak-pihak profesional tersebut Guru BK secara bertanggungjawab memberikan pelayanan yang tepat dan program-program BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penyelenggaraan Psikotes

Guru BK MAN 1 Yogyakarta selalu menjalin kerja sama dengan sebuah lembaga psikologi, kerjasama dengan lembaga psikologi ini bertujuan untuk mengetahui potensi-potensi siswa. Guru BK membutuhkan tenaga profesional lain dalam melakukan *need assessment* karena tidak memiliki legalitas untuk memberikan tes terstandar, maka dalam kegiatan *assessment* Guru BK hanya melakukan asesmen non-tes berupa observasi, wawancara, dan membuat instrumen daftar masalah kemudian menganalisisnya secara manual. Dalam prakteknya Guru BK menggabungkan hasil dari asesmen tes dan non-tes untuk menyusun program BK, mengambil tindakan yang dibutuhkan siswa, dan membantu siswa melakukan perencanaan individual. Setiap siswa mengikuti psikotes yang diselenggarakan di madrasah sebanyak dua kali, pertama saat menjadi siswa baru di kelas X dan kedua setelah menjadi siswa kelas XII sebelum pelaksanaan UN.

Pelaksanaan *Achievement Motivation Training* (AMT)

AMT merupakan program tahunan di MAN 1 Yogyakarta, merupakan salah satu bentuk pelatihan motivasi pencapaian prestasi yang secara massal (gabungan siswa dari semua kelas) di madrasah. AMT dipercayakan kepada motivator yang berbeda setiap tahunnya, dengan menghadirkan motivator dalam pelatihan ini siswa terbantu untuk semakin memahami kelebihan dirinya, memiliki optimisme untuk mencapai prestasi-prestasi di sekolah dan di luar sekolah, dan membentuk motivasi pengembangan diri dalam berbagai aktivitas akademik dan non-akademik yang siswa minati.

Bimbingan Karir dan Expo Karir

Bimbingan karir di MAN 1 Yogyakarta diberikan oleh Guru BK kepada siswa sejak siswa berada di kelas X dan kemudian diselenggarakan lebih spesifik dan intensif pada siswa kelas XII yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi (PT) setelah lulus dari madrasah. Bimbingan karir yang Guru BK berikan pada kelas XII khusus mengenai pengenalan perguruan tinggi, klasifikasi bidang studi yang ada di perguruan tinggi, informasi mengenai persiapan dan cara mendaftar di perguruan tinggi, menyiapkan brosur-brosur berbagai perguruan tinggi agar dibaca oleh siswa, dan membantu siswa memantapkan pemilihan jurusan. Lebih lanjut agar siswa mendapatkan informasi lebih akurat mengenai berbagai jurusan dan kegiatan yang ada di perguruan tinggi, maka Guru BK bekerjasama dengan beberapa PT swasta dan negeri yang ada di wilayah Yogyakarta untuk memberi wawasan

mengenai aktivitas dan proses belajar di perguruan tinggi masing-masing yang akan siswa pilih. Kerjasama ini berjalan efektif setiap tahunnya, dengan mendatangkan narasumber dari PT secara langsung merupakan sebuah kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang perguruan tinggi yang ingin dituju.

Dua minggu setelah bimbingan karier dari narasumber PT, Guru BK mengadakan hari karir (*career day*) di madrasah yang sarannya adalah seluruh siswa di madrasah, maka seluruh siswa yang ingin mengetahui informasi seputar perguruan tinggi dapat menghadiri acara tersebut. Pekan karir ini menjadi kesempatan berharga terutama bagi siswa kelas XII untuk mengumpulkan banyak informasi mengenai rencana studi lanjut dan pemilihan kampus sehingga siswa memiliki pertimbangan yang makin matang dalam menyeleksi pilihan-pilihan hingga akhirnya mampu memutuskan untuk mendaftar di satu atau beberapa alternatif PT.

PT yang ada di acara hari karir merupakan PT yang mendapatkan undangan dari sekolah, setiap PT diwakili oleh 2-3 orang yang menempati biliknya masing-masing. Di setiap bilik terdapat brosur berisi informasi umum PT sementara siswa dapat bertanya pada pihak perwakilan PT secara terbuka mengenai apa pun yang ingin siswa ketahui dari PT yang siswa minati. Penyajian informasi berbentuk kegiatan terbuka seperti *career day* ini telah membentuk kemandirian siswa dalam pencarian dan penyaringan informasi yang ingin diperoleh dengan berkomunikasi langsung dengan pihak perwakilan PT, mendapatkan brosur informasi PT, dan melihat berbagai PT yang hadir sebagai alternatif pilihan. Informasi karir menjadi lebih komprehensif dan menarik dimana siswa memperolehnya langsung dari PT itu sendiri.

Kegiatan Alumni Berbagi

Alumni MAN 1 Yogyakarta tercatat melanjutkan studi baik di dalam negeri maupun luar negeri seperti Mesir, Jerman, dan Australia. Guru BK turut mengundang alumni tertentu untuk berbagai pengalaman aktivitas belajar di kampus, memberi motivasi pada siswa agar memiliki kemauan belajar sepanjang hayat, menumbuhkan optimisme para siswa yang ingin mendaftar ke kampus tujuan, menceritakan pengalaman kerja paruh waktu di sela-sela waktu perkuliahan, memberi gambaran interaksi antar mahasiswa terutama jika studi lanjut di luar negeri, memberi saran bagaimana beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang asing atau baru dikenal, menginformasikan kegiatan-kegiatan belajar yang bisa dilakukan secara mandiri di luar kelas, berbagi pengalaman mengenai pengembangan diri, dan tempat-tempat yang dapat dikunjungi saat libur kuliah. Kepada siswa yang ingin melanjutkan studi ke luar

negeri, alumni juga membagi tips bagaimana agar lolos dan diterima oleh PT luar negeri yang ingin siswa tuju.

PEMBAHASAN

Tujuan dan Manfaat Psikotes

Psikotes yang diberikan pada kelas X bertujuan untuk memperoleh data mengenai potensi-potensi siswa berupa taraf kecerdasan intelektual, bakat, minat, dan kepribadian siswa; membantu siswa mengetahui potensi-potensi diri yang bisa dikembangkan selama menjadi siswa di madrasah; memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa mengenai dirinya berupa kelemahan dan kelebihan; memantapkan pilihan-pilihan siswa berupa perencanaan lebih lanjut mengenai studinya; sebagai landasan bagi siswa dalam memilih kegiatan ekstra di madrasah; dan sebagai acuan bagi konselor dalam pelayanan penyaluran dan penempatan.

Jadi dengan hasil analisa psikotes Guru BK dapat membantu siswa dalam memilih berbagai kegiatan yang ingin siswa ikuti di sekolah, menyalurkan siswa pada pencapaian prestasi non-akademik seperti mengikuti lomba, mempermudah pembagian kelompok belajar, dan sebagai acuan siswa sebelum memilih jurusan di madrasah dan juga menjadi argumen logis bagi Guru BK saat mengarahkan siswa yang memilih jurusan yang tidak sesuai dengan kemampuannya, terlebih jika orang tua siswa tidak menyetujui pilihan siswa maka data hasil psikotes juga sajian data lain seperti hasil prestasi akademik dapat menjadi penjelasan bagi wali siswa mengenai pilihan siswa, potensi yang dimiliki, dan harapan-harapan orang tua.

Hasil tes kepribadian juga membantu siswa dalam memahami dirinya, kepribadian siswa ini bisa menjadi kelebihan dan juga kelemahan bagi siswa, seperti siswa dengan kepribadian introvert yang memiliki kelebihan berupa kemandirian dalam menuntaskan berbagai tugas namun kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal dan lebih lama melakukan adaptasi dengan lingkungan baru.

Hasil tes ini menjadi bahan materi dalam pelayanan BK, di mana materi tersebut membantu siswa untuk lebih memahami siapa dirinya dan bagaimana melakukan adaptasi dengan kondisi yang siswa miliki. Guru BK juga dapat menunjukkan prediksi-prediksi yang akan siswa dapatkan jika dapat mengarahkan diri secara efektif dan kendala apa yang bisa siswa peroleh jika siswa tidak mampu menerima dirinya. Dengan mengetahui tipe kepribadian siswa Guru BK dapat semakin memantapkan pelaksanaan layanan BK seperti

teknik dan strategi konseling yang sesuai dengan kepribadian siswa sehingga sesi-sesi konseling semakin efektif.

Sementara psikotes bagi kelas XII untuk mengetahui perkembangan potensi dan kondisi psikologis lainnya pada diri siswa serta lebih ditekankan pada pemilihan jurusan di perguruan tinggi, karena itu dalam hasil analisa psikotes juga tertulis saran berupa jurusan yang bisa siswa pilih yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, di mana potensi tersebut didapatkan dari tipe kepribadian, bakat, minat, sikap, taraf kecerdasan intelektual, dan kecenderungan etos kerja siswa. Psikotes yang diberikan pada kelas XII merupakan psikotes kedua bagi siswa, pada beberapa siswa terdapat perubahan hasil seperti taraf kecerdasan intelektual yang menurun dan perubahan minat.

Setelah psikolog membagikan hasil psikotes pada siswa, psikolog yang bertugas menjelaskan cara memahami hasil tes tersebut, termasuk memberi penjelasan tentang perubahan hasil psikotes antara pertama saat kelas X dan kedua, dan membagikan pengalaman beberapa mahasiswa yang sukses di perguruan tinggi, memberi gambaran mengenai berbagai jurusan yang ada di perguruan tinggi, dan memberi arahan mengenai cara menentukan jurusan agar benar-benar sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Selama bimbingan klasikal tersebut terjadi dialog dua arah, psikolog mampu mengontrol kondisi kelas dan menanggapi setiap pertanyaan siswa.

Pengisian bimbingan oleh psikolog terlaksana selama 3 hari dan di luar kelas pun siswa masih diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami secara jelas, proses konsultasi pemilihan jurusan terus berlangsung dengan Guru BK. Proses kerjasama dengan psikolog berlangsung mulai dari pengisian instrumen tes oleh siswa, pembagian hasil tes sekaligus pelaksanaan bimbingan klasikal di setiap kelas, dan proses konsultasi dengan Guru BK secara berkelanjutan.

Respon Siswa Terhadap AMT

Motivator yang diundang merupakan seorang profesional dengan sejumlah pengalaman dalam memberi pelatihan. Sebelum acara AMT dilaksanakan, profil mengenai motivator diinformasikan pada siswa sehingga siswa dapat mengetahui latar belakang dan prestasi dari motivator tersebut. Hal ini dilakukan untuk membangun minat siswa terhadap acara AMT, membentuk rasa kepercayaan siswa pada motivator yang diundang sehingga siswa meyakini kemampuan yang dimiliki motivator, sehingga motivator merupakan sosok yang dapat dipercaya dan dapat membagikan energi positif dalam pengembangan diri.

Kepercayaan siswa terhadap motivator yang berpengalaman, membuat siswa semakin antusias untuk menyimak materi yang disampaikan dan siswa menjadi aktif bertanya tentang cara mengenali potensi diri, mengelola kelemahan, pengaturan kegiatan, menjaga konsistensi motivasi, cara meraih prestasi, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan motivasi berprestasi.

Informasi Karir Untuk Menentukan Kampus Tujuan

Siswa perlu mendapatkan informasi yang tepat mengenai jurusan yang diminati, selain kesesuaian antara potensi yang dimiliki dan jurusan pilihannya, melalui narasumber dari PT siswa akan memiliki alasan lebih rasional mengapa siswa lebih memilih jurusan tertentu di satu PT dibandingkan dengan PT lainnya, hal seperti ini seringkali tidak mudah bagi siswa karena siswa tidak hanya cukup mengetahui nilai akreditasi saja namun perlu mendapatkan gambaran utuh mengenai kegiatan belajar yang akan dialaminya setelah menjadi mahasiswa seperti mata kuliah apa saja yang akan dipelajari, bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang mendukung aktivitas belajar, keterampilan para pengajar, kesempatan-kesempatan seperti beasiswa dan kegiatan-kegiatan kampus yang menunjang pengembangan dan keterampilan, apa yang bisa dilakukan dan siapa yang bisa siswa hubungi jika mendapatkan suatu hambatan, dan profil-profil alumni dari PT tujuan siswa yang seringkali menjadi acuan siswa untuk menilai kualitas jurusan serta PT tujuannya.

Career day merupakan aktivitas yang berbentuk *large group sessions*, acara tersebut serupa dengan *educational/ college/ vocational day*. Pelaksanaan hari karir yang telah direncanakan secara matang ini memang merupakan tugas serta tanggung jawab Guru BK sebagai organisator acara, namun dengan kehadiran berbagai PT adalah bentuk dukungan dan kemauan bekerjasama merupakan faktor yang juga dibutuhkan untuk kesuksesan program BK.

Pengalaman Alumni Sebagai Wawasan Karir

Mendatangkan alumni ke madrasah untuk berbagai pengalaman menempuh studi lanjut di PT bertujuan memberi contoh dan wawasan pada siswa agar dapat mencontoh keberhasilan yang dicapai para seniornya. Berbagai kegiatan yang dilakukan alumni di kampusnya bisa menginspirasi dan dijadikan informasi awal yang bermanfaat bagi para siswa. Bertemu langsung dengan mahasiswa yang memiliki cukup pengalaman selama kuliah, memiliki cukup informasi untuk dibagikan, dan terlebih alumni tersebut menggapai

prestasi di bidangnya melalui keterampilan-keterampilan yang ia kembangkan memiliki nilai lebih berupa terbentuknya ikatan emosional antara senior dan junior di madrasah. Kemauan alumni untuk berbagi menjadi media komunikasi interaktif antara alumni dan siswa yang ingin mengetahui lebih banyak hal mengenai dunia yang tak lama lagi akan siswa jalani.

Berbagai hal yang alumni sampaikan, ditambah foto-foto dari kegiatannya di kampus tempat belajar menumbuhkan semangat dan optimisme para siswa, yakni tumbuhnya keyakinan bahwa para siswa juga dapat melakukan yang terbaik selama ada kemauan dan terus berusaha mencapai impian dan cita-cita. Di sisi lain, alumni juga menjadi motivator bagi para siswa dengan berbagi pengalaman mewujudkan keinginan selama belajar di kampus, alumni dapat menjadi teladan bagi siswa bahwa suatu capaian akan maksimal saat dilakukan dengan tekun, adanya konsistensi belajar, dan selalu melakukan kegiatan positif di dalam maupun luar kampus.

Siswa pada akhirnya mendapatkan serangkaian pemahaman bahwa saat mereka menjadi mahasiswa maka kegiatan belajar bukan sebatas yang berhubungan langsung dengan materi perkuliahan dan tidak hanya dapat dilakukan di dalam kelas dengan para dosen, namun pembelajaran dan pengembangan diri juga bisa dilakukan secara mandiri dan berkelompok dengan teman-teman di dalam kelas maupun di luar kelas.

Keunggulan Program Kerjasama dalam Pelaksanaan Program BK dan Manfaatnya Bagi Pengembangan Potensi Siswa

Pertama, kegiatan asesmen kebutuhan siswa dengan tes terstandar sangat dirasakan manfaatnya oleh siswa, dengan mengetahui kondisi pribadi berdasarkan hasil psikotes siswa menjadi lebih mengetahui tentang dirinya; sejak di kelas X siswa sudah mengetahui potensi-potensi yang bisa dikembangkan, jika sebelumnya apa yang menjadi bakat dan minatnya masih sebatas dugaan atau pemikiran pribadi maka setelah membaca hasil tes siswa memperoleh kepastian mengenai jenis bakat dan minatnya, hal ini berdampak positif bagi siswa saat memilih kegiatan ekstra sekolah dan saat penjurusan di madrasah. Memang tidak semua siswa dapat langsung memahami bagaimana cara merealisasikan diri sesuai dengan potensi dan kelemahan yang siswa miliki dalam dirinya, namun dengan program bimbingan yang berkelanjutan oleh Guru BK secara bertahap membantu siswa untuk semakin menerima dan memahami kondisi pribadinya seperti kecenderungan kemampuan akademik yang bisa optimal jika siswa merubah pilihan jurusan sesuai potensinya. Siswa menyampaikan bahwa apa yang Guru BK arahkan pada siswa memang benar-benar objektif sesuai data pribadi

siswa, jadi saat melakukan proses bimbingan maupun konseling siswa mudah memahami informasi dari Guru BK karena sudah sesuai dengan hasil psikotes yang menurut siswa sesuai dengan pemikiran pribadinya.

Kedua, pemberian informasi dan bimbingan dari psikolog saat siswa kelas XII. Hasil psikotes kedua membantu siswa memahami mengapa ada perubahan hasil pada bagian tertentu, menurut siswa analisa yang psikolog sampaikan sesuai dengan kenyataan yang siswa jalani, seperti rasa malas siswa untuk belajar yang memengaruhi penurunan taraf kecedasan intelektual siswa. Begitu juga dengan rekomendasi jurusan yang tertera dalam hasil psikotes siswa akui sudah sesuai dengan bakat beserta minatnya. Selain dari keabsahan alat tes, rasa kepercayaan siswa terhadap hasil psikotesnya menunjukkan bahwa hasil psikotes memiliki nilai akurasi tinggi.

Ketiga kegiatan AMT, siswa berpendapat bahwa motivator memang orang yang handal dan memiliki cukup pengalaman sehingga kegiatan pelatihan AMT sangat menyenangkan bagi siswa karena di dalam kegiatan tersebut siswa tidak hanya menerima sajian materi namun juga terdapat kegiatan seperti *brain storming*. Kegiatan kreatif seperti *brain storming* membuat siswa tidak jenuh dalam memahami substansi dari kegiatan pelatihan. Dengan demikian pemilihan motivator pengisi kegiatan AMT tidak hanya berkualitas menurut pandangan Guru BK, namun kualitas motivator juga terbukti berdasarkan pendapat siswa yang menyampaikan bahwa kegiatan AMT dapat menumbuhkan optimisme siswa untuk merealisasikan perencanaan masa depan.

Keempat, *career day* yang diperuntukkan bagi seluruh siswa yang berminat mengetahui lebih banyak informasi mengenai PT mendapatkan respon positif dari siswa. Bagi siswa kelas X acara tersebut menarik karena siswa mendapatkan informasi mengenai PT sejak dini sehingga siswa memiliki gambaran mengenai pemilihan penjurusan yang kemungkinan besar akan mereka lakukan saat naik kelas XII. Pada kelas XI wawasan mengenai PT memang sudah mulai diberikan namun belum begitu intensif, maka dengan menghadiri acara *career day* siswa mulai bersiap melakukan perencanaan pilihan karir. Terutama bagi kelas XII dengan adanya acara ini siswa memperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan, siswa mendapatkan akses yang mudah untuk mencari informasi dengan diadakannya sejumlah PT sehingga dapat menjawab kebutuhan siswa. *Career day* merupakan program kerjasama yang hanya diadakan sekali dalam satu tahun namun jangkauannya adalah seluruh siswa di mana orientasi dari madrasah bertujuan menambah wawasan dan menumbuhkan motivasi untuk studi lanjut. Pada akhirnya

siswa memiliki kemampuan memilih jurusan beserta PT sesuai dengan kemampuana akademik dan pertimbangan lainnya seperti dukungan orang tua, kemampuan finansial, kemampuan beradaptasi dengan kurikulum PT, peluang dan kesempatan mengaktualisasikan diri dengan sarana serta prasarana jurusan atau PT, atau keinginan studi sambil lalu bekerja paruh waktu.

Kelima, hal-hal yang dibagikan oleh alumni pada para siswa seperti suasana belajar yang berbeda antara di PT dan di sekolah, perlunya kemandirian untuk mencapai prestasi di samping adanya interaksi kelompok dan dukungan keluarga, berbagi cara pemecahan masalah yang mengganggu aktivitas belajar, cara memaksimalkan berbagai kesempatan yang ada di PT, dan pengalaman lainnya dinilai bermanfaat sebagai informasi yang membuka wawasan karir siswa, dapat membantu siswa dalam persiapan peralihan tempat belajar, dan membentuk kematangan berpikir siswa. Kerjasama pemberian motivasi, informasi, dan wawasan umum mengenai aktivitas di PT dengan alumni selalu dilakukan karena para siswa selalu memiliki antusiasme untuk mendengarkan apa yang telah dijalani dan dicapai oleh seniornya. Kerjasama dengan alumni juga dapat dikatakan sebagai kerjasama profesional karena alumni yang diundang adalah alumni yang dinilai dapat memotivasi dan membagikan nilai-nilai positif dengan melihat pencapaian akademik dan non-akademik yang diraih oleh alumni selama menempuh pendidikan di perguruan tingginya.

SIMPULAN

Kerjasama profesional bimbingan dan konseling terorganisir sesuai dengan perencanaan serta pelaksanaan program tahunan BK, kerjasama dilakukan atas dasar lima hal yaitu: (a) memaksimalkan kerja kolaboratif; (b) solusi bagi keterbatasan Guru BK; (3) komitmen mengutamakan profesionalisme; (d) memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam dan kompleks; dan (e) membangun rasa kepercayaan dan perilaku saling bertanggung jawab antara pihak BK dengan pihak profesional lainnya. Kerjasama dengan lembaga psikologi dilakukan karena Guru BK tidak memiliki legalitas menyelenggarakan tes terstandar, bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa, dan membantu siswa dalam pemahaman diri dan perencanaan masa depan. Motivator dipercaya memberikan pelatihan AMT agar siswa memiliki motivasi mengembangkan diri, optimisme menggapai prestasi, dan memiliki wawasan mengenai cara mengelola diri. Sejumlah PT di wilayah Yogyakarta diundang untuk memberi bimbingan karir dan menghadiri acara *career day* yang dalam pelaksanaannya siswa mendapatkan cukup informasi mengenai jurusan dan PT tujuan

sehingga siswa memiliki kemampuan membuat keputusan studi lanjut dengan pilihan jurusan sesuai potensi di PT yang siswa pilih secara sadar, mandiri, dan bertanggungjawab. Kemudian kerjasama dengan alumni fokus kepada berbagai pengalaman di mana siswa bisa memperoleh pembelajaran, wawasan, dan informasi seputar kegiatan yang bermanfaat di PT dalam negeri maupun luar negeri.

Keempat model program kerjasama memberikan manfaat tersendiri bagi pihak siswa, siswa telah mendapatkan manfaat sesuai dengan tujuan masing-masing kegiatan kerjasama profesional tersebut. Dengan psikotes siswa dapat mengenali dirinya, dapat mengembangkan potensi sesuai kemampuan yang dimilikinya, dapat melakukan perencanaan individual jangka pendek dan jangka panjang berupa pemilihan kegiatan di sekolah, di luar sekolah, serta pemilihan studi lanjut, dan memiliki kemampuan mengatasi hambatan-hambatan pribadi, sosial, belajar, dan karir. *Career day* berhasil memberikan informasi karir berupa informasi jurusan dan perguruan tinggi yang siswa inginkan dari sumber yang terpercaya. Sementara motivator dapat membentuk optimisme siswa untuk mewujudkan prestasi sesuai kemampuan masing-masing siswa. Sebagai pelengkap yang tak kalah urgen, kehadiran alumni menambah semangat siswa untuk bersungguh-sungguh mempersiapkan studi lanjutnya sebaik mungkin.

DAFTAR RUJUKAN

- Axinte, Roxana. (2014). The school counselor: Competencies in a constructivist model of counseling for career development. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 142, 255-259. doi:10.1016/j.sbspro.2014.08.290.
- Burkrad, A. W., Gillen, M., Martinez, M. J., & Skytte, S. L. (2012). Implementation challenges and training needs for comprehensive school counseling programs in wisconsin high schools. *Professional School Counseling*, 16 (2), 136-145.
- Burnham, J., & Jackson, C. (2000). School counselor roles: Discrepancies between actual practice and existing models. *Professional School Counseling*, 4, 41-49.
- Gibson, R. L. & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, Samuel T. (2012). *Konseling profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Gysbers, Norma C. & Henderson, Patricia. (2001). Comprehensive guidance and counseling program: a rich history and a bright future. *Professional School and Counseling*, 4 (4), 246-255.
- Hastiani, dkk. (2014). Guidance and counseling teacher and subject teacher collaboration model increasing the interpersonal communication skill of special intelligent students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3 (1), 1-8.
- Sciarra, Daniel T. (2004). *School counseling; foundations and contemporary issues*. USA: Thompson Learning, Inch.
- Scott, T., Alter, P., Rosenberg, M., & Borgmeier, C. (2010). Decision-making in secondary and tertiary interventions of school-wide systems of positive behavior support. *Education & Treatment of Children*, 33, 513-535.

Studer, J. R., & Diambra, J. F. (2010). The delivery system component. In J. Studer & J. Diambra (Eds.), *A guide to practicum and internship for school counselors-in-training* (pp. 119-132). New York: Routledge/Taylor & Francis.